

**PROSESI BAKAR BUKHUR PADA KEGIATAN
TAWASULAN KELUARGA BESAR RUQYAH
ASWAJA GROBOGAN (STUDI LIVING HADIS)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Hadis



Oleh :

LABIB HUMAM

NIM: 1800018011

Konsentrasi: Ilmu Hadis

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **LABIB HUMAM**

NIM : 1800018011

Judul Penelitian : **Prosesi Bakar Bukhur Pada Kegiatan Tawasul Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan (Studi Living Hadis)**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa proposal tesis yang berjudul:

**PROSESI BAKAR BUKHUR PADA KEGIATAN TAWASUL
KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA GROBOGAN
(STUDI LIVING HADIS)**

Secara Keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk berdasarkan sumbernya.

Semarang, 6 Desember 2022

Pembuat Pernyataan


Labib Humam
1800018011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Labib Humam
NIM : 1800018011
Judul : PROSESI BAKAR *BUKHÜR* PADA KEGIATAN TAWASULAN
KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA GROBOGAN (STUDI LIVING
HADIS)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal, 2 Januari 2023 dan layak
dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Fakru Rozi, M.Ag. (Ketua/ Penguji)	9-1-23	
Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag. (Sekretaris/ Penguji)	9-1-2023	
Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. (Pembimbing I/ Penguji)	9-1-23	
Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag. (Pembimbing II/ Penguji)	9-01-23	
Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag. (Penguji)	9-1-23	

NOTA DINAS

Semarang, 8 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang
Assalamu 'alaikum wr.wb

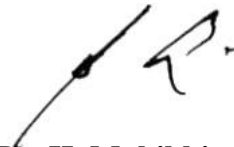
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **LABIB HUMAM**
NIM : 1800018011
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Prosesi Bakar Bukhur Pada Kegiatan Tawasul
Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan (Studi
Living Hadis)**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag
NIP. 196003121987031007

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang
Assalamu 'alaikum wr.wb

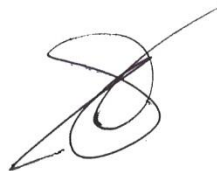
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **LABIB HUMAM**
NIM : 1800018011
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Prosesi Bakar Bukhur Pada Kegiatan Tawasul
Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan (Studi
Living Hadis)**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

MOTTO

قال الشافعي: وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # تَذَرَعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوْلَ حَيَاتِهِ

Imam Syafi'i Berkata: Barangsiapa belum merasakan susahny menuntut ilmu barang sejenak, Ia akan merasakan hinanya kebodohan seumur hidupnya.

ABSTRAK

Judul : **Prosesi Bakar *Bukhūr* Pada Kegiatan Tawasul Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan (Studi Living Hadis)**

Penulis : Labib Humam

NIM : 1800018011

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana sejarah prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) Grobogan? (2) Bagaimana prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) Grobogan? (3) Apa makna prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) Grobogan?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berbasis metode kualitatif yang bertempat di Kantor Pusat KBRA, Grobogan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomena tindakan Alfred Schutz dan fungsional Malinowski. Untuk mendapatkan data tersebut digunakan teknik pengumpulan data dengan cara interview mendalam, observasi, serta dokumentasi. Kemudian untuk menganalisa data tersebut, digunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semangat bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan di KBRA terinspirasi dari hadis *istijmar* yang diriwayatkan Ibnu 'Umar dalam Sahih Muslim. Karena suatu praktik tindakan terikat oleh ruang dan waktu, di satu sisi dalam hadis tersebut tidak dijelaskan, maka penjelasan Imam Nawawi terkait hadis *istijmar* dipilih sebagai pedoman. Pola ini bisa kita sebut dengan *ihya' al-sunnah* atau *living the sunnah* (menghidupkan sunah) karena berangkat dari satu teks, atau dalam istilah lain bisa dikatakan pola deduktif. Prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasul termasuk model living hadis praktik dalam bingkai komunitas masyarakat. Bersamaan dengan itu juga termasuk living hadis kebendaan, karena ada upaya menyamakan jenis *bukhūr* yang dibakar KBRA dengan jenis *bukhūr* dalam hadis yaitu gaharu. Sedangkan makna tindakan bakar *bukhūr* tidak lain digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan wewangian yang bertujuan untuk mengharumkan ruangan dan membuat suasana tawasulan nyaman. Selain wewangian, fungsi lain dari *bukhūr* yaitu untuk *psycho therapy*, dan mendapatkan keuntungan ekonomi.

Kata Kunci: *Bukhūr*, tindakan, fungsional

ABSTRACT

Title : **Burning Bukhur Procession at Tawasul Activities of the Ruqyah Aswaja Grobogan Family (Study of Living Hadith)**

Author : Labib Humam

NIM : 1800018011

This study is intended to answer the questions: (1) How is the history of the procession of burning the *bukhūr* at the *tawasulan* activity of the Ruqyah Aswaja Large Family (KBRA) in Grobogan? (2) How is the procession of burning the *bukhūr* during the *tawasulan* activity of the Ruqyah Aswaja Large Family (KBRA) Grobogan? (3) What is the meaning of the procession of burning the *bukhūr* in the *tawasulan* activity of the Ruqyah Aswaja Large Family (KBRA) Grobogan?

This research is field research based on qualitative methods which took place at the KBRA Central Office, Grobogan. The approach used in this study is the action phenomenon of Alfred Schutz and the Malinowski functional. To obtain the data using data collection techniques by means of in-depth interviews, observation, and documentation. Then to analyze the data, data reduction techniques, data display, and data verification are used.

From the research results it is known that the spirit of burning bukhur in the *tawasulan* activities at KBRA was inspired by the *istijmar* hadith narrated by Ibn 'Umar in Sahih Muslim. Because an action practice is bound by space and time, on the one hand the hadith is not explained, therefore Imam Nawawi's explanation regarding the *istijmar* hadith was chosen as a guideline. We can call this pattern *ihya' al-sunnah* or living the sunnah (viving the sunnah) because it departs from one text, or in other terms it can be said to be a deductive pattern. The procession of burning the bukhur during the *tawasul* activity includes the model of living hadith practice within the community frame. At the same time, it also includes material living hadiths, because there is an effort to equate the types of bukhūr burned by KBRA with the types of bukhur in hadiths, namely *gaharu*. While the meaning of the act of burning bukhur is none other than being used as a means to get fragrances that aim to make the room smell good and make the atmosphere of *tawasulan* comfortable. Apart from fragrances, another function of bukhur is for physico therapy, and obtaining economic benefits.

Keywords: *Bukhūr*, action, functional

الملخص

عنوان البحث: موكب حروق البخور في ضوء التواسل عندى المنظمة الرقية السنية بمدينة غروبوكان (دراسة الحديث الحي في المجتمع)

الكاتب: لبيب همام

رقم التسجيل: ١٨٠٠٠١٨٠١١

تهدف الدراسة إلى الإجابة عن الأسئلة التالية: (١) ما هو تاريخ موكب حرق البخور خلال المنظمة الرقية السنية بمدينة غروبوكان (٢) كيف يتم موكب حرق البخور خلال المنظمة الرقية السنية بمدينة غروبوكان؟ (٢) ما معنى موكب إحراق البخور خلال فعاليات التواسل المنظمة الرقية السنية بمدينة غروبوكان؟

هذا البحث هو بحث ميداني يعتمد على الأساليب النوعية التي تم إجراؤها في المكتب المركزي KBRA ، غروبوكان. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو ظاهرة عمل ألفريد شوتز (Alfred Schutz) و الوظيفية لدى مالينوسكي (Malinowski). للحصول على البيانات المستخدمة تقنيات جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. ثم لتحليل البيانات ، يتم استخدام تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

يتضح من نتائج البحث أن روح حرق البخور في أنشطة التواسلان في KBRA مستوحاة من حديث النبي عن الاستجمار الذي رواه ابن عمر في صحيح مسلم.. ولأن الممارسة العملية مرتبطة بالمكان والزمان ، فمن ناحية أخرى لم يتم شرح الحديث، لذلك تم اختيار تفسير الإمام النووي لحديث الاستجمار كدليل. يمكننا أن نسمي هذا النمط إحياء السنة أو عيش السنة لأنه يخرج عن نص واحد ، أو بعبارة أخرى يمكن أن يقال إنه نمط استنتاجي. يتضمن موكب حرق البخور أثناء نشاط التواسلان نموذج ممارسة الحديث الحي داخل الإطار المجتمعي. وفي الوقت نفسه ، يشمل أيضًا الأحاديث المادية، وذلك لوجود جهد في مساواة أنواع البخور التي تحرقها KBRA بأنواع البخور في الأحاديث ،

وهي الألوّة أو العود الطيب. أن معنى فعل حرق البخور ليس سوى لوجود جهد في مساواة أنواع البخور التي تحرقها استخدامه كوسيلة للحصول على عطور تهدف إلى جعل رائحة الغرفة طيبة وإضفاء أجواء مريحة. بصرف النظر عن العطور ، هناك وظيفة أخرى للبخور وهي العلاج الطبيعي والحصول على فوائد اقتصادية.

الكلمات المفتاحية: بخور، عمل ، وظيفي

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama
dan Menteri P dan K Nomor:

158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	Kataba
اِ = i	سُئِلَ	Su'ila
اُ = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	Qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أُو = au	حَوْلَ	Haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras

teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Atas segala karunia-Nya yang melimpah, petunjuk, bimbingan dan pertolonganNya, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir semester berupa menulis tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis *haturkan* kepada baginda agung, pemimpin dari para nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tesis ini mengambil judul "Prosesi Bakar *Bukhur* Pada Kegiatan Tawasul Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan (Studi Living Hadis)" disusun untuk memperoleh gelar strata dua (S.2) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan saran-saran terhadap penulis dalam proses menyelesaikan tesis ini. Terkhusus penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Kaprodi IAI Pascasarjana UIN Walisongo, Dr. Nasihun Amin, M.Ag. dan Dr. Rokhmadi, M.Ag. Sekprodi IAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. dan

- Pembimbing II, Dr. Musyafiq, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, dalam membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Dosen-dosen yang telah mengajar penulis di kelas Magister IAI dan para penguji, serta staf yang membantu proses administrasi tesis.
 6. Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Pusat, khususnya kepada Kyai Achmad Imron Rosidi (*founder* KBRA) yang berkenan dan memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Tidak lupa, para skuat *panjul* (abdi dalem) KBRA yang sabar menemani penulis selama penelitian.
 7. Orang tua penulis, Bapak Muchammad Irsyad dan Ibu Duriyah (alm), yang tidak pernah berhenti memotivasi dan mendo'akan penulis hinggabisa mencapai titik ini. Dan kepada adik-adik penulis yang senantiasa mendukung perjuangan penulis dalam menyelesaikan penulis.
 8. Istri penulis, Yayat Muslimat, yang senantiasa sabar mendampingi penulis dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa untuk ketiga buah hati penulis, Alya Hanin Nada, Habibah Nurul Batul, dan Raden Safira Khairun Nisa, menjadi penyemangat dan pelipur ketika penulis hilang semangat.
 9. Keluarga besar Masjid Nurul Iman, Tanjungsari Utara,

Ngaliyan, Tambak Aji Semarang. Khususnya Bapak Samijo, saudara Aziz, Samsul Ma'arif dan Muhammad Moris Mutamakin, yang telah memberikan tempat dan fasilitas selama menjalani studi di UIN Walisongo Semarang.

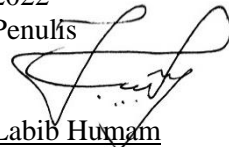
10. Sahabat dan teman-teman di UIN Walisongo, terkhusus kepada para sahabat penulis di Kelas IAI angkatan 2018 gasal.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Atas segala kebaikan dan pertolongannya, penulis mengucapkan beribu terimakasih. Penulis berdo'a, semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada mereka semua, dan membalas segala amal kebbaikannya dengan sebaik-baiknya balasan. Semoga Allah menerima dan melimpahkan keberkahan kepada mereka semuanya. Penulis berharap semoga tesis ini membawa kemanfaatan dan keberkahan. Amiin.

Semarang, 6 November
2022

Penulis



Labib Humam
1800018011

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	I
NOTA DINAS	III
MOTTO.....	V
ABSTRAK	VI
TRANSLITERASI	X
KATA PENGANTAR.....	XII
DAFTAR ISI	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVIII
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	10
2. Lokasi Penelitian	10
3. Sumber Data	11
4. Metode Pengumpulan Data.....	12
5. Metode Analisa Data	17
BAB II TINJAUAN UMUM LIVING HADIS: PROSESI BAKAR BUKHŪR PADA KEGIATAN TAWASUL	23
A. Living Hadis	23
1. Definisi Living Hadis, antara <i>Ihya' al- sunnah</i> dan <i>al- sunnah al- Hayyah</i>	23

2. Awal Kemunculan Istilah Living Hadis	30
3. Sejarah Living Hadis	32
4. Ragam Model Living Hadis	46
5. Posisi Living Hadis Dalam Kajian Ilmu Hadis dan Ilmu Sosial	52
6. Objek Kajian Living Hadis	54
B. Teori Tindakan Alfred Schutz (1899 M-1959 M)	56
C. Teori Fungsional Bronislaw Malinowski (1884 M-1942 M).....	57
D. <i>Bukhūr</i>	58
1. Pengertian <i>Bukhūr</i>	58
2. Hubungan <i>Bukhūr</i> dan Kemenyan.....	61
3. <i>Bukhūr</i> Sebelum Datangnya Islam	62
4. <i>Bukhūr</i> Pada Masa Kenabian.....	64
5. <i>Bukhūr</i> Dalam Tradisi Ulama Salaf.....	77
6. Perkembangan Bentuk <i>Bukhūr</i>	79
E. Tawasulan	82
1. Perbedaan Antara Tawasul dan Tawasulan	82
2. Landasan Normatif Tawasulan	85
BAB III PROSESI BAKAR <i>BUKHŪR</i> KELUARGA BESAR	
RUQYAH ASWAJA DAN LANDASAN PELAKSANAANYA	89
A. Profil Keluarga Besar Ruqyah Aswaja	89
1. Letak Geografis	89
2. Sejarah Singkat KBRA.....	90
3. Struktur Organisasi KBRA.....	92
4. Media Informasi Digital KBRA	94
B. Sejarah Bakar <i>Bukhūr</i> di KBRA	95
C. Prosesi Kegiatan Tawasulan	97
D. Prosesi Bakar <i>Bukhūr</i> Pada Kegiatan Tawasulan.....	105

E. Landasan Hadis Bakar <i>Bukhūr</i>	117
BAB IV PEMAKNAAN BAKAR <i>BUKHŪR</i> PADA KEGIATAN TAWASULAN KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA	123
A. Hadis-Hadis yang Hidup Dalam Prosesi Bakar <i>Bukhūr</i> Saat Kegiatan Tawasulan	123
B. Pemaknaan Anggota Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan atas Hadis Bakar <i>Bukhūr</i>	125
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Kritik	131
C. Saran	131
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	132
LAMPIRAN: PANDUAN WAWANCARA	139
RIWAYAT HIDUP	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perbedaan ihya al-sunah dan al-sunah al-hayyah	28
Gambar 2. 2 Pola hubungan living the sunah dan the living sunah.....	29
Gambar 2. 3 Ragam model living hadis yang ditawarkan Alfatih Suryadilaga dan Ahmad Ubaydi Hasbillah	52
Gambar 2. 4 Pola hubungan hirarkis ilmu hadis, living hadis,.....	54
Gambar 2. 5 Pola objek kajian living hadis	56
Gambar 2. 6 Pembakaran bukhūr secara tradisional	79
Gambar 2. 7 Pembakaran dupa dan bukhūr kerucut.....	80
Gambar 2. 8 Diffuser dengan wewangian dari minyak atsiri	81
Gambar 3. 1 Peta desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan.....	89
Gambar 3. 2 Google Map Location Kantor Pusat KBRA	90
Gambar 3. 3 Papan Nama Kantor Pusat KBRA	90
Gambar 3. 4 Susunan Pengurus Besar KBRA beserta kontakannya.....	94
Gambar 3. 5 Prosesi pembacaan tawasul di	99
Gambar 3. 6 Kitab Al Maslak Al-Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn.....	102
Gambar 3. 7 : Prosesi bakar bukhūr pada kegiatan tawasul di KBRA .	108
Gambar 3. 8 Bukhūr Al-Husna KBRA.....	110
Gambar 3. 9 Kemenyan Arab (lubbān) dan kemenyan Jawa	112
Gambar 3. 10 Berbagai macam produk bukhūr gaharu.....	113

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Bukhūr atau *bakhūr* dari kata *bakhara* yang berarti bau mulut yang berubah.¹ Dalam bahasa Inggris disebut dengan *incense* yang berarti dupa atau kemenyan. Pada perkembangannya kata *bukhūr* digunakan untuk menyebut asap dari hasil pembakaran kayu yang memiliki bau harum.² Tujuan untuk membakar kayu tersebut untuk menghilangkan bau yang tidak sedap. Di antara kayu yang digunakan sebagai bahan dasar dari bukhur adalah *agarwood* yang dalam bahasa Arab disebut dengan *'ūd* dan masyuhur di Indonesia dengan sebutan gaharu. Selain dari jenis batang atau serbuk kayu gaharu, bukhūr juga dibuat dari getah yang diambil dari jenis pohon golongan *styrax benzoin*.³

Praktik bakar *bukhūr* memang masih menjadi polemik di kalangan Muslim Indonesia. Sebagian ada yang menerima dan sebagian yang lain menolak praktik tersebut. Terlepas dari hal itu, banyak komunitas Muslim Indonesia yang konsisten dengan praktik bakar *bukhūr* tersebut, karena diyakini bersumber dari Rasulullah.

¹<https://www.maajim.com/dictionary/%20العرب%20اللسان/1/مستكي%20و%20بخور%20>, Maajim, n.d.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 61.

³ Esther Katz, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, École française d'Extrême Orient, Pusat Arkeologi Nasional, 2014), 283.

Salah satu yang melakukan praktik bakar *bukhūr* adalah sekelompok orang yang tinggal di Kantor Pusat Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) Grobogan, Jawa Tengah yang meliputi *founder* (pendiri) KBRA dan para abdi dalemnya.

Keluarga Besar Ruqyah Aswaja melakukan praktik bakar *bukhūr* setiap hari pada kegiatan tawasulan. Yaitu suatu kegiatan majlis *zikr* yang dilakukan komunitas tersebut setelah jamaah shalat isya'. Dalam praktiknya, selama satu pekan komunitas ini bisa melakukan prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan selama enam hari setelah selesai shalat isya' berjamaah tepatnya pada hari jumat hingga hari rabu, sedangkan hari kamis tidak diadakan kegiatan tawasulan.

Fenomena praktik bakar *bukhūr* ini dilakukan karena mereka beranggapan bahwa tindakan ini memiliki landasan normatif dari hadis Nabi. Mereka percaya bahwa Rasulullah juga pernah melakukan praktik bakar *bukhūr*. Bahkan jenis *bukhūr* yang dibakar pada komunitas ini diupayakan sama seperti yang disebut dalam hadis, yaitu gaharu.

Adapun hadis tersebut terdapat di dalam Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar. Pada hadis tersebut Ibnu 'Umar mempraktikkan dan mendeskripsikan tata cara membakar *bukhūr* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pada suatu kesempatan Rasulullah membakar *bukhūr* dari kayu gaharu murni tanpa ada campuran, dan pada kesempatan yang lain mencampurnya dengan kafur:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا
 وَ قَالَ الْأَخْرَانِ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهْبٍ أَحْبَبَنِي مَحْرَمَةٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ
 ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجَمَرَ اسْتَجَمَرَ بِالْأُلُوَّةِ غَيْرَ مُطْرَأَةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأُلُوَّةِ ثُمَّ
 قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa'īd al Ailī dan Abu Tāhir dan Ahmad bin 'Isa. Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Nafi' dia berkata: " Apabila Ibnu 'Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan uluwwah (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang dicampur dengan uluwwah (gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. Muslim)⁴

Adapun tempat pelaksanaan bakar *bukhūr* komunitas ini terletak di lantai dua Kantor Pusat KBRA. Kegiatan ini tidak hanya diikuti lewat offline saja, tetapi juga dapat diikuti lewat *Fanspage Facebook* Ratibul Haddad KBRA Aswaja secara virtual. Tidak jarang, ketika prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan disiarkan secara virtual menimbulkan respon yang beragam baik mengapresiasi ataupun mengkritik.

Terlepas dari itu, menurut Alfred Schutz (1899 M-1959 M) semua tindakan berkaitan dengan motif (*because of motive*) dan tujuan

⁴ Muslim bin Al Hajaj Al Qusyairi, "Sahīh Muslim," in *Kitab Al-alfāz min al adab wa gairuhā, Bab Isti'mālu al-misk wa annahu atyabu at ṭīybi wa karāhatu raddi ar rayhāni wa al ṭīybi*, No 6021, ed. Jam'iyah Maknaz al Islamy (Cairo: Tradigital, 2000), 974.

(*in order to motive*).⁵ Di sisi yang lain, penggunaan *bukhūr* saat kegiatan tawasul tentu juga memiliki fungsi tersendiri. Dalam teori fungsionalnya Bronislaw Malinowski (1884 M- 1942 M) melihat masyarakat secara integral, karena pada dasarnya masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terintegrasi.⁶ Pada penelitian yang berbasis pada living hadis ini dibuat untuk mengetahui makna dari prosesi bakar *bukhūr* di Kantor Pusat Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, Grobogan Jawa Tengah.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan?
2. Bagaiamanakah prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan?
3. Apa makna prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sejarah bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan

⁵ Burke C Thomason, *Making Sense of Reification: Alfred Schutz and the Constructionist Theory* (Atlantic Highlands: New Jersey: Humanity Press, 1982).

⁶ Michael W. Young dalam, *Theory in Social and Cultural Anthropology an Encyclopedia* (London United Kingdom: Sage Publications, 2013), 509-510.

- b. Mengetahui prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan
- c. Mengetahui makna prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari sisi akademis, penelitian living hadis yang berbasis sosio antropologis ini diharapkan dapat memberikan pandangan murni pengkaji hadis dalam menyoroti suatu prosesi bakar *bukhūr* di Kantor Pusat Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan.
- b. Karakter living hadis yang berkaitan langsung dengan ranah praksis, dapat memberikan informasi seputar bentuk aktualisasi hadis dari masyarakat Muslim, khususnya yang tinggal di Kantor Pusat Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk penikmat kajian Islam Jawa dengan beragam bentuk aktualisasi ajarannya.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melangkah lebih jauh, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka dengan cara mengkaji penelitian sebelumnya yang masih ada kaitanya dengan penelitian ini. Langkah ini ditempuh untuk menghindari terjadinya kesamaan pada objek kajian penelitian. Di antara hasil kajian yang masih berhubungan dengan penelitian ini adalah adalah Jurnal yang berjudul *Tradition of Fuel Incenses in People's Life at Nagari Sabu Kecamatan Baipuh Kabupaten Tanah Datar* yang ditulis oleh Litra Susanti, mahasiswi

jurusan sosiologi dari fakultas sosial dan politik Universitas Riau. Jurnal yang berawal dari skripsi ini mengambil setting penelitian di daerah Nagari Sabu, Kecamatan Baipuh Kabupaten Tanah Datar, Minangkabau. Metode penelitian ini tidak menggunakan pendekatan living hadis, melainkan hanya menggunakan teori sosial interaksionisme simbolik dan struktural fungsional. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan fungsi kemenyan sebagai fdo'apengiring do'a. Sebelum prosesi pembacaan do'a, tuan rumah terlebih dahulu menyiapkan kemenyan beserta media bakarnya berupa bara api yang diletakkan pada sebuah tempat. Bersamaan dengan pembakaran kemenyan, do'a berbahasa minang atau bahasa Indonesia dilantunkan. Pasca pembacaan do'a yang pertama, kemudian do'a dipimpin oleh ulama setempat. Fungsi yang paling utama dari pembakaran kemenyan yaitu sebagai pengiring do'a pada setiap momen acara penting keagamaan di masyarakat Nagari Sabu. Di antaranya, do'a selamatan, do'a pernikahan, do'a khitan, do'a kematian, do'a Maulid Nabi, do'a Idul Fitri/ Adha, dan do'a untuk ritual pengobatan. Sebagai upaya melestarikannya, tokoh Nagari Sabu mewariskan ke generasi muda lewat tradisi keagamaan di musholla ataupun masjid. Mereka percaya, bahwa ini merupakan bagian dari sunah Nabi.⁷

Kajian bakar kemenyan juga dilakukan oleh Suci Norma Anisa dalam skripsi yang berjudul Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara

⁷ Hesti Asriwandari, Litra Susanti, "Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar," *JOM FISIP* 5 (2018).

Pernikahan di Dusun Plandi Desa Sumberejo, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan Perspektif Aqidah Islam. Kajian Suci Norma Anisa bersifat teologis dan etis, kajian ini didominasi oleh perspektif benar dan salah. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui, bahwa tradisi bakar kemenyan sudah berlangsung sejak lama. Tradisi itu diwariskan secara turun temurun tanpa diketahui penggagas utamanya. Dari penelusurannya, unsur anemisme dan dinamisme masih melekat pada masyarakat Plandi. Setelah Islam datang, ritual dengan nuansa kejawen dan magis ini kemudian diakulturasikan. Selanjutnya, meski sudah bertransformasi dengan nuansa Islami, tetapi unsur magisnya masih tetap bertahan. Masyarakat percaya, dengan membakar menyan *danyang kampung* tidak akan mengganggu jalannya prosesi upacara pernikahan. Ini yang menjadi dasar lestarnya tradisi bakar kemenyan bagi masyarakat Pelandi. Dengan menggunakan pendekatan aqidah Islam, peneliti kritis pada tradisi ini. Menurut peneliti, tradisi bakar kemenyan yang demikian tidak dibenarkan karena dapat menjurus dalam kesyirikan.⁸

Shofiatul Qolbi dalam tesisnya yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso) juga menyinggung sedikit tentang kemenyan. Masyarakat Poncogati masih melestarikan tradisi selamatan di akhir

⁸ Suci Norma Anisa, “Tradisi Bakar Menyan Dalam Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

bulan Ramadhan. Selamatan ini terbilang unik, karena masyarakat tidak melaksanakannya secara bersama-sama di masjid atau musholla sebagaimana umumnya. Akan tetapi mereka, melakukan selamatan di rumah masing-masing. Dari hasil penelitian yang dilakukan, pelaksanaan selamatan oleh masyarakat Poncogati di akhir Ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan melakukan sedekah dan mendo'akan leluhur yang sudah wafat.

Pada prosesi selamatan, kemenyan juga dilibatkan sebagai salah satu *ubo rampe*⁹ (komposisi sesaji) acara. Dalam hal ini peneliti tidak mengkaji secara mendalam tentang kemenyan. Dia hanya menunjukkan tentang hadirnya kemenyan dalam setiap tradisi selamatan di sebagian wilayah Indonesia. Pada umumnya sesajen menjadi teman kemenyan dalam setiap ritus keagamaan. Masyarakat Poncogati mengganti dengan berkat, yang mana pada pelaksanaannya masyarakat membawa berkata ke tempat yang telah ditentukan. Kemudian setelah jamaah berkumpul, pemuka agama memimpin tahlil dan do'a dan diakhiri dengan pembagian berkat.¹⁰

⁹ *Ubo rampe* adalah kata yang digunakan untuk menyebut komposisi sesaji, baik dari unsur benda, makanan, minuman, atau alat serta piranti yang digunakan dalam sebuah ritual. Misalnya sesaji selamatan ubo rampenya meliputi kemenyan, bunga setaman, ayam satu ekor dimasak utuh, kelapa muda, dsb. Lia Rahayu Ratnasari, "Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo" (IAIN, 2021).

¹⁰ Shofiatul Qolbi, Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis Di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso), (Tesis, IAIN Jember, 2020).

Objek penelitian living hadis pada kegiatan tawasul sudah banyak dilakukan, hanya saja yang membedakan adalah ruang dan waktu dari masing-masing penelitian. Di antara penelitian tentang tawasul adalah jurnal yang ditulis oleh Nur Huda dengan judul Living Hadis Pada Tradisi Tawasul dan Tabarruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tradisi tawasul merupakan sebuah living hadis, yang mana tujuan dari tawasul sendiri sebagai bentuk penghormatan pada leluhur.¹¹

Objek tempat penelitian di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja sudah pernah dilakukan oleh Dwi Indah Rizqi pada skripsinya. Fokus penelitian Dwi Indah Rizqi pada pemahaman dan fungsi ayat-ayat *syifā'* pada terapi ruqyah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Kota Pekalongan. Dari hasil penelitiannya, ayat *syifā'* tidak berfungsi secara absolut. Efektivitas penyembuhan lebih didasari oleh faktor kemantapan iman, kuatnya tekad, dan keseriusan memohon kepada Allah.¹² Dari hasil penelusuran dan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwasanya kajian seputar kemenyan sudah pernah dilakukan baik menggunakan teori sosial maupun perspektif aqidah.

¹¹ Nur Huda, "Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabarruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang," *Riwayah* 6 (2020).

¹² Dwi Indah Rizqi, "Pemahaman Dan Fungsi Ayat-Ayat Syifa' Terapi Ruqyah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Kota Pekalongan" (IAIN Pekalongan, 2020).

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode ini dikenal dengan *qualitative methode*, yaitu dalam melakukan penelitian seorang peneliti terjun ke lapangan untuk terlibat langsung dengan masyarakat yang menjadi partisipan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi yang komprehensif dari partisipan penelitian, khususnya dalam mendapatkan gambaran dan merasakan sesuatu yang dirasakan oleh partisipan penelitian. Pada penelitian ini, seorang peneliti sangat ditekankan untuk memiliki pengetahuan situasi, kondisi, dan pergolakan partisipan.¹³ Istilah partisipan pada penelitian ini adalah masyarakat yang diposisikan sebagai mitra yang berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi data baik berupa ide, pendapat dari pikiran yang digali dan selanjutnya diakomodasi oleh peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Dalam konteks penelitian, tempat penelitian sangat urgen untuk ditentukan. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, seorang peneliti masuk dalam konteks dan situasi penelitian yang berada di suatu tempat. Dalam hal ini seorang peneliti harusnya menguasai tempat penelitian supaya

¹³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 9.

mengetahui kondisi dan situasi fenomena sosial yang diteliti.¹⁴ Terkait pemilihan tempat setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan peneliti, pertama tentang alasan pemilihan tempat serta fenomena yang terjadi, kedua tentang keunikan tempat penelitian tersebut. Pada kesempatan ini penelitian bertempat di Kantor Pusat Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, Grobogan, Prov. Jawa Tengah.

3. Sumber Data

Data penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah fakta subjektif partisipan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun informasi penelitian. Data tersebut merupakan materi mentah yang kemudian diolah menjadi sebuah laporan penelitian.¹⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini didapatkan langsung melalui informasi yang digali peneliti dari partisipan.¹⁶ Dalam hal penelitian prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasul Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan,

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 292.

¹⁵ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 171.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137.

peneliti merasa perlu melibatkan sampel kunci partisipan¹⁷ baik dari pendiri KBRA maupun orang-orang yang tinggal di Kantor Pusat KBRA.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.¹⁸ Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti tidak menggunakan satu teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁹ Ketiga metode itu dipilih karena tidak ada metode tunggal yang dianggap cocok dan sempurna dalam menggali informasi penelitian. Dalam dunia penelitian kualitatif penggunaan metode pengumpulan data dengan berbagai macam cara yang lebih dari satu metode disebut juga dengan teknik triangulasi.²⁰ Teknik triangulasi digunakan dengan tujuan untuk menambah pemahaman peneliti terhadap makna dari suatu fenomena.

¹⁷ Agustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*, I (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015), 61.

¹⁸ Ismail Nurdin, dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 173.

¹⁹ Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*, 241.

²⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaanya*, 111.

a. Interview

Metode pengumpulan data yang pertama adalah wawancara mendalam (*indepth*) kepada partisipan. Menurut Esterberg wawancara merupakan suatu proses bertukar ide dan informasi yang dilakukan oleh dua orang melalui kegiatan bertanya dan menjawab. Sehingga dari hasil wawancara pada topik tertentu dapat dikonstruksikan sebuah makna.²¹ Dengan metode wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data subjektif yang berupa ide, pendapat, persepsi, ide, keyakinan, makna, dan perasaan dari partisipan.

Untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang komprehensif, syarat utama yang perlu dipenuhi oleh partisipan dalam sebuah penelitian adalah kaya informasi (*information rich*) dan kredibel karena banyaknya sampel bukan tujuan pokok. Syarat utama ini sangat dibutuhkan oleh peneliti, karena bagaimanapun juga partisipan yang kaya informasi dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam menggali data. Sedangkan beberapa syarat lain yang perlu dipenuhi oleh partisipan adalah sebagai berikut; pertama, partisipan memiliki informasi penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Kedua, hendaknya seorang partisipan mampu menceritakan pengalaman atas suatu peristiwa atau gejala yang dialami. Ketiga, partisipan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

hendaknya adalah mereka yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa atau gejala yang diteliti. Keempat, informasi yang diberikan oleh partisipan adalah murni dari kesadaran yang dialaminya tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Kelima, hendaknya partisipan adalah pihak yang bersedia untuk diwawancari secara suka rela.²² Untuk mendapatkan informasi yang kaya dan kredibel, dalam penelitian prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasul Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan, informasi dari *founder* KBRA dan orang-orang yang tinggal di Kantor Pusat serta terlibat pada kegiatan ini dirasa perlu.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dengan model terjun langsung ke tempat penelitian. Data tidak didapatkan dari balik meja kerja, melainkan lewat pemantauan pada fenomena yang terjadi di lapangan. Dari fenomena yang ada, peneliti memantau dan mendapatkan gambaran umum suatu realitas. Pada saat yang bersamaan peneliti juga merekap data yang ada baik berupa tindakan, perilaku, pengalaman, interaksi internal atau eksternal komunitas.²³ Koentjoroningrat berpendapat, data yang dihasilkan lewat observasi, wawancara

²² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaanya*, 109-110.

²³ Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*, 65.

mendalam, dan partisipasi langsung peneliti di lapangan diyakini ketepatan akurasi dan kebenarannya.²⁴

Pada proses observasi melibatkan proses pengamatan dan ingatan pada suatu fenomena yang terjadi. Observasi dari sisi praksis dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation*.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, peneliti memantau fenomena yang terjadi di Kantor Pusat KBRA Khususnya yang berkaitan dengan tindakan, perilaku, dan pengalaman partisipan penelitian dalam berinteraksi dengan *bukhūr* saat kegiatan tawasul.

Adapun proses observasi melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi *setting* atau tempat penelitian hal ini diperlukan untuk mengetahui keadaan umum dan pemetaan tempat penelitian. Tahap kedua, peneliti yang menjadi alat pengumpulan data menentukan partisipan yang banyak informasi. Pada tahap ini, waktu dan lama penelitian juga ditentukan oleh peneliti supaya mendapatkan data yang lebih komprehensif. Ketiga, untuk mendapatkan informasi yang mendalam peneliti terlibat langsung dengan partisipan. Pada proses ini, data yang tidak terakomodir saat wawancara bisa didapat lewat

²⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 173.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,

interaksi langsung dan mengalami langsung suatu fakta dan realitas. Keempat, sifat angkuh, menggurui, dan merasa lebih tahu harus dihindari. Apabila tidak dilaksanakan, maka dikhawatirkan terjadi kurang terbukanya partisipan dalam memberikan informasi. Kelima, hendaknya peneliti mendapatkan izin dari komunitas atau lembaga untuk mempermudah dalam mengakses data dari partisipan. Dengan model seperti ini, harapannya peneliti dapat mengambil manfaat berupa mengetahui fakta dan realitas secara langsung di tempat penelitian dengan mudah tanpa ada kendala.²⁶

c. Dokumentasi

Sebagai pelengkap *interview* dan observasi, dalam penelitian berbasis kualitatif juga dibutuhkan dokumentasi sebagai perangkat pelengkap untuk mengumpulkan data. Secara umum, dokumen dapat diklasifikasikan menjadi tulisan, gambar, video, dan suara. Termasuk bagian dari dokumen tulis adalah, catatan harian, laporan resmi, surat kabar, majalah, biografi, kebijakan, peraturan, dan sejarah kehidupan.²⁷ Sedangkan dokumen gambar dapat berupa foto-foto pada objek penelitian, fungsi dari dokumen foto dapat membuat hasil penelitian semakin kredibel dan lebih

²⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaanya*, 112-113.

²⁷ Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*, 65.

dipercaya.²⁸ Dokumen video seperti halnya gambar yang juga memiliki fungsi pendukung kredibilitas penelitian, tetapi bentuknya adalah visualisasi gambar dari peristiwa. Sedangkan dokumen suara, adalah hasil rekaman dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan partisipan penelitian.²⁹

5. Metode Analisa Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisa data penelitian adalah teori milik Matthew B Miles dan A Michael Huberman. Keduanya berpendapat, untuk mendapatkan data yang komprehensif dari penelitian kualitatif seorang peneliti hendaknya aktif dalam berinteraksi dengan partisipan. Waktu yang dibutuhkan terus berlangsung hingga mendapatkan data yang jenuh dan tuntas. Metode yang direkomendasikan keduanya untuk menganalisis data adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*displaying data*), dan kesimpulan (*verification/conclusion*).³⁰ Hal ini dipandang cocok, karena dalam penelitian fenomena tujuan dasar penelitiannya adalah untuk mereduksi pengalaman dari partisipan penelitian atas suatu fenomena yang dialami, dan

240. ²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,

²⁹ J. R. Raco, 111.

246. ³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,

kemudian mendiskripsikan makna yang dihasilkan dari suatu pengalaman tersebut.³¹

Proses reduksi data juga dikenal dengan sebutan *data condensation* (memilih data), hal ini disebabkan pada proses pengumpulan data penelitian selain merangkum juga berlangsung proses pemilihan data-data pokok yang dibutuhkan oleh peneliti. Saat melakukan *interview* dengan partisipan dan mengumpulkan dokumen, peneliti merangkum, membaca, dan menganalisa hasilnya hingga mendapatkan data yang tuntas. Pada tahap ini, *coding* atau pemberian kode diperlukan peneliti. Hal ini untuk mempermudah proses *klasifikasi* data yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan. Selanjutnya, kode data yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasikan kemudian dirapikan dengan runtut dalam bentuk susunan narasi.³² Pada tahap ini, yang ditekankan oleh peneliti adalah melakukan proses pemilihan data, memfokuskan hal-hal yang penting, menyederhanakan data, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mencakup hampir keseluruhan bagian dari catatan lapangan baik tertulis, rekaman wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris lainnya yang mendukung. Di antara keuntungan pada proses reduksi dan pemilihan data ini, peneliti membuat

³¹ Creswel, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 58.

³² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaanya*, 76.

data yang lebih kuat.³³ Peneliti juga dapat memberikan gambaran yang jelas, dengan ini maka dapat mempermudah pada proses pengumpulan data selanjutnya.³⁴

Tahapan kedua setelah mereduksi dan memilah data adalah penyajian data (*display data*). Dalam penyajian data penelitian kualitatif umumnya menggunakan model tulisan naratif.³⁵ Yaitu *bentuk* teks yang menceritakan serangkaian peristiwa dengan runtut dan lengkap disertai dengan sistem kronologis yang saling terhubung.³⁶ Untuk mempermudah pemahaman atas suatu pengalaman dari fenomena, dalam menyajikan data juga dapat menggunakan bentuk matrik, grafik, jejaring kerja (*network*), dan *chart* (bagan). Dengan pemahaman atas desain dalam *display data*, dapat mempermudah peneliti untuk merencanakan kerja selanjutnya.³⁷ Setelah melakukan *reduction* dan *condensation*

³³ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methode Source Book*, 3rd ed. (London United Kingdom: SAGE Publications, 2014), 31.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246.

³⁵ Sugiyono, 249.

³⁶ M. Yusri Zakiah Darmanita, "Pengoperasian Penelitian Naratif Dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi Dan Pelaporan Temuan," *As-Shaff Jurnal Manajemen Dan Dakwah* I (2020), 25.

³⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methode Source Book*.

peneliti menyajikan data yang bersifat naratif tentang fenomena prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawusul KBRA.

Langkah terakhir dari tahapan analisis data adalah menginterpretasikan hasil *penelitian*. Yaitu, peneliti memverifikasi data dan menggambarkan kesimpulan akhirnya.³⁸ Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan berulang kali. Hal ini disebabkan penarikan kesimpulan tahap pertama bersifat sementara, hingga didukung bukti-bukti valid yang konsisten untuk menguatkan kesimpulan pertama.³⁹ Apabila tidak ditemukan bukti yang valid dan konsisten, maka hasil kesimpulan awal tidak kredibel. Demikian pula dengan sebaliknya, apabila dilandasi bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan awal adalah kesimpulan yang kredibel.⁴⁰ Hasil akhir dari kesimpulan yang sudah diverifikasi harus sesuai dengan fokus, tujuan, dan temuan penelitian yang telah dideskripsikan pada pembahasan.⁴¹

³⁸ John W. Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. (London United Kingdom: Sage Publications, 2009), 152.

³⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methode Source Book*, 32.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 253.

⁴¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 194.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dua verifikasi. Yaitu verifikasi awal yang bersifat tentatif, dan kedua verifikasi lanjutan dan terakhir pasca terkumpulnya data yang komprehensif. Pada tahap awal peneliti melakukan verifikasi pada partisipan penelitian tentang dasar pelaksanaan prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasul Keluarga Besar Ruqyah Aswaja. Dengan verifikasi tersebut, diharapkan dapat mengetahui dasar yang menginspirasi pelaksanaan prosesi bakar *bukhūr* tersebut. Sedangkan pada tahap akhir, verifikasi atas sunah Nabi yang ditemukan di lapangan dan menjadi dasar inspirasi dari tradisi tersebut.

BAB II

TINJAUAN UMUM LIVING HADIS: PROSESI BAKAR *BUKHŪR* PADA KEGIATAN TAWASUL

A. Living Hadis

1. Definisi Living Hadis, antara *Ihya' al- sunnah* dan *al- sunnah al-Hayyah*

Dalam kajian *living* dalam ilmu hadis ada istilah yang sangat melekat, yaitu *living hadis* dan *living sunnah*. *Living* berasal dari bahasa Inggris *live* yang berarti hidup, sedangkan kata *living* berasal dari susunan *live* dan *ing*. Bila ditinjau dari fungsinya kata *living* bisa digunakan dalam dua bentuk. Kata *living* pertama adalah bentuk kata sifat atau ajektif berarti 'yang hidup,' kedua kata *living* bila difungsikan sebagai *gerund* maka bentuknya akan berubah menjadi kata nomina, tetapi fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. Dalam hal ini, *living* yang kedua berarti 'menghidupkan'. Kemudian apabila dikaitkan dengan kata *sunah*, terdapat dua bentuk susunan, yaitu *the living sunnah* berarti *sunah yang hidup (al-ssunah al hayyah)* dan *living the sunnah* berarti *menghidupkan sunah (ihya' al-ssunah)*.¹

Secara umum hadis dalam pandangan ahli hadis merupakan sinonim dari *sunah*. Hadis secara etimologi adalah

¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, ed. Muhammad Hanifuddin, 3rd ed. (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus- sunah, 2021), 20.

sesuatu yang baru, atau lawan dari kata *qodīm* yang berarti terdahulu. Sedangkan secara terminologi hadis diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik ucapan, perbuatan, sifat, atau ketetapan (*taqrīr*). Dalam penggunaannya, hadis tidak hanya disandarkan pada Nabi (*marfū'*) saja, melainkan juga kepada sahabat (*mauqūf*), dan tabi'in (*maqthū'*).²

Sedangkan sunah secara bahasa berarti tradisi, baik positif maupun negatif. Adapun secara terminologi sunah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*), sifat fisik (*khalqiyah*), tingkah laku (*khulūqiyah*) atau tradisi yang dilakukan Nabi baik sebelum diutus maupun setelah diutus.³ Dalam pengaplikasiannya, sunah lebih ditekankan pada laku atau tradisi generasi awal Islam baik berdasarkan kitab, Nabi, atau berdasarkan selain dari keduanya. Sedangkan hadis merupakan sesuatu yang diambil dari Nabi. Salah satu landasan dari sunah yang lebih identik dengan tradisi adalah perkataan Ali bin Abi Ṭalib kepada 'Abdullah bin Ja'far ketika memberikan hukum *ḥad* bagi pemabuk sebanyak empat puluh cambukan. Dalam preteknya, Nabi Muhammad dan Abū Bakar memberikan hukum *ḥad* cambuk sebanyak empat puluh

² Abdullāh Sirajuddīn, *Syarh Al Manzūmah Al Baiqūniyyah* (Aleppo, Suriah: Maktabah Dar el Qalam, 2009), 19.

³ Muhammad 'Ajjaj al Khatīb, *Al sunah Qabla at Tadwīn*, 2nd ed. (Cairo, Egypt: Maktabah Wahbah, 1988), 11.

kali dan ‘Umar bin Khattāb menyempurnakan dengan memberikan hukum *ḥad* cambuk bagi pemabuk sebanyak delapan puluh kali.

كف. جلد رسول الله صلى الله عليه و سلم أربعين و أبو بكر أربعين. و كملها عمر ثمانين...⁴

Cukup, Rasulullah SAW mencambuk empat puluh kali, Abu Bakar empat puluh kali. Umar menyempurnakan dengan delapan puluh kali cambukan...

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah berpendapat bahwa sunah lebih umum dari hadis, karena di dalam sunah mencakup qur'an dan hadis. Menurutnya, bentuk hidupnya al qur'an tidak lain adalah sunah itu sendiri. Dengan demikian isi dan komposisi dari sunah terdiri dari al Qur'an dan hadis. Sedangkan esensi dari hadis pada dasarnya adalah sunah itu sendiri.⁵ sunah lebih identik dengan laku atau tradisi, lebih lanjut Fazlur Rahman (1919-1969 M) beranggapan bahwa umat Islam yang kapabel dari generasi ke generasi selanjutnya dapat menciptakan sunahnya sendiri lewat konsensus bersama, tentunya tetap berpijak pada model kehidupan sosial dan keberagaman Nabi yang bersifat normatif.⁶ Perbedaan

⁴ Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *Al sunah Qabla at Tadwīn*, 19-20.

⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 3.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), 65.

penggunaan istilah antara sunah dan hadis dapat diringkas sebagai berikut. Apabila sunah lebih merujuk pada praktik, model perilaku, ucapan, dan ketetapan yang terus berlaku secara berkesinambungan. Maka hadis lebih merujuk pada laporan atau rekaman dari praktik dan model laku yang dikerjakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sunah bersifat praktis, sedangkan hadis bersifat *report* teoritis.⁷

Dari pemaparan di atas living hadis dan living sunah memiliki substansi yang sama yaitu hadis yang hidup atau sunah yang hidup. Umat Islam memposisikan Nabi sebagai *uswatun hasanah*, yang mana kemudian umat Islam berupaya mencontoh kepribadian Nabi baik dari penampilan, sikap diam, dan laku sosial-keagamaan Nabi. Maka tidak jarang upaya penyamaan laku tersebut kemudian mengalami pergeseran dikarenakan letak geografis, zaman, pemahaman, ataupun budaya dari pemeluk Islam.⁸ Selanjutnya masyarakat membuat kesepakatan-kesepakatan untuk menciptakan tradisinya sendiri. Perbedaan tempat, waktu, dan budaya menjadi kelemahan untuk mencontoh secara persis warisan Nabi, maka kemudian umat Islam berpegangan pada *manhaj*

⁷ Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Hadis Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1st ed. (Batu, Malang: Literasi Nusantara, 2019), 4.

⁸ Saifudin Zuhri Qudsy, dalam *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, ed. 1 (Yogyakarta: Q-Media dan Ilmu Hadis Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 110.

atau metode⁹ untuk memahami sebuah ajaran dan mengambil substansi ajarannya. Sehingga laku tradisi yang lestari pada satu daerah ketika disanksikan landasan normatifnya ternyata ada dasar normatifnya.

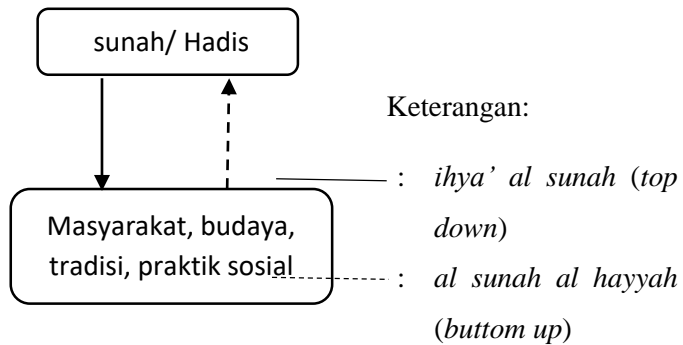
Secara terminologis living hadis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang fokus mengkaji hadis yang hdiup. Lebih tepatnya, kajian praktik hadis ini berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat. Adapun bentuk praktik aktualisasinya bersifat *bottom up*, yaitu gejala praktik, budaya, dan tradisi yang terjadi pada realitas masyarakat kemudian dihubungkan dengan hadis Nabi (*al-sunah al-hay*). Basis data pada kajian ini terletak pada fenomena sosial yang terjadi di lapangan, oleh karena itu ciri khas kajian ini terletak pada fenomena¹⁰ atau gejala yang terjadi di masyarakat yang mana tidak terikat oleh otentisitas suatu teks.

Kajian *living sunah* tidak bersifat *top down* atau suatu kajian praktik hadis yang memiliki semangat menghidupkan hadis (*ihya' al-sunah*) yang mana dalam aktualisasinya betul-betul didasarkan pada hadis Nabi. Kajian ini terikat oleh

⁹ Sunah menurut Yusuf al-Qardāwi berarti jalan atau metode (*manhaj*), sunah berfungsi sebagai penjelas al qur'an. sunah juga berperan sebagai rujukan yang komperhensif bagi umat Islam dalam mengarungi kehidupan sosial. Yusuf al-Qardāwi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-sunnah al-Nabawiyah*, 2nd ed. (Cairo, Egypt: Dar al Syuruq, 2002), 25.

¹⁰ Nurun Najwah, *Tawaran Metode dalam Studi Living sunah dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 1st ed. (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 134.

otentisitas hadis, bersifat etis, dan lebih menekankan orisinalitas dan otoritas teks Nabi. Praktik sosial dalam kajian model *ihya al sunah* cenderung tekstualis untuk sama persis seperti pada teks hadis.¹¹ Pola ini bisa disebut juga dengan pola deduktif, yaitu berangkat dari suatu teori atau dalam kajian ini berangkat dari suatu teks hadis yang kemudian dibuktikan dengan kasus-kasus kecil yang sedang dalam proses penelitian.¹²



Gambar 2. 1 Perbedaan *ihya al-sunah* dan *al-sunah al-hayyah*

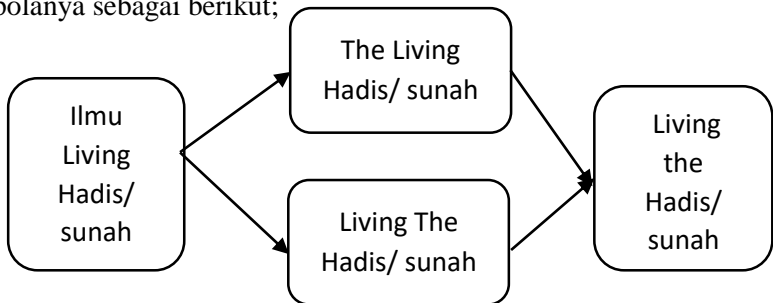
Dengan demikian living sunah adalah suatu bentuk kajian hadis yang berupaya untuk *memperoleh* pengetahuan yang meyakinkan dan kokoh dari suatu praktik, ritual, budaya, tradisi, pemikiran, atau perilaku hidup yang terjadi di

¹¹ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 8.

¹² Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup Di Kalangan Masyarakat Banjar* (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 46.

masyarakat dan diinspirasi oleh sebuah hadis Nabi.¹³ Ini bisa dikatakan sebagai pola induktif, dalam pola induktif cara kerjanya berangkat dari gejala atau fenomena yang ada di masyarakat. Hadis-hadis Nabi lebih diperlakukan sebagai suatu hal yang fenomenologis daripada sekedar doktrinal.¹⁴ Kesimpulan dari pola induktif berawal dari fenomena yang terjadi, kemudian diproyeksikan ke hadis tertentu.

Yang perlu digaris bawahi, bahwa semangat menghidupkan sunah dapat dicapai melalui sunah yang hidup (*living the sunah through the living sunah*). Konsep ini sama seperti penemuan Barbara D. Metcalf ketika meneliti hadis dalam komunitas Jamaah Tabligh. Dalam penelitiannya yang berjudul *Living Hadith in the Tablighi Jama'at* istilah living hadis yang berkembang di kalangan komunitas Jamaah Tabligh adalah *lived by hadith become living hadith*. Adapun polanya sebagai berikut;



Gambar 2. 2 Pola hubungan *living the sunah* dan *the living sunah*

¹³ Hasbillah, 22.

¹⁴ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, “Normatif Dan Empiris Dalam Penelitian Hadis,” *Samawat* 1 (2017), 11.

2. Awal Kemunculan Istilah Living Hadis

Kemunculan istilah living hadis (hadis yang hidup), secara bertahap dibagi menjadi tiga fase. Pertama istilah living hadis digunakan oleh seorang pemikir Islam dari Pakistan, dia adalah Fazlur Rahman (1919-1988) dengan menyebut sunah sebagai *living tradition*.¹⁵ Fazlur Rahman berpendapat bahwa sunah dan hadis berbeda. sunah dalam konsep Fazlur Rahman merupakan sebuah *living tradition* (tradisi yang hidup) yang diambil dari Nabi. Argumen ini sebagai respon Rahman terhadap sarjana Barat yang menganggap sunah merupakan kreasi umat Islam belakangan tanpa memproyeksikan pada perilaku Nabi. Menurut Rahman ini tidak tepat, karena sunah merupakan konsep yang valid dan operatif dan tetap relevan sepanjang masa. Meski di dalam al Qur'an, sunah yang menjadi landasan kedua syari'at Islam tidak disebut secara eksplisit di dalam al Qur'an. Namun, al Qur'an memberikan isyarat lewat ayat *uswatun hasanah*. Dengan begitu perilaku Nabi merupakan sebuah konsep teladan yang sudah diadaptasi pada generasi awal Islam. sunah yang hidup (*living tradition*) pada generasi awal

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 108.

selanjutnya ditransmisikan secara verbal dari generasi awal kepada generasi setelahnya lewat formulasi hadis Nabi.¹⁶ Fazlurrahman beranggapan bahwa umat Islam yang kompeten dari generasi ke generasi selanjutnya menciptakan sunahnya sendiri lewat konsensus bersama. Meski demikian, sunah Nabi tetap menempati pada posisi di atas, karena konsensus ahli dalam membuat suatu tradisi tetap berpijak dan masih dalam koridor mengikuti sunah Nabi.¹⁷

Kedua istilah living hadis digunakan oleh seorang peneliti wanita yang bernama Barbara Dali Metcalf pada hasil penelitiannya yang berjudul *Living Hadīth in The Tablighi Jama'āt* yang ditulis pada tahun 1993 di *The Journal of Asian Studies*.¹⁸ Metcalf mengeksplorasi praktik hadis yang dilakukan oleh komunitas Jamaah Tabligh di India. Dari hasil penelitiannya ada tiga pola pengamalan hadis pada komunitas Jamaah Tabligh, yaitu *ṣurah* (berkaitan dengan fisik Nabi), *sīrah* (berkaitan dengan kepribadian Nabi sehari-hari), *sarīrah* (berkaitan dengan ruhaniah spiritual Nabi). Dalam komunitas

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 74.

¹⁷ Umma Farida, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang sunah Dan Hadis," *Addin* 7, No. 2 (2013): 230-231.

¹⁸ Barbara D Metcalf, "Living Hadīth in The Tablighi Jama'āt," *The Journal of Asian Studies* 3 (1993).

Jamaah Tabligh, istilah *living hadis* memiliki dua makna, yaitu *lived by hadith* (mencoba hidup dengan hadis) menginternalisasi hadis dalam diri hingga menjadi hadis yang hidup (*becoming living hadis*).¹⁹

Ketiga istilah ini kembali dipopulerkan oleh para akademisi Qur'an dan hadis pada pertemuan *workshop* yang digagas oleh akademisi dari UIN Sunan Kali Jaga Jogja tahun 2005. Yang mana hasil dari *workshop* tersebut menginisiasi pemahaman al Qur'an dan Hadis dalam konteks sosial budaya. Pada perkembangannya kemudian dikenal dengan *living qur'an* dan *living hadis*.²⁰

3. Sejarah Living Hadis

Kata *living sunah* dan *living hadis* memang relatif baru dalam kajian bentuk aktualisasi hadis. Namun, secara substansial *living sunah* dan *living hadis* sudah bisa ditemukan pada masa kenabian. Untuk lebih jelasnya, secara historis kemunculan *living sunah* dan *living hadis* adalah sebagai berikut;

¹⁹ Jajang A Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal," *Jurnal Holistic* 1 (2015): 256.

²⁰ Muhammad Al Fatih Suryadilaga, "Living Quran-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al Quran dan Hadis Nabi Muhammad di Masyarakat," dalam Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, xvii.

a. Living Sunah Pada Masa Nabi

Segala sesuatu yang terjadi pada zaman Nabi baik pada persetujuan maupun instruksi Nabi maupun praktik yang terjadi di sekitar Nabi disebut sebagai sunah. Pada beberapa redaksi hadis sahabat menggunakan susunan (*kāna fi 'ahd al Nabi...*)²¹ yang menunjukkan suatu tradisi yang pernah terjadi pada zaman Nabi. Penggunaan redaksi tersebut mengandung makna filosofis, yuridis, dan historis. Secara filosofis penggunaan pernyataan itu menunjukkan hal tersebut memiliki nilai-nilai luhur. Secara yuridis dapat dipahami bahwa dengan menggunakan pernyataan itu maka hal itu telah terjadi pada masa Nabi. Secara historis, pernyataan itu menunjukkan bahwa tradisi yang berjalan bukanlah hal baru, melainkan sudah ada pada zaman Nabi. Dengan demikian tradisi yang hidup pada zaman Nabi

²¹ Misalnya pada hadis riwayat Imam Nasa'i tentang zakat fitrah gandum, kurma, dan anggur yang menggunakan redaksi *fi 'ahd al Nabi*.

أخبرنا موسى بن عبد الرحمن قال حدثنا حسين عن زائدة قال حدثنا عبد العزيز بن أبي رواد عن نافع عن ابن عمر قال كان الناس يخرجون عن صدقة الفطر في عهد النبي صلى الله عليه وسلم صاعاً من شعير أو تمر أو سلت أو زبيب.

Telah mengabarkan kepada kami Musa bin 'Abdurrahman dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Husain dari Zaidah dia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abu Rawwad dari Nafi' dari Ibnu 'Umar dia berkata: "Dahulu orang-orang mengeluarkan zakat fitrah di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebesar satu sha' gandum, kurma, atau sejenis gandum -yang berwarna putih tak berkulit- atau anggur kering." lihat Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahr an Nasa'i, *Sunan an Nasa'i*, ed. Jam'iyah al Maknaz al Islami (Cairo, Egypt: Tradigital, 2000).

lebih tepat disebut dengan *al-sunah al-hayyah* atau living sunah, bilamana substansi dari sunah adalah al qur'an dan hadis Nabi.

Sejarah kemunculan living hadis berkaitan erat dengan substansi dan terma yang digunakan dalam sebuah cabang ilmu hadis yang marak dikembangkan oleh akademisi hadis Indonesia. Secara substansi living hadis sudah ada sejak awal periode kemunculan Islam. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah menjadi *role model* dalam kehidupan. Sayyidah 'Aisyah pernah ditanya Sa'ad bin Hasyim tentang akhlaq Rasulullah, kemudian dia menjawab bahwa akhlaq Rasulullah adalah al Qur'an.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَحْبَبْتَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقِي عَظِيمٍ } . قُلْتُ: فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَّبِعَ. قَالَتْ: لَا تَفْعَلِ، أَمَا تَقْرَأُ { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ } فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ.

Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al-Qasim, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Mubarak, dari Al-Hasan, dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir, dia berkata: saya mendatangi Aisyah seraya berkata: "Wahai Ummul Mukminin! Kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!" (Aisyah) Berkata: "Akhlaq beliau adalah Al Quran, bukankah

engkau telah membaca Al Quran pada firman Allah Azzawajalla, wa innaka la'ala khuluqin adzim (Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung)." Saya (Sa'ad bin Hisyam bin Amir) Berkata: "Sungguh saya ingin membujang." (Aisyah) Berkata: "Jangan kamu lakukan, sungguh pada diri Rasulullah telah ada suri tauladan yang baik. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menikah dan mempunyai anak." (HR. Ahmad)²²

Dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa inspirasi utama akhlaq dan perilaku Rasulullah tidak lain adalah al Qur'an. Secara substansi Rasulullah telah melakukan *living the qur'an* (*Ih'yaul Qur'an*), konsekuensi dari menghidupkan al qur'an tersebut maka secara tidak langsung al qur'an hidup dalam keseharian Rasulullah yang dalam istilah kajian ini dikenal sebagai *the living qur'an* atau *living sunah* (*al qur'an al hayyah* atau *al sunah al hayyah*). Meski akhlaq Rasulullah adalah al qur'an, namun sebagian sahabat Nabi yang hidup dan bersama Nabi belum menyadari sepenuhnya. Itu artinya, aktualisasi al qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad seringkali tidak tekstualis. Misalnya, dalam keadaan rukuk dan sujud Nabi memperbanyak bacaan *subhānaka allāhumma wabihamdika allāhumma faghfirlī*.²³ Menurut 'Aisyah

²² Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, No. Hadis 25240, Vol. 11, ed. Jam'iyah Al Maknaz Al Islami (Cairo: Tradigital, 2006), 5947.

²³ Dalam sebuah riwayat, Imam Bukhari meriwayatkan hadis tentang peristiwa ini;

bacaan Rasulullah tersebut merupakan pengamalan dari ayat al Qur'an. Meski tidak dijelaskan secara terperinci, akan tetapi setelah ditelusuri oleh para ulama maka didapati ayat salah satu dari surat Al-Nasr ayat 3 yang berunyi:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۗ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat. (Q.S. al-Nasr/110: 3)

Sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi menjadi penerus dalam mengimplementasikan sunah Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Pada hadis di atas, 'Aisyah sebagai narasumber juga mengingatkan sahabat Sa'ad bin Hisyām untuk meneladani Nabi dalam menjalankan fitrah manusia yang hidup berpaang-pasangan. Dalam hal ini, Nabi berkedudukan sebagai *uswah* bagi pengikutnya. Sebagai mana manusia pada umumnya, Nabi Muhammad menikah

حدثنا مسدد قال حدثنا يحيى عن سفيان قال حدثني منصور بن المعتمر عن مسلم هو ابن صبيح أبي الضحى عن مسروق عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يكثر أن يقول في ركوعه وسجوده سبحانك اللهم ربنا وبحمدك اللهم اغفر لي يتأول القرآن.

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan berkata: telah menceritakan kepadaku Manshur bin Al Mu'tamir dari Muslim -yaitu Ibnu Shubaih Abu Adl Dluhadari Masruq dari 'Aisyah berkata: "Saat rukuk dan sujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperbanyak membaca do'a: *Subhanakallahumma Rabbana Wabihamdika Allahummaghfirli* (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku), sebagai pengamalan perintah Al Qur'an." Muhammad bin Isma'il al Bukhari, "Sahih Al Bukhari," in *Jam'iyah Al Maknaz Al Islami* (Cairo: Tradigital, 2000), 1625.

dan memiliki anak. Oleh sebab itu ‘Aisyah melarang Sa’ad yang berkeinginan membujang dan tidak menikah.

b. Living Sunah Pada Masa Sahabat

Living sunah juga terjadi pada masa sahabat, di antara sahabat yang melakukan living sunah adalah sahabat ‘Umar bin al Khattab. ‘Umar merupakan salah seorang sahabat Nabi yang memberikan banyak inovasi pasca meninggalnya Nabi. Misalnya tidak diberlakukan hukum pidana potong tangan pada kategori pidana pencurian yang besar. Alasan Umar tidak melakukan itu karena melihat masih adanya kesenjangan sosial pada era itu, sehingga dengan keadaan kesenjangan sosial menuntut seseorang untuk melakukan pencurian.

Kedua, living sunah yang terjadi pada masa Khalifah ‘Umar bin al Khattab adalah shalat *qiyām al lail* (shalat sunah di waktu malam) berjamaah pada bulan ramadan yang populer dengan sebutan *tarāwih*. Istilah shalat *tarāwih* belum dikenal pada zaman Nabi, namun substansi praktisnya ada pada masa Rasulullah. Rasulullah setiap malam bulan ramadan menghidupkan malamnya dengan melaknsakan *qiyām al ramaḍān* atau shalat pada malam bulan *ramaḍān* secara tidak berjamaah di masjidnya. Mengetahui hal ini, banyak sahabat Nabi yang meniru *qiyām ramaḍān* di belakang Nabi dengan cara mengikuti shalat Nabi. Melihat banyak sahabat yang ikut *qiyām ramaḍān* di belakang Nabi, kemudian Nabi tidak

menghidupkan ramadan dengan *qiyam ramadan* di masjid dengan alasan kasih sayang. Meskipun demikian, Nabi juga tidak menegur para sahabat yang juga melakukan kegiatan *qiyām ramadān*.

Pelaksanaan *qiyām ramadān* secara sendiri-sendiri terus dilaksanakan hingga pada masa Khalifah ‘Umar bin al Khattab. Sebagai seorang khalifah kemudian ‘Umar membuat kebijakan untuk shalat berjamaah dengan dipimpin oleh satu Imam. Hal itu dikarenakan ‘Umar tidak merasa nyaman saat melihat para sahabat saling bersahutan membaca al qur’an dan shalat sendiri-sendiri dalam satu masjid tanpa berjamaah. Kebijakan ‘Umar sebagai khalifah ini termasuk bagian dari living hadis kemasyarakatan atau *social* karena aturan ini dilakukan secara kolektif dan menyeluruh untuk masyarakat. Imam malik dalam kitabnya, merekam kejadian ini sebagaimana berikut;

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَانِي لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ وَالَّتِي تَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي تَقُومُونَ يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يُقُومُونَ أَوَّلَهُ.

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ibnu Syihāb dari ‘Urwah bin Al Zubaīr dari Abdurrahman bin Abdul Al-Qāri dia berkata: "Saya keluar bersama ‘Umar bin Khaṭṭāb ke masjid pada bulan Ramadanadlan. Ternyata orang-orang berpecah dalam beberapa kelompok. Ada yang shalat sendirian, ada juga yang shalat dengan diikuti jamaah. Umar berkata: "Demi Allah, sesungguhnya saya berpendapat, jika saya kumpulkan mereka dengan satu Qari', niscaya akan lebih utama." Akhirnya Umar pun memerintahkan agar mereka shalat bersama Ubay bin Ka'b (sebagai imam). Abdurrahman berkata: "Saya keluar bersama Umar bin Khatthab pada hari yang lain, sedang orang-orang telah shalat dengan satu Qari' mereka. Umar berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini. Waktu yang kalian gunakan untuk tidur di dalamnya (maksudnya akhir malam) adalah lebih baik daripada yang kalian pergunakan untuk shalat (sekarang ini). Saat itu orang-orang shalat pada awal malam." (HR. Malik)²⁴

Meski yang dilakukan sahabat ‘Umar bisa dikatakan living sunah karena memberikan inovasi dalam praktik pelaksanaan *qiyām ramadān* dengan *tarāwih*. Namun yang perlu dicatat, kebijakan ‘Umar juga merupakan bentuk sunah itu sendiri. Karena dalam kajian ilmu hadis, hal itu disebut sebagai hadis *mauqūf*.²⁵ Selain itu, tindakan ‘Umar juga bisa dikatakan sebagai *living the sunah* atau *ihya’ al*

²⁴ Mālik Bin Anas, *Al-Muwatṭā’ Kitāb Al-Ṣalāh Fī Ramadān, Bāb Mā Jā’a Fī Qiyām Ramadān*, Jil 1, (Beirut, Lebanon: Dār Iḥyā’ Al-Turās Al-‘Ārabi, 1985) 114.

²⁵ *Mauqūf* adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat baik ucapan, perbuatan, ataupun sikap diam. Lihat Sirajuddin, *Syarh Al Mandzumah Al Baiquniyyah*, 72.

sunah karena menghidupkan malam ramadan sebagaimana Nabi melakukannya.

c. Living Sunah Pada Masa Tabi'in

Tabi'in secara sederhana adalah seorang muslim yang bertemu kepada sahabat Nabi dan meninggal dalam keadaan muslim. Sebagian ulama berpendapat, seorang dikatakan Tabi'in tdiak cukup bertemu saja, melainkan juga belajar kepada sahabat.²⁶ Seorang yang hidup satu zaman dengan Nabi, akan tetapi dia baru masuk Islam pasca wafatnya Nabi maka tidak bisa disebut sebagai sahabat Nabi tetapi disebut sebadai tabi'in. Atau seorang muslim yang hidup sezaman dengan Nabi, namun belum pernah menjumpai Nabi maka tidak bisa disebut sahabat Nabi. Maka dari itu, istilah tabi'in tdak sekedar mengandung makna historis saja melainkan lebih dari itu.²⁷

Seorang yang disebut tabi'in harus muslim dan bertemu dengan sahabat. Bilamana dalam pertemuan tersebut seorang tabi'in mendapatkan informasi seputar ajaran syariat yang ditransmisikan oleh para sahabat. Generasi tabi'in adalah generasi terbaik ketiga setelah generasi Nabi dan sahabat. Bahkan dalam ilmu hadis, hadis

²⁶ Shumsudin Yabi, "The Efforts of Tabi'in in Caring For The Hadith of The Prophet," *Journal of Ma'alim Al-Quran Wa Al- sunah* 17 (2021), 204.

²⁷ Sa'ad Maḥmūd Abdul Qadīr Ḥusain, *Min Juhūd Al Saḥābah Wa al Tābi'in Wa Tābi'ihim Fil Muḥāfaẓah 'Ala al sunah an Nabawiyah* (Cairo, Egypt, n.d.), 322-323.

yang disandarkan kepada tabi'in memiliki istilah sendiri, yaitu *maqṭū'*.²⁸

Pada era tabi'in semangat *ihya' al sunah* lebih berorientasi pada tulisan dari pada lisan dan praktik. Itu dikarenakan karena faktor sosiologis, di antaranya banyak ahli hadis yang berorientasi pada tradisi lisan banyak yang meninggal. Selain itu, jumlah hadis beserta sanadnya juga semakin banyak dan panjang. Faktor yang tidak kalah penting adalah munculnya kebohongan yang mengatasnamakan hadis Nabi, juga banyak tersebarnya hadis-hadis palsu. Maka seorang Khalifah dari kalangan tabi'in senior yang bernama 'Umar bin 'Abdul 'Azīz (w. 101 H) membuat kebijakan untuk menghimpun dan menulis hadis dalam sebuah kitab.²⁹ Pada generasi ini *ihya' al sunah* dalam bentuk praktikal nyaris tidak dilakukan, karena sunah sudah hidup di bawah bimbingan para sahabat Nabi.

Kebijakan 'Umar bin 'Abd al 'Azīz merupakan sebuah terobosan baru yang secara resmi diproklamirkan oleh kepala negara. Karena pada era sebelumnya, tradisi hafalan lebih ditekankan oleh ahli hadis daripada tradisi

²⁸ Muhammad Mahfuz, *Manhaj zawi Al Naẓar Fī Syarhi al Manzūmati 'Ilmi Al Aṣar*, 1st ed. (Beirut, Lebanon: Dar Ibn al Kasir, 2014), 107.

²⁹ Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *Al sunah Qabla Al Tadwin*, 2nd ed. (Cairo, Egypt: Maktabah Wahbah, 1988), 329.

tulisan. Meski dari kalangan sahabat ada yang membuat catatan, akan tetapi hanya bersifat personal saja.

Semangat ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz untuk terbebas dari hadis-hadis palsu tentu terinspirasi oleh sabda Nabi. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah pernah bersabda;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُبَيْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ubaīd al Gubarī telah menceritakan kepada kami Abu Awānah dari Abu Haṣīn dari Abu Ṣālih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: "Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka." (HR. Muslim)³⁰

Konsekuensi dari tersebar luasnya Islam pada masa Dinasti ‘Umayyah, bercampur pula tradisi umat Islam lintas bangsa. Damaskus sebagai pusat pemerintahan menjadi titik temu interaksi antar tradisi, misalnya dalam hal ini adalah munculnya *isra’iliyyāt* dari warga asli Damaskus. Oleh karena itu, strategi dan kebijakan Khalifah ‘Umar bin Abdul Aziz adalah purifikasi Islam dengan cara menghimpun hadis pada buku-buku secara tertulis. Secara

³⁰ Muslim bin Al Hajaj Al Qusyairi An Naisaburi, “Sahīh Muslim,” in *Kitab Al Fadha'il, Bab Wujub Imtisal Ma Qalahu Syar'an, No 6275*, ed. Jam'iyah Maknaz al Islamy (Cairo: Tradigital, 2000), 1300.

tidak langsung dia telah melakukan living hadis dalam bingkai tradisi tulis dan *social*.

d. Living Sunah Pada Masa Tabi' Tabi'in

Generasi tabi' tabi'in juga dikenal sebagai generasi *mazhab*, karena pada generasi ini mulai banyak bermunculan *mazhab-mazhab* fiqih. Di antara *mazhab* fiqih tersebut adalah *mazhab* Maliki, yang digagas oleh Imam Malik bin Anas (93-179 H). Dalam kajian living hadis, para akademisi menjuluki Malik bin Anas sebagai pencetus living hadis, dengan salah satu konsep teorinya dalam bidang syari'ah yaitu '*amal ahli al-madīnah*' (perilaku dan tradisi penduduk Madinah).³¹

Imam Malik berpendapat '*amal ahli al-madīnah*' lebih kuat sisi argumentasinya dibandingkan hadis *aḥad* yang berkualitas sahih. Karena menurut Imam Malik riwayat yang berupa tradisi (praktik komunal) penduduk Madinah sama dengan riwayat-riwayat mereka pada hadis Nabi. Imam Malik percaya, tradisi kenabian penduduk Madinah saat itu masih terjaga orisinalitasnya. Yang membedakan dengan hadis, bilamana hadis merupakan *khiṭāb al syar'īyyah* (pesan-pesan kenabian) yang diriwayatkan secara verbal, sedangkan tradisi Madinah adalah *khiṭāb al syar'īyyah* yang diriwayatkan secara praktikal dengan cara

³¹ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 31.

transimisi berupa perilaku yang terus berlangsung secara turun-temurun. Dengan demikian karena *'amal ahli madīnah* diriwayatkan secara komunal, maka validitasnya lebih kuat dibanding riwayat personal (*riwāyat al jamā'ah aqwa min riwāyat al fard*).

Misalnya dalam hal ini, Imam Malik berpendapat bahwa puasa sunah enam hari pada bulan syawwal tidak ada. Meski pada saat yang sama hadis itu populer dikalangan umat Islam.³² Pertimbangan Imam Malik berdasar pada *lived tradition* (tradisi yang hidup) penduduk Madinah. Imam Malik dengan kajian antropologi kenabian menyeleksi secara ketat tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari Nabi. Para pakar fikih dan

³² Di antara riwayat puasa enam hari di bulan Syawwal adalah hadis riwayat Imam Muslim;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ. جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ. قَالَ ابْنُ أُيُوبَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ. أَخْبَرَنِي سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ بْنِ الْحَارِثِ الْخَزْرَجِيِّ، عَنْ أَبِي أُيُوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّهُ حَدَّثَهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ صَامٍ رَمَضَانَ. ثُمَّ اتَّبَعَهُ سَنًا مِنْ شَوَالٍ. كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr semuanya dari Isma'il - Ibnu Ayyub berkata- Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku Sa'd bin Sa'id bin Qais dari Umar bin Tsabit bin Harits Al Khazraji dari Abu Ayyub Al Anshari radliallahu 'anhu, bahwa ia telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka yang demikian itu seolah-olah berpuasa sepanjang masa." (HR. Muslim) Abū Al-Ḥusain Muslim Bin Alḥajjāj Al-Qusyairi Al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim Kitāb Al-Ṣiyām Bāb Istihbāb Ṣaum Sittata Ayyām Min Syawwāl Itbā'an Li Ramaḍān*. No. 1164, Jil. 2, (Cairo, Egypt: Maṭba'ah 'Īsa Al-Bābi Al-Ḥalabi, 1955), 322.

penduduk Madinah saat itu tidak pernah melakukannya, selain itu dia juga beranggapan tidak pernah mendengarkan riwayat itu dari penduduk Madinah.

قَالَ يَحْيَى، وَسَمِعْتُ مَالِكًا يَقُولُ؛ فِي صِيَامِ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ
مِنْ رَمَضَانَ: إِنَّهُ لَمْ يَرَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْفَقْهِ يَصُومُهَا، وَلَمْ
يُبَلِّغْنِي ذَلِكَ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ، وَإِنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ يَكْرَهُونَ ذَلِكَ،
وَيَخَافُونَ بَدْعَتَهُ.

Yahya berkata: Saya mendengar Mālik berkata tentang puasa enam hari setelah ‘Idul Fitri. Sesungguhnya dia tidak melihat salah seorang dari ahli ilmu dan fikih yang puasa pada hari itu. “Para Ulama salaf tidak ada yang menyampaikan padaku, para ahli ‘illmu menghukumi makruh dan takut melakukan bid’ah.³³

e. Living Sunah Pasca Tabi’ Tabi’in

Generasi setelah Tabi’ Tabi’in disebut juga sebagai generasi pascamazhab. Karena cara berfikir dalam memahami al Qur’an dan hadis, generasi ini mengikuti metode berfikir mazhab yang telah terlembagakan. Alasan yang paling mendasar untuk mengikuti model pemikiran dan pemahaman keagamaan sesuai mazhab adalah hadis tentang tiga generasi terbaik yang pernah disampaikan Nabi, yaitu generasi Nabi Muhammad (Sahabat), generasi setelahnya (Tabi’in), dan generasi setelahnya (Tabi’ Tabi’in). Genrasi Tab’in didominasi para Imam mazhab

³³ Anas, *Al-Muwattā’*, *Kitāb Al-Ṣiyām*, *Bāb Jāmi’u Al-Ṣiyām*, No 59, Jil 1, 310.

fikih, yang mana setiap mazhab memiliki metode yang khas dalam melakukan pemahaman pada sumber syari'at untuk beristinbat hukum. Ini juga termasuk model praktik living hadis dengan menyambung sanad pemahaman pada tiga generasi terbaik.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ مَنْ
بَعْدَهُمْ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانُهُمْ وَأَيْمَانُهُمْ شَهَادَتُهُمْ.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdān dari Abu Ḥamzah dari Al 'A'masy dari Ibrāhīm dari 'Ubaidah dari 'Abdullāh Radlyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian orang-orang pada masa berikutnya, kemudian orang-orang pada masa berikutnya, kemudian setelah mereka akan datang suatu kaum kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului kesaksian mereka." (HR. Bukhari)³⁴

4. Ragam Model Living Hadis

Para pakar hadis di Indonesia menawarkan berbagai macam ragam model kajian living hadis. Ragam model dalam kajian living hadis yang dipakai penelitian umumnya adalah model yang direkomendasikan oleh Alfatih Suryadilaga. Ciri khas dari klasifikasi model kajian living hadis Al Fatih terletak

³⁴ Muḥammad Bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il Aṣḥāb Al-Nabi*, No. 3651, Jil. 5, (Būlāq Mesī: Ṭab'ah Al-Sulṭāniyyah, n.d.), 3.

pada bentuk aktualisasinya yang serupa dengan definisi hadis itu sendiri. Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik ucapan (lisan), perbuatan (praktik), sifat atau ketetapan. Dalam tulisannya, dia merekomendasikan tiga model kajian living hadis yaitu lisan, tulisan, dan praktik. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut;

a. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya sudah muncul seiring dengan praktik perbuatan yang dijalankan oleh umat Islam. Di antara tradisi tersebut adalah tradisi membaca shalawat Nabi yang biasa dijalankan umat Islam, baik secara personal maupun komunal. Baik dilakukan dalam lingkup terbatas seperti Pondok Pesantren, maupun lingkup yang lebih luas seperti lapangan. Bacaan shalawatnya dilantunkan dengan cara-cara yang inovatif dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. Misalnya dalam sebuah pagelaran shalawat diiringi alat musik yang moderen maupun tradisional semacam rebana.

Fenomena bacaan shalawat dengan model seperti ini merupakan gejala hasil interaksi pembaca shalawat dengan hadis Nabi. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Imam at Tirmizi;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَحْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Isma'īl bin ja'far dari 'Allā' bin Abdurrahmān dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Tirmizi)³⁵

b. Tradisi Tulisan

Tradisi lisan dalam living hadis biasanya dibuat dan difungsikan sebagai pengingat dan motivasi tertentu. Dalam sebuah Pondok Pesantren misalnya di tempat minum terpampang tulisan larangan minum sambil berdiri لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدُكُمْ قَائِمًا (janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri). Potongan teks hadis di atas kurang lengkap, apabila ditelusuri pada kitab-kitab induk hadis, maka akan ditemukan teks lengkapnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْفَزَارِيَّ حَدَّثَنَا
عُمَرُ بْنُ حَمْرَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو عَطْفَانَ الْمَرِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا
فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِيْءِ.

Telah menceritakan kepadaku 'Abd al Jabbār bin Al 'Allā` :
Telah menceritakan kepada kami Marwān yaitu Al Fazari:
Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hamzah: Telah mengabarkan kepadaku Abu Gaṭafān Al Murri bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah sekali-kali salah

³⁵ Muḥammad bin 'Isa Al-tirmīzi, *Sunan Al-Tirmīzi, Abwāb al-witr Bāb Mā Jā 'a fī faḍli al-ṣalāh 'ala al-Nabi*, No. 485, Jil. 2, 2nd ed. (Cairo, Egypt: Maṭba'ah Muṣṭafa al-bābi al-ḥalabi, 1975), 355.

seorang diantara kalian minum sambil berdiri, apabila dia lupa maka muntahkanlah." (HR. Muslim)³⁶

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis misalnya tentang ruqyah. Kegiatan ruqyah sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Bahkan di antaranta tergabung dalam satu komunitas organisasi, misalnya adalah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja yang berkantor pusat di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Fungsi dari ruqyah sendiri untuk membentengi diri dari gangguan jin, selain itu juga bisa menjadi media pengusir jin yang merasuki tubuh seseorang. Apabila dirunut ke belakang, maka nampak bahwa ruqyah sudah ada sebelum Islam. Meskipun begitu, Rasulullah sendiri memperbolehkan ruqyah dengan syarat tidak ada syirik di dalamnya.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ
قَالَ كُنَّا نَرَقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي
ذَلِكَ؟ فَقَالَ إِعْرِضُوا عَلَيَّ رِقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرَّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ
شِرْكٌ.

Telah menceritakan kepadaku Abu At Tāhir: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb: Telah mengabarkan kepadaku Mu'āwiyah bin ṣālih dari 'Abdur

³⁶ Al-Nisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-asyribah, karāhiyat al-asyribah qāiman*, No. 2026, Jil. 3, 1601.

Rahman bin Jubair dari Bapakny dari 'Auf bin Mālik Al Asyja'i dia berkata: "Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera? 'Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik.' (HR. Muslim)³⁷

Sedangkan model kajian living hadis yang ditawarkan oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah ada tiga kategori, yaitu yang berbasis kebendaan (*natural*), kemanusiaan (*personal*), dan kemasyarakatan (*social*). Ciri khas pembagian model kajian iving hadis Ahmad 'Ubaydi Hasballah terletak pada objek (benda tulis atau non tulis) dan subjeknya (pelaku personal atau social komunal). Terkait model kajian living hadis yang ditawarkan oleh Ahmad 'Ubaydi adalah sebagai berikut;

a. Kebendaan (*natural*)

Adapun yang dimaksud benda adalah baik yang berupa tulisan atau non tulisan. Konsep benda yang ditawarkan Ahmad 'Ubaydi lebih luas cakupannya tidak sekedar tulisan saja, di dalamnya masuk jenis living hadis kealaman dan budaya. Di antara objek kajian living hadis kealaman adalah tentang obat yang pernah direkomendasikan Nabi, yang mana pisau analisisnya bisa menggunakan ilmu farmasi. Kemudian dalam kajian ilmu

³⁷ Al-Nisābūri, *Kitāb Al-Salām, Bāb Lā Ba'sa Bi Al-Ruqā Mā Lam Yakun Fīhi Syirkun*, No. 2200, Jil. 4, 1727.

astronomi terdapat teknik *bencet*. Untuk memantau jam waktu shalat dibutuhkan benda sebagai piranti untuk mengetahui bayang-bayang benda yang menjadi penanda masuknya waktu shalat. Porsi makan Nabi, yang mana dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmu gizi dan kimia. Sedangkan yang berkaitan dengan benda budaya contohnya adalah bentuk cincin Nabi, warna bendera Nabi, model pakaian, dan jenis *bukhūr* yang digunakan Nabi.

b. Kemanusiaan (*personal*)

Model kajian living hadis kemanusiaan dikaji dari sisi perbuatan subjek atau pelaku, dalam hal ini tidak bersifat komunal melainkan hanya personal saja. Kajian living hadis model ini, lebih didominasi living hadis yang berkaitan dengan kepribadian dan karakter seseorang. Pada dasarnya, living hadis model ini masih memiliki keterkaitan dengan living hadis kebendaan. Bila living hadis kebendaan yang dikaji dari sisi objeknya, sedangkan pada living hadis kemanusiaan dikaji dari sisi subjeknya. Misalkan dalam hadis menu makan Nabi, dari sisi bendanya dapat dianalisis menggunakan ilmu gizi dan ilmu kimia. Adapun dari sisi pelaku dapat dianalisis menggunakan ilmu perilaku.

c. Kemasyarakatan (*social*)

Seperti halnya kajian living hadis *personal*, kajian living hadis kemasyarakatan mengkaji perilaku masyarakat yang bersifat komunal. Dalam hal ini, pendekatan ilmu-

ilmu sosial digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang ada di masyarakat. Jenis kajian living hadis kebendaan dan kemanusiaan bisa masuk pada kategori model kajian living hadis kemasyarakatan, apabila yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial yang diinsparasi dari hadis Nabi.³⁸

LIVING HADIS		
Pakar yang berpendapat	Al Fatih Suryadilaga	Ahmad Ubaydi Hasbillah
Model living hadis yang ditawarkan	Tradisi Tulisan	Kebendaan (<i>natural</i>)
	Tradisi Lisan	Kemanusiaan (<i>personal</i>)
	Tradisi Praktik	Kemasyarakatan (<i>social</i>)

Gambar 2. 3 Ragam model living hadis yang ditawarkan Alfatih Suryadilaga dan Ahmad Ubaydi Hasbillah

5. Posisi Living Hadis Dalam Kajian Ilmu Hadis dan Ilmu Sosial

Living hadis merupakan sebuah terobosan baru yang dikembangkan oleh para akademisi hadis Indonesia. Posisi living hadis dalam dunia keilmuan, dikaitkan sebagai cabang ilmu hadis. Bila ilmu hadis pada umumnya lebih mengkaji pada sanad dan matan hadis atau masuk pada kategori kajian

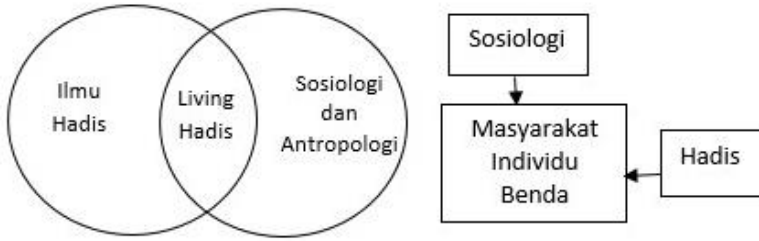
³⁸ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 63.

ilmu yang normatif, maka living hadis lebih fokus pada kajian aktualisasi hadis dalam masyarakat yang dikaji secara empiris. Artinya, kajian hadis yang berorientasi pada tindakan atau praktik hadis yang dilakukan masyarakat karena terinspirasi oleh hadis Nabi.

Praktik hadis yang melibatkan masyarakat secara personal maupun komunal juga berkaitan erat dengan sosiologi. Lebih jauh lagi fenomena laku keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Islam baik dari generasi sahabat hingga sekarang tidak terlepas dari unsur hadis Nabi. Walau terdapat perbedaan di setiap daerah, hal ini disebabkan oleh faktor adat dan tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi secara turun temurun atau bisa juga dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat yang berkembang.³⁹ Maka dalam hal ini, living hadis juga berkaitan dengan antropologi.

Pola hubungan antara ilmu hadis, living hadis, dan sosiologi-antropologi secara hirarkis bisa digambarkan sebagai berikut;

³⁹ Sulidar dalam Ahmad Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis*, 1st ed. (Medan: MerdekaKreasi, 2022), xi.



Gambar 2. 4 Pola hubungan hirarkis ilmu hadis, living hadis, dan Sosiologi-Antropologi

Dalam kajian living hadis tidak menekankan derajat validitas hadis yang tinggi, namun hanya diberikan syarat memiliki landasan dari hadis saja asal hadis tersebut tidak berstatus *dha'if* yang berlebihan. Karena tujuan dari living hadis tidak untuk menjustifikasi kebenaran suatu praktik dari perwujudan hadis. Tujuan dari ilmu ini tidak lain untuk memotret perwujudan hadis dalam bentuk yang lain pada ruang tradisi dan sosial budaya. Dengan kajian ini pula dapat diketahui ragam aktualisasi, pengamalan, pola pikir, dan pemahaman yang terjadi di masyarakat dari hasil interaksi mereka terhadap suatu hadis.⁴⁰

6. Objek Kajian Living Hadis

Adapun objek kajian living hadis secara dimensi struktural keilmuan memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material berkaitan dengan

⁴⁰ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 29-30.

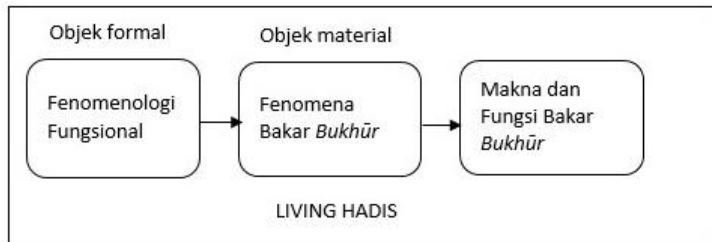
bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang digunakan untuk penyelidikan pada objek material pada ilmu tertentu.⁴¹

Objek kajian tersebut bila dikaitkan dengan hadis, maka akan dapat ditemukan bahwa objek materialnya adalah tutur dan perilaku Nabi. Sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang yang digunakan untuk mengkaji hadis. Bila yang digunakan adalah kaidah-kaidah untuk meneliti validitas hadis, maka hasil dari kajian tersebut adalah derajat validitas hadis yang meliputi, sahīh, hasan, dan *dha'īf* hadis.

Berbeda dengan kajian hadis, objek kajian living hadis berkaitan erat dengan dua hal yang tidak terpisahkan. Pertama dari sisi sosial terdapat individu atau masyarakat, kedua laku atau praktik individu masyarakat diyakini terinspirasi oleh hadis Nabi, ketiga bentuk praktik atas suatu hadis tersebut tentu dipengaruhi oleh pemahaman dan sistem sosial budaya di sekitarnya. Maka dari itu, objek material pada kajian living hadis adalah perwujudan hasil interaksi individu atau masyarakat atas suatu hadis yang bersifat non teks. Sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang atau paradigma yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil penyelidikan pada objek material.

⁴¹ Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah Dan Bidang Kajiannya* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 23.

Dalam kaitanya dengan penelitian living hadis yang dilakukan oleh peneliti tentang Prosesi Bakar *Bukhūr* Pada Kegiatan Tawusul Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan, maka gambar pola objek kajiannya dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 2. 5 Pola objek kajian living hadis

B. Teori Tindakan Alfred Schutz (1899 M-1959 M)

Alfred Schutz dalam konsep *The Phenomenology of Social World* membedakan antara tindakan (*action*) dan perilaku (*behavior*). Makna suatu tindakan tidak terlepas dari tindakan yang sudah diproyeksikan (*a project act*).⁴² Artinya dalam keseharian setiap aktor (*actor*) individu dari manusia memroyeksikan dirinya sendiri untuk menggapai keinginan-keinginan tertentu. Demi tercapainya keinginan tersebut setiap aktor individu melakukan tindakan (*action*) dengan bertindak (*act*) dengan sungguh-sungguh demi tercapainya sebuah keinginan.⁴³ Suatu tindakan memiliki dua sisi karakter yang

⁴² Alfred Schutz, *The Phenomenology of Social World* (United States of America: Northwestern University Press, 1972), 87.

⁴³ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 235.

kuat, yaitu masa lalu (*because of motive*) dan masa depan (*in order to motive*). Makna suatu tindakan sangat erat kaitannya dengan masa lalu yang menjadi latar belakang suatu tindakan. Sedangkan kaitan tindakan dengan masa depan merupakan prediksi atau antisipasi. Lebih lanjut, dalam salah satu tulisan Thomason menuturkan bahwa pendapat Schutz tentang tindakan (*action*) dan perbuatan/bertindak (*act*) tidak lepas kaitannya dengan makna (*attachmen of meaning*). Semua tindakan (*action*) melibatkan perbuatan/bertindak (*act*) untuk menghasilkan makna.⁴⁴

C. Teori Fungsional Bronislaw Malinowski (1884 M-1942 M)

Selain teori tindakan Alfred Husserl, peneliti juga menggunakan pendekatan teori fungsional Bronislaw Malinowski. Konsep umum dari teori fungsional adalah untuk melihat masyarakat secara integral, karena pada dasarnya masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terintegrasi. Khususnya pada aspek nilai-nilai yang menjadi dasar kesepakatan anggotanya.⁴⁵ Dalam konteks kebudayaan, asumsi dasar fungsionalisme yaitu semua unsur dan elemen kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu baik primer maupun sekunder. Apabila intergrasi dari suatu budaya dan tradisi terganggu, maka dalam memenuhi kebutuhan pada unsur-unsur yang ada di sekelilingnya juga terganggu.

⁴⁴ Thomason, *Making Sense of Reification: Alfred Schutz and the Constructionist Theory*.

⁴⁵ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*, I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 41.

Budaya menurut Malinowski adalah suatu alat yang kompleks untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia secara individu maupun sosial.⁴⁶ Pada aspek ini Malinowski berpandangan, bahwa manusia adalah makhluk psiko-biologis yang di dalamnya saling terintegrasi dan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis yang di dalamnya saling terintegrasi dan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis.⁴⁷ Dengan demikian manfaat teori fungsional Malinowski dapat melihat fungsi yang lebih luas dari suatu elemen kebudayaan.

D. Bukhūr

1. Pengertian *Bukhūr*

Al-bkharu al-rāihatu al-mugayyiratu min al-fammi (*Bakhar* adalah bau berubahnya bau mulut). Abu Hanifah mengatakan *al-bakharu al-natnu yakūnu fi al-fammi wa gairihi* (Abu Hanifah mengatakan *bkhar* adalah bau yang ditimbulkan dari mulut atau dari yang lain). Segala bau busuk yang semerbak dari bau mulut atau yang lain disebut *bakharun* dan *bukhārun*. *Al-bakhrā' wa al-bakhrāh: 'usybatun tusybihu nabāta al-kusynā wa lahā ḥabbun mišlu ḥabbihi saudā', summiyat bižālik li annaha izā ukkilat abkharat al-famm .*

⁴⁶ Michael W. Young dalam, *Theory in Social and Cultural Anthropology an Encyclopedia* (London United Kingdom: Sage Publications, 2013), 509-510.

⁴⁷ Jr. George W. Stocking, ed., *Malinowski, Rivers, Benedict, and Others. (History of Antropology; v. 4)* (London, UK: The University of Wisconsin Press, 1986), 28.

Bukhār al-qidri: ma irtafa'a minhā (asap ketel: sesuatu yang terangkat darinya-uap). *Bukhar al-dukhān: wa kullu dukhānin yasṭa'u min mā'in ḥārran fahuwa bukhā, wa kazalika min al-nadā.* (Begitu juga dengan asap, setiap asap yang keluar dari air mendidih disebut *bukhār*, begitu juga dengan embun. *Bukhār al-mā'* : *mā yartafi'u minhu ka al-dukhān* (sesuatu yang terangkat darinya seperti asap). Mu'āwiyah menulis surat ke penguasa Rum, *laaj'alanna al-qastanīniyyah al-bakhrā'a ḥumamatan saudā'* (akan kujadikan Constantinopel terbakar seperti arang yang mengeluarkan asap).

Tabakhkhara bi al-ṭayyib: tadakhkhana (membuat berasap). *Al-bakhūr bi fathī al-bā': ma yutabakhkharu bihi* (*Bakhūr* adalah asap yang keluar dari sesuatu yang dibakar). *Bakhkhara 'alainā min bakhūr al-'ūd ai ṭayyaba* (diaktakan kita membakar *bukhūr* dari gaharu yaitu menggunakan wewangian).

Al-dukhnah: ka al-zarīrah yudakhkhanu bihā al-buyūt (dukhnah seperti jenis wangi-wangian parfum yang digunakan untuk mengharumkan *ruangan*). *wa fi al-muhkam: al-dukhnah bakhūr yudakhkhanu bihi alsīyābu wa al-baīt* (dukhnah yaitu *bakhūr* yang digunakan untuk mengasapi baju dan rumah).⁴⁸

⁴⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan Al 'Arab*, Jil. 4, (Beirut, Lebanon: Dar Shadir, tt.), 47.

Kata *Bakhūr* dengan *fathah* pada huruf *ba'* dalam ejaan Arab lebih populer dari pada kata *Bukhūr* dengan *harakat ḍammah* pada huruf *ba'*. Sedangkan kata *Bukhūr* lebih familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Untuk menghilangkan bau yang tidak sedap maka perlu mengharumkan dengan membakar kayu gaharu (*Bakhkharahu bi mā yuhraq*), yang mana dengan asapnya yang harum dapat menetralsir bau yang tidak sedap. Syihātah Muhammad Ṣaqr mengartikan *Bukhūr* sebagai prosesi memakai wewangian dengan asap dari kayu yang dibakar, seperti prosesi menggunakan wewangian dengan minyak wangi.⁴⁹

Kata *Bukhūr* sebetulnya bersifat umum, dari pemaparan definisi di atas setidaknya ada dua indikator untuk sesuatu yang bisa dikatakan *bukhūr*, pertama mengeluarkan asap dan kedua substansi dari *bukhūr* sendiri mengeluarkan bau wangi. Maka, kata *bukhūr* bisa digunakan untuk menyebut berbagai jenis kayu wangi yang dibakar. Kayu wangi yang dibakar kemudian mengeluarkan asap yang berbau wangi. Itu berarti, kata *Bukhūr* tidak terkhusus pada satu jenis kayu yang dibakar saja. Gaharu dan Kemenyan bisa menjadi bahan dasar dari *Bukhūr*. Bahkan tidak hanya itu, *bukhūr* juga bisa dibuat dari berbagai macam bunga wangi, semisal melati, mawar, lily, lavender, dan bunga wangi yang lain. Dalam bentuk yang

⁴⁹ Syihātah Muhammad Ṣaqr, *Īdu Al Umm, Hal Naḥṭafi?* (Alexandria: Dār al Faṭḥ al Islāmi, tt.), 17.

moderen, *bukhūr* bisa dibuat menggunakan air yang dicampur dengan minyak wangi atau *essential oil* (minyak atsiri)⁵⁰ kemudian dimasukkan pada sebuah alat yang mengubah air menjadi uap. Alat ini dikenal dengan nama *humidifier* dan ada juga yang menyebut dengan *diffuser*. Namun dalam aplikasinya, orang Arab ketika menyebut *bukhūr* atau *bakhūr* diidentikkan dengan gaharu yang dibakar, baik murni ataupun dengan olahan yang dicampur dengan kayu wangi jenis lain atau dengan parfum.⁵¹

2. Hubungan *Bukhūr* dan Kemenyan

Hubungan *bukhūr* dan kemenyan bersifat umum-khusus. *Bukhūr* secara umum dapat diartikan bau wewangian yang di dapat dari asap benda yang dibakar. Dalam kemenyan termasuk benda yang dibakar dan memunculkan bau wangi. Adapun kemenyan, berasal dari getah pohon damar, yang mana dalam bahasa Arab sering disebut dengan *lubban*.⁵² Pohon damar masuk pada golongan *styrax benzoin* dan *styrax paralleloneurum*. Orang Batak Toba menyebut kemenyan dengan nama *haminjon*, orang Minangkabau

⁵⁰ Bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar sumber minyak atsiri di antaranya bagian akar, batang, daun, bunga, buah dari tanaman. Valentine Sofiani dan Rimadani Pratiwi, "Review Artikel: Pemanfaatan Minyak Atsiri Pada Tanaman Sebagai Aroma Terapi Dalam Sediaan-Sediaan Farmasi," *Farmaka* 15 (2017), 119.

⁵¹ <https://rayaheenaloud.com/تعرف-على-أنواع-البخور-واستخداماته/>.

⁵² Ibnu Batutah, *Tuhfat Al-Nuzzhar Fi Ghara'ib Al-Amshar Wa 'Aja'ib Al-Asfar*, 1st ed. (Beirut, Lebanon: Dar Ihya' al 'ulum, 1987), 634.

menyebut dengan nama *kumayan*, dan orang Jawa menyebut kemenyan dengan sebutan *menyan*.⁵³ Sedangkan dalam bahasa Inggris antara kemenyan dan *bukhūr* sama-sama disebut dengan kata *incense*.

Dalam ranah penggunaannya, kemenyan lebih diasosiasikan pada hal-hal yang berbau mistik. Itu tidak lain karena biasa digunakan dalam dunia perdukunan. Meskipun demikian tidak menghalangi kemenyan masuk pada salah satu jenis *bukhūr*, karena memenuhi dua indikator dari *bukhūr* yaitu mengeluarkan asap dan bau wangi. Lebih spesifik lagi, sebetulnya tujuan dari dibakarnya *bukhūr* sendiri untuk mendapatkan bau wewangian.

3. *Bukhūr* Sebelum Datangnya Islam

Hubungan *bukhur* dan manusia sudah lama terjadi, beberapa negara yang menggunakan *bukhur* sebelum Islam datang misalnya adalah India, Cina, Mesir dan Yaman. Pada umumnya mereka memfungsikan *bukhūr* sebagai salah satu unsur prosesi ibadah. Selain itu membakar *bukhūr* dalam sebuah ruangan dapat menghilangkan bau tidak sedap. Hal itu juga didorong pada suatu kepercayaan, bahwasanya setan akan

⁵³ Ester Katz dalam Claude Guillot, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, École française d'Extrême Orient, Pusat Arkeologi Nasional, 2014), 283-285.

menjauh dari tempat yang terdapat pembakaran *bukhūr*, karena setan tidak menyukai bau *bukhūr*.

Bukhūr memang bersifat universal, agama-gama samawi sebelum Islam datang juga membakar *bukhūr* pada ritual keagamaanya di tempat ibadah mereka. Selain agama samawi, agama Buda dan Hindu juga mengenal dan menggunakan *bukhūr* dalam ritual keagamaan mereka.

Orang-orang Mesir kuno membakar bukhur dalam ritual keagamaan dan beberapa tempat ibadah yang suci dan dikeramatkan. Untuk mencukupi kebutuhan *bukhur*, orang Mesir kuno menanam pohon yang menjadi bahan dasar *bukhur* di berbagai tempat yang berbeda. Fungsi bukhur selain menjadi unsur pelengkap ritual, juga menjadi fungsi pengobatan, wewangian rumah dan pakaian, dan juga berfungsi sebagai benteng dari gangguan arwah jahat yang menyerang.⁵⁴

Pada umumnya bukhur digunakan untuk ritual keagamaan. Akan tetapi hubungan bangsa Yaman sebelum Islam dengan bukhur sangat menonjol dalam bidang perdagangan. Berbagai macam jenis dari komoditas *bukhūr* diperdagangkan di negara ini, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Sehingga, sebelum Islam datang di Yaman bukhur menjadi mercusuar perdagangan di negara ini.

⁵⁴ Mahmūd Muhammad ‘Aṭīyah Ma’ābirah, “Ahkām Al Bukhūr Fi Al Fiqh Al Islāmī,” *Majallah Al Jāmi’ah Al Islāmiyyah* 11 (t.t.), 117-118.

Ada beberapa jenis bukhur yang dihasilkan dari negara ini, di antaranya *al lubbān* (kemenyan), *mur*, dan *kumkum*. Para konsumen *bukhur-bukhur* dari Yaman umumnya memfungsikan *bukhur* sebagai wewangian tempat ibadah, ritual pensucian jenazah, upacara keagamaan, prosesi penghargaan pada orang-orang penting, dan juga untuk pengobatan. Adapun dalam pengobatan, orang Yaman sebelum Islam juga memanfaatkan *bukhūr* sebagai medianya. Misalnya penyakit batuk diobati menggunakan jenis *bukhūr mur*, liver menggunakan *bukhur* jenis *damm al akhawaīn*, infeksi telinga *bukhūr* jenis *al ḍarwa*, dan untuk menghilangkan flek hitam pada wajah menggunakan jenis *albān*.⁵⁵

4. *Bukhūr* Pada Masa Kenabian

a. Hadis-Hadis Bakar *Bukhūr*

Rasulullah Muhammad SAW pernah menyebut kata *bakhūr*, riwayat tentang penyebutan kata *bakhūr* dapat dilihat dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam An Nasā'i di dalam Sunan An Nasā'i, *kitāb al-Zīnah, Bāb al-ṭību*. Selain Imam An Nasā'i, para Imam perawi hadis juga meriwayatkannya, di antaranya Imam Muslim dalam Sahihnya, Imam Ibnu Majah dalam Sunanya, dan Imam Ahmad dalam Musnadnya. Adapun hadis tentang

⁵⁵ Hindun 'Abd al-Muḥdī Karīm Al-'Abdalī, "Ahamiyat Al-Bukhūr Wa Anwa'uḥu Fi Al-Bilād Al Yaman Qabla Al-Islām," *Al-Baḥith Journal* 21 (2019), 325.

penyebutan kata kata *bakhūr* pada hadis riwayat Imam An Nasā’i adalah sebagai berikut;

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ بْنِ عَيْسَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَلْقَمَةَ الْفَرَوِيُّ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حُصَيْنَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ
سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا
امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخُورًا فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hisyām bin ‘Isā ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu ‘Alqamah Al Farawī ‘Abdullah bin Muhammad ia berkata: telah menceritakan kepadaku Yazīd bin Khuṣaifah dari Busr bin Sa’īd dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Wanita mana saja yang memakai *bakhūr* (asap kayu wangi), maka jangan ikut menghadiri shalat isya yang akhir bersama kami." (HR. An Nasa’i)⁵⁶

Hadis tersebut berisi tentang pelarangan bagi wanita yang memakai *bukhūr* untuk menghadiri shalat isya’ bersama Nabi. *Bakhūr* pada hadis ini merupakan bahasa kiasan untuk istri yang ingin melayani suaminya. Tentang hadis di atas, Al-Sindī dalam Hasyiyah An Nasā’i menjelaskan, bahwa *bakhūr* adalah asap wangi dari sesuatu yang dibakar. Tidak ada ketentuan secara spesifik tentang sesuatu yang dibakar, sifatnya umum asal memunculkan bau wangi. Bagi seorang wanita di zaman Nabi, memakai

⁵⁶ Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Syu’aib Al-Nasa’i, *Al-Sunan Al-Kubro, Kitāb Al-Zīnah, Al-Nahyu Lilmar’ah An Tasyhada Al-Ṣalāta Iẓā Aṣābat Min Al-Bakhūri*, No. 9363, Jil. 8, (Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2001), 349.

wewangian sudah menjadi hal yang biasa. Lebih khusus lagi, apabila wewangian tersebut digunakan pada malam hari dan dipersembahkan untuk suaminya.⁵⁷

Rasulullah pada masa hidupnya juga pernah membakar *bukhūr*, praktik ini dalam redaksi hadis ditulis dengan kata *istijmār* (membakar *bukhūr*). Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar bin al Khaṭṭāb mendokumentasikan tradisi ini lewat riwayat yang dia transmisikan secara verbal dan praktik. Dalam hadis tersebut Ibnu ‘Umar mempraktikkan dan mendeskripsikan tata cara membakar *bukhūr* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pada suatu kesempatan Rasulullah membakar *bukhūr* dari kayu gaharu murni tanpa ada campuran, dan pada kesempatan yang lain mencampurnya dengan *kāfūr*:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ
أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْأَحْرَانِ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهَبٍ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهَبٍ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهَبٍ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهَبٍ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهَبٍ
أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجَمَرَ اسْتَجَمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرِ
مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa‘īd al Ailī dan Abu Ṭāhir dan Ahmad bin ‘Isa. Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah

⁵⁷ Al-Sindī Muhammad Bin ‘Abd Al-Hādi Al-Tatawī Abū Al-Ḥasan Nūr Al-Dīn, *Hāsyiah Al-Sindī ‘Alā Al-Sunan Al-Nasa’I* (Aleppo, Suriah: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986), 154-155 .

mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Nafi' dia berkata: " Apabila Ibnu 'Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan *aluwwah* (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang dicampur dengan *aluwwah* (gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. Muslim)⁵⁸

Kata *yastajmiru* pada hadis di atas bermakna *yatabakhkharu* (membakar wewangian dari kayu wangi yang dibakar). Sedangkan *al aluwwah* menurut al-Aṣma'ī berarti kayu gaharu yang di bakar. Kata *al aluwwah* juga bisa dibaca *al uluwwah*, kata ini tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Persia yang di Arabkan.⁵⁹ Pada hadis di atas, Nabi tidak membatasi dengan waktu khusus dalam membakar *bukhūr*, hanya saja Nabi lebih sering membakar *bukhūr* jenis kayu gaharu. Itu, dapat dipahami bahwa membakar pada waktu tertentu yang disukai oleh penikmat tidak dipermasalahan.

Lebih spesifik lagi Imam An Nasa'ī meriwayatkan hadis bakar *bukhūr* pada *Kitāb Az Zīnah* (perhiasan) pada bab yang spesifik membahas tentang hal ini, yaitu Bab *Al-Bakhūr*. Menariknya pada Bab *Al-Bakhūr*, jumlah hadis yang ada pada bab ini hanya satu hadis saja, yaitu hadis

⁵⁸ An Naisaburi, "Sahih Muslim." dalam *Kitab Al-Alfāz min al adab wa gairuhā, Bab Isti'mālu al-misk wa annahu aṭyabu at ṭīybi wa karāhatu raddi ar rayhāni wa al ṭīybi*, No 6021, ed. Jam'iyah Maknaz al Islamy (Cairo: Tradigital, 2000), 974.

⁵⁹ Ibnu Jauzi, *Kasyf Al Musykil Min Ḥadīsi Al Ṣaḥīḥain*, Tahqīq 'Āli Husain Bawwāb, (Riyad: Dār al Waṭan, 1997), 597-598.

Ibnu ‘Umar yang melakukan *istijmār*. Dengan nama bab *Al-Bakhūr*, seolah-olah Imam An Nasā’i menegaskan yang dimaksud dengan *istijmār* tidak lain adalah *tabakhkhur* (membakar wewangian). Adapun riwayat hadisnya sebagai berikut;

أَحْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَبُو طَاهِرٍ قَالَ أُنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَحْبَرَنِي مَحْرَمَةٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلُوَّةِ غَيْرَ مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلُوَّةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Amru bin Al-Sarh Abu Tāhir ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb berkata: telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapakny dari Nāfi' ia berkata: Apabila Ibnu ‘Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan *aluwwah* (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang dicampur dengan *aluwwah* (gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. An Nasa’i)⁶⁰

Dalam hadis membakar *bukhūr* ini ada yang menarik, pertama bilamana Imam Muslim tidak meriwayatkanya secara *musalsal*⁶¹ dan redaksi dari Imam

⁶⁰ Al-Nasa’i, *Al-Sunan Al-Kubro, Kitāb Al-Zīnah, Al-Bakhūr*, No. 9373, Jil. 8, 353.

⁶¹ Hadis yang disampaikan oleh para periwayat hadis *secara* berurutan, yang mana dalam penyampaiannya pada keadaan yang sama dan sifat yang sama pada situasi tertentu baik secara *perkataan* maupun perbuatan. Lihat Sirajuddin, *Syarh Al Mandzumah Al Baiquniyyah*, 82.

Nasa’i pun juga demikian tanpa menunjukkan hadis *musalsal*. Syaikh Yāsīn bin Muhammad ‘Īsa Al Fadāni meriwayatkan hadis bakar *bukhūr* ini secara *musalsal*, yang mana setiap rangkaian periwayat yang meriwayatkan hadis ini menggunakan simbol *musalsal* dengan kalimat *kāna yatabakhkharu min al aṭayyib bi al ‘ud hakāza* (membakar wewangian dari kayu gaharu seperti ini) dan kalimat *kāna yatabakhkharu hakāza* (membakar wewangian seperti ini). Hadis *musalsal* membakar *bukhūr* ini dikenal dengan sebutan hadis *musalsal bi al ittikhāz al bukhūr*. Kedua riwayat *musalsal* Syaikh Yāsīn al Fadāni bertemu dengan riwayat Imam an Nasa’i pada Aḥmad Bin ‘Amr Bin Al Sarḥ Abū Ṭāhir.

Riwayat hadis *musalsal* membakar *bukhūr* Syaikh Yāsīn al Fadāni tidak tercantum dalam kitabnya yang berjudul *al ‘ujālah fi al ahādīs al musalsalah*. Ketika peneliti mengkonfirmasi kepada KH. Ahmad Marwazie (salah satu murid dan khadim Syaikh Yāsīn) lewat pesan *facebook*, beliau mengatakan bahwa rangkaian sanad tersebut masih berupa manuskrip dan belum dicetak.⁶² Namun, sanad ini berhasil didokumentasikan oleh Dr. Usāmah al Sayyid al Azhari lewat kitab beliau yang berjudul *Al Buldāniyyāt* yang berisi kumpulan hadis

⁶² Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Marwazie (Khadim dan murid Syaikh Yāsīn bin Muhammad ‘Īsa Al Fadāni), Sabtu, 3 September 2022.

beserta sanadnya dari hasil perjalanan mencari hadis di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam kitabnya Dr. Usāmah mendapatkan hadis *musalsal bi al ittikhāz al bukhūr* dari Syaikh Ahmad Sya'rāni (salah satu murid Syaikh Yāsin yang berasal dari Martapura, Kalimantan Selatan) ketika berkunjung ke kediamannya. Dr. Usāmah berpendapat bahwa *musalsal bi al ittikhāz al bukhūr* termasuk bentuk hadis *musalsal* yang langka. Adapun rangkaian sanad *musalsalnya* adalah sebagai berikut;

حدثنا الشيخ الموقر أحمد شعراني بن محمد طيب بن عبد الله بن أحمد بن ياسين المرتفوري, في بيته, في مدينة مرتافورا, في بنجر بارو, في كاليمنتان الجنوبية, و رأيتُه يتبخر بالعود من الطيب هكذا, قال: أخبرنا شيخنا محمد ياسن بن محمد عيسى الفاداني, و كان يتبخر بالعود من الطيب هكذا, قال أخبرنا الشيخ أحمد بن مظهر العدوي المجددي العمري النقشبندي, بالمدينة المنورة, و كان يتبخر بالعود من الطيب هكذا, قال: حدثنا سليمان بن محمود عزب المدني, و كان يتبخر بالعود من الطيب هكذا, قال حدثنا محمد نور الإدريسي المغربي المدني الصوفي في المدينة المنورة, في أول شوال, سنة (١٢٧٧ هـ), و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا محمد بن علي السنوسي الخطابي, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا السيد أحمد بن إدريس الحسيني المالكي, نزيل صبيا, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا عبد

الوهاب التازي المالكي, و كان يتبخر هكذا, قال: ثنا عبد الرحمن بن أحمد بن محمد النخلي الشافعي بمكة, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا السيد عبد الله بن علي باحسين السقاف العلوي المكي, و كان يتبخر هكذا, قال حدثنا يحيى بن محمد بن محمد الخطاب المصري, بمكة, و كان يتبخر هكذا, قال حدثنا الفقيه أحمد بن محمد بن حجر الهيثمي المكي, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا محمد بن أبي الحمازل المصري الشافعي, و كان يتبخر هكذا, قال: العز بن عبد الرحيم بن محمد بن الفرات الحنفي القاهري, و كان يتبخر هكذا, قال: أخبرنا عبد المؤمن بن خلف الدمياطي الشهير بأبي الحامد و كان يتبخر هكذا, قال: أخبرنا أبو الحسن علي بن الحسين بن المقير البغدادي, و كان يتبخر هكذا, قال حدثنا الفضل بن سهل بن بشر الإسفرائيني, بدار السلام, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا محمد بن علي الساحلي, و كان يتبخر هكذا, قال: أخبرنا أحمد بن علي الخطيب البغدادي, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا محمد بن علي الساحلي, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا عبد الله بن القاسم الهمداني, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا أبو عيسى العورضي, و كان يتبخر هكذا, قال حدثنا أبو الطاهر أحمد بن عمرو السرح, و كان يتبخر هكذا, قال: حدثنا عبد الله بن وهب, و كان يتبخر هكذا, قال: أخبرني مخرمة بن أبي بكر بن

عبد الله الأشج المخزومي مولاهم, أبو المسور المدني, و كان يتبخر هكذا, قال حدثني أبي, و كان يتبخر هكذا, قال: أخبرني نافع مولى ابن عمر و كان يتبخر هكذا, قال رأيت عبد الله بن عمر رضي الله عنهما, كان إذا استجمر بالألوة غير مطراة و بكافور يطرحه مع الألوة, ثم قال: هكذا يستجمر رسول الله صلى الله عليه و سلم.⁶³

b. Jenis dan Fungsi *Bukhūr* Pada Masa Nabi

Ada beberapa jenis *bukhūr* yang biasa digunakan pada masa Nabi. Yang mana jenis-jenis *bukhūr* tersebut terekam dengan baik di dalam hadis-hadis Nabi. Secara umum fungsi utama dari *bukhūr* untuk wangi-wangian, yang mana dari masing-masing jenis memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain. Setidaknya ada empat jenis *bukhūr* yang disebut dalam hadis Nabi, berikut jenis *bukhūr* beserta fungsinya.

Pertama adalah *al qusṭ*, ejaan *al qusṭ* menggunakan huruf *qaf* dan *ṭa*, terkadang juga ditulis *al kust* menggunakan huruf *kaf* dan *ta*'. Merupakan produk jenis gaharu yang berasal dari India warna coklat terang

⁶³ Usāmah al Sayyid al Azhari, *Al Buldāniyyāt* (Cairo: Dar Al Faqih, 2013), 276-277.

memiliki bau yang harum.⁶⁴ Dalam redaksi hadis disebut dengan sebutan *al qusṭ al hindī*, sedangkan dalam literatur terkadang juga disebut dengan *al 'ūd al hindī* (gaharu India).⁶⁵ Adapun fungsi dari *al qusṭ* bisa difungsikan sebagai pengharum ruangan dengan cara membakarnya (*tabakkhkhur*). Selain itu, *al qusṭ* juga memiliki manfaat untuk pengobatan medis seperti radang paru-paru.

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَحْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ
أَشْفِيَةٍ يُسْتَعَطُّ بِهِ مِنَ الْعُذْرَةِ وَيُلْدُّ بِهِ مِنَ ذَاتِ الْجَنْبِ وَدَخَلْتُ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِابْنِ لِي لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ فَبَالَ
عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَرَشَّ عَلَيْهِ.

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadl telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uyainah dia berkata: saya mendengar Az Zuhri dari 'Ubaidullah dari Ummu Qais binti Mihshan berkata: saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Gunakanlah dahan kayu India, karena didalamnya terdapat tujuh macam penyembuh, dan dapat menghilangkan penyakit (racun) di antaranya adalah radang penyakit paru.' Ibnu Sam'an berkata dalam haditsnya: "Karena sesungguhnya padanya terdapat obat dari tujuh macam jenis penyakit, di antaranya

⁶⁴ “Ta’rafu ‘Alā Anwā’ Al Bukhūr Wa Istikhdamātuh,” Rayyaḥīn Al ‘Ūd, accessed November 14, 2022, <https://rayaheeloud.com/-أنواع-تعرف-على-البخور-واستخداماته>.

⁶⁵ Mahmūd Muhammad ‘Aṭīyyah Ma’ābirah, “Aḥkām Al Bukhūr Fi Al Fiqh Al Islāmī,” *Majallah Al Jāmi’ah Al Islāmīyah* 11 (tt), 113.

adalah radang penyakit paru (dada)." Lalu aku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sambil membawa bayiku yang belum makan makanan, lalu bayiku mengencingi beliau, maka beliau meminta air dan memercikinya." (HR. Bukhari)⁶⁶

Bukhūr jenis kedua adalah *al azfār*, yang biasa disebut dengan *al azfār al ṭayyib* merupakan *jenis bukhūr* yang dibuat dari sejenis karang yang diambil dari dasar laut Merah.⁶⁷ Bentuknya secara fisik kecil mirip dengan kuku,⁶⁸ selain itu juga mirip dengan cangkang kerang laut yang berwarna coklat dan hitam. *Zufūr* sendiri lebih dimanfaatkan untuk *bukhūr* yang dapat dirasakan harumnya ketika dibakar.

وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا حَفْصَةُ حَدَّثَتْنِي أُمُّ عَطِيَّةَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَمَسَّ طَيْبًا إِلَّا أَدْنَى طَهْرَهَا إِذَا طَهَّرْتَ نُبْدَةً مِنْ فُسْطٍ وَأَطْفَارٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْفُسْتُ وَالْكُسْتُ مِثْلُ الْكَافُورِ وَالْقَافُورِ.

Al Anṣārī berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyām Telah menceritakan kepada kami Ḥafṣah Telah menceritakan kepadaku Ummu 'Aṭīyyah ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang: "Dan janganlah ia memakai wewangian kecuali pada akhir masa sucinya. Dan jika ia telah suci, ia boleh memakai potongan kecil dari

⁶⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Al-Ṭīb, Bāb Al-Su'ūṭ Bi Al-Qiṣṭ Al-Hindī Wa Al-Baḥrī*, No. 5692, Jil. 7, 124.

⁶⁷ Muhammad Ibrāhīm Abū Masāmiḥ, "Mā Huwa Al Zufūr Fi Al Bukhūr Wa Kaifa Yatimmu 'Amaluh," 2021, <https://ujeeb.com/-الظفر-في-ما-هو-الظفر-في-البخور-وكيف-يتم-عمله>.

⁶⁸ Ma'ābirah, "Aḥkām Al Bukhūr Fi Al Fiqh Al Islāmī," 113.

dahan yang dibuat kemenyan dan obat yang sering disebut qusth atau minyak wangi azhfar." Abu 'Abdillah berkata: *al qusṭ* dan *al kust* adalah seperti *al kāfūr* dan *al qāfūr* (maksudnya dalam kesesuaian huruf qaf dan kaf). (HR. Bukhari)⁶⁹

Ketiga adalah *kāfūr* atau *qāfūr*, dikenal juga dengan nama *al kāfūr al abyāq*⁷⁰ sedangkan di Indonesia *bukhūr* jenis ini populer dengan nama kapur barus. *Salah* satu penghasil kapur di Indonesia dan sudah melakukan transaksi internasional sejak zaman dahulu adalah daerah Barus, Sumatra.⁷¹ Bentuknya secara fisik berwarna putih, sebagaimana pada umumnya warna kapur barus. *Bukhūr* jenis ini dimabil dari getah pohon kapur atau kemper. Pada masa Nabi, *kāfūr* menjadi campuran gaharu untuk dibakar dan dinikmati bau harumnya.

Bukhūr jenis keempat adalah *al'ūd* yang dikenal dengan nama gaharu. Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar, dijelaskan bahwa Nabi pernah membakar kayu gaharu murni maupun dengan campuran. Ibnu 'Umar juga mendiskripsikan tata cara membakar kayu gaharu yang diajarkan oleh Nabi. Gaharu secara khusus lebih difungsikan untuk wewangian. Sedangkan varian dari

⁶⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb al-ṭalāq, Bāb talbis al-ḥadāḥ siyāb al- 'aṣb*, No. 5343, Jil. 7, 60.

⁷⁰ "Ta'rafu 'Alā Anwā' Al Bukhūr Wa Istikhdamātuh."

⁷¹ M Fauzi and Razif Razif, *Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa*, 2017, 47.

gaharu jumlahnya sangat banyak, masing-masing variang diberi nama sesuai asal daerahnya. Misalnya, gaharu Kalimantan, gaharu Sumatera, gaharu Vietnam, gaharu India, dan lain sebagainya.⁷²

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ
أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْأَحْرَانِ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهْبٍ أَحْبَبْنَا مَحْرَمَهُ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجَمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرِ
مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرُحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa'īd al Ailī dan Abu Ṭāhir dan Ahmad bin 'Isa. Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Nafi' dia berkata: " Apabila Ibnu 'Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan *aluwwah* (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan *kāfūr* yang dicampur dengan *aluwwah* (gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. Muslim)⁷³

Selain untuk wewangian ruangan dan badan, *bukhūr* juga difungsikan untuk memberi wewangian pada mayat.

⁷² "Ta'rafu 'Alā Anwā' Al Bukhūr Wa Istikhdamātuh."

⁷³ Al-Nisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Alfāz min al adab wa gairuhā, Bab Isti'mālu al-misk wa annahu atyabu at fīybi wa karāhatu raddi ar rayhāni wa al fīybi*, Jil. 4, 766.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا قُطَيْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَجْمَرْتُمُ الْمَيِّتَ
فَأَجْمِرُوهُ ثَلَاثًا .

Telah bercerita kepada kami Yahya Bin 'Adam telah bercerita kepada kami Qutbah dari Al 'A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila kalian memberi wewangian pada mayat maka berilah tiga kali". (HR. Ahmad)⁷⁴

5. *Bukhūr* Dalam Tradisi Ulama Salaf

Selain Rasulullah dan para sahabat, rutinitas membakar *bukhūr* juga dilakukan oleh para ulama salaf. Di antara mereka adalah Imam Malik bin Anas, salah satu ulama generasi Tabi' Tabi'in dan pendiri *maẓhab* Maliki. Dalam salah satu riwayat, Imam Malik membakar *bukhūr* pada saat berada dalam majelis ilmu khususnya dalam periwayatan hadis Rasulullah. Fungsi bakar *bukhūr* selain membawa aroma wangi ruangan, juga sebagai bentuk menjaga etika ketika menyampaikan hadis Rasulullah.

Tradisi bakar *bukhūr* yang dilakukan oleh Imam Malik sendiri bukan tanpa dasar, karena merupakan bagian dari *living the hadith* (menghidupkan hadis). Pada saat yang bersamaan, Imam Malik juga dikenal sebagai pencetus teori '*amal ahli al madīnah* (perilaku masyarakat Madinah), menurutnya laku dan tradisi penduduk Madinah pada generasi

⁷⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Musnad Al-Mukāssirīn Min Al-Ṣahābah, Musnad Jābir Bin 'Ābūllāh*, No. 4540, Jil. 22, (Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2001), 111.

Imam Malik dipandang masih orisinal. Tentu perilaku dan tradisi yang diaktualisasikan Imam Malik sudah melalui pertimbangan metode cara pengambilan hukumnya. Lebih khusus, model pembakaran *bukhūr* yang dilakukan Imam Malik saat majelis riwayat hadis sebagai bentuk menjaga etika merupakan suatu bentuk hadis yang hidup (*living hadith*).

قال مطرف: كان مالك إذا أتاه الناس خرجت إليهم الجارية فتقول لهم: يقول لكم الشيخ تريدون الحديث أو المسائل؟ فإن قالوا المسائل خرج إليهم و أفتاهم, و إن قالوا الحديث قال لهم إجلسوا و دخل معتسله فاغتسل و تطيب و لبس ثيابا جددا و تعمم ووضع على رأسه طويلة و تلقى له المنصة فيخرج إليهم و عليه الخشوع و يوضع عود فلا يزال يتبخر حتى يفرغ من حديث رسول الله.

Mutrif berkata: "Apabila orang-orang mendatangi kediaman Imam Malik, mereka disambut oleh pelayan wanita beliau yang masih kecil lalu berkata kepada mereka, "Imam Malik bertanya apakah anda semua mau bertanya tentang hadits atau masalah keagamaan? Jika mereka berkata: "Masalah keagamaan" maka, Imam Malik kemudian keluar kamar dan berfatwa, jika mereka berkata "hadis" maka beliau mempersilakan mereka untuk duduk. Kemudian beliau masuk ke dalam kamar mandi, lalu mandi, dan memakai minyak wangi, kemudian memakai pakaian yang bagus, dan memakai sorban. Dan di atas beliau memakai selendang panjang di atas kepalanya, kemudian di hadapan beliau diletakkan mimbar (dampar) dan setelah itu beliau keluar menemui mereka dengan khusyu' dan diletakkan lah gaharu (al-'ūd) lalu terus

membakar (*tabakhhur*) gaharu hingga selesai dari menyampaikan hadis Rasulullah SAW.⁷⁵

6. Perkembangan Bentuk *Bukhūr*

Berdasarkan perkembangannya, bentuk *bukhūr* secara bertahap mengalami perubahan yang disebabkan oleh berubahnya ruang dan waktu. Karena sifat *bukhūr* universal, maka yang menggunakannya pun juga banyak. Baik dari pengikut agama dan kepercayaan atau masyarakat secara umum. *Bukhūr* juga digunakan oleh masyarakat dari berbagai negara, baik dari benua Asia, Afrika, maupun Eropa.⁷⁶ Selain itu, pengaruh teknologi moderen juga ikut memberikan peran terkait tahapan perkembangan bentuk *bukhūr* yang variatif. Secara umum bentuk *bukhūr* ada tiga varian, yaitu konvensional, semi konvensional, dan moderen.

a. Konvensional



Gambar 2. 6 Pembakaran *bukhūr* secara tradisional

⁷⁵ Imām Jalāl al Ddīn ‘Abdul Raḥmān Abī Bakr al Suyūṭī, *Tanwīr Al Hawālik Syarḥun ‘Alā Muwaṭṭa’ Imam Mālik*, (Beirut, Lebanon: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2002), ب.

⁷⁶ Esther Katz, dalam *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, 300.

Bukhūr digunakan dengan cara-cara yang masih tradisional dan tidak praktis. Misalnya, untuk membakar *bukhūr* maka perlu serbuk kayu, potongan kayu, atau getah pohon. Kemudian menyiapkan media pembakaran dan arang yang digunakan untuk membakar *bukhūr*. Meski cara ini tidak praktis, akan tetapi masih tetap digunakan pada ritual-ritual tertentu.

b. Semi Konvensional



Gambar 2. 7 Pembakaran dupa dan *bukhūr* kerucut

Bukhūr konvensional bentuknya lebih praktis dari *bukhūr* tradisional misalnya yaitu dupa dan *bukhūr* berbentuk kerucut. Dupa dan *bukhūr* kerucut dipandang lebih praktis digunakan, karena tidak membutuhkan arang dan media bakar. Salah satu unsur yang digunakan pada pembuatan dupa adalah minyak atsiri.⁷⁷ Keuntungan dari produk ini murah, dan mudah digunakan. Karena bentuk

⁷⁷ Pratiwi, "Review Artikel: Pemanfaatan Minyak Atsiri Pada Tanaman Sebagai Aroma Terapi Dalam Sediaan-Sediaan Farmasi," 125.

dupa yang menyerupai kembang api, maka cukup dibakar ujungnya dan bisa ditancapkan pada media tertentu atau bisa dipegang. Sedangkan *bukhūr* kerucut berasal dari sebuk kayu yang sudah dipadatkan, cara penggunaannya sama dengan dupa yaitu membakar ujungnya.

c. Moderen



Gambar 2. 8 Diffuser dengan wewangian dari minyak atsiri

Pada bentuk yang lebih moderen, untuk mendapatkan wangi *bukhūr* tidak lagi menggunakan benda yang dibakar. Akan tetapi sudah menggunakan alat yang disebut *diffuser* atau *humidifer*, yaitu sebuah alat yang berteknologi mengubah air menjadi uap. Dalam mengaplikasikan dengan cara mengisi alat tersebut dengan air yang telah ditentukan takarnya, kemudian menambahkan minyak wangi atau *essential oil* (minyak atsiri). Langkah terakhir yaitu menghubungkan alat pada arus listrik, baik menggunakan batu baterai maupun menghubungkan ke listrik secara langsung.

Bersamaan dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, bahan dasar dari *bukhūr* juga bermanfaat pada dunia farmasi. Misalnya produk getah kemenyan dalam dunia farmasi dapat digunakan untuk obat mata katarak, unsur pembuatan obat antibiotik, dan pelega pernafasan (*expectprant*). Dalam dunia kuliner kemenyan yang mengandung asam sinamat juga bermanfaat sebagai pengawet makanan dan minuman. Industri parfum juga membutuhkan bahan dasar kemenyan, dia berfungsi sebagai pengikat aroma. Produk moderen lain yang memanfaatkan asam sinamat kemenyan adalah produk kosmetik, vernis dan lilin.⁷⁸

E. Tawasulan

1. Perbedaan Antara Tawasul dan Tawasulan

Secara etimologi, Tawasul atau wasilah berasal dari bahasa Arab yang berarti memiliki kedudukan yang dekat dengan raja (*Al-wasīlah al-manzilah ‘inda al-malik*), selain itu wasilah juga *memiliki* arti derajat dan kedekatan. *Wa wassala fulān ila Allah wasīlatan iżā ‘amila ‘amalan taqarraba bihi ilaihi* (Seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan satu wasilah ketika melakukan suatu perbuatan, yang mana dengan perbuatan tersebut dia mendekatkan dirinya kepada Allah. Maka orang yang berwasilah (*al-wāsīl*) adalah orang yang

⁷⁸ Jayusman, *Mengenal Pohon Kemenyan* (Jakarta: IPB Press, 2014),

memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah (*Al-wāsil al-rāgib ila Allah*). Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa wasilah bisa disebut sebagai perantara untuk mendekatkan.

Wasilah juga bisa diartikan, dengan perantara sesuatu dapat mendekatkan kepada yang lain (*ma yutaqarrabu bihi ila al-goir*). Bentuk jama' dari kata *al-wasīlah al-wusūlu* dan *al-wasāil*. Kata *al-tawsīlu* dan kata *al-tawassalu* memiliki makna yang sama, yaitu mendekatkan. Asal usul makna dari wasilah yaitu segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu (*mā yutawaṣṣalu bihi ila al-syayai'I wa yutaqarrabu bihi*). Di dalam hadis do'a setelah *azan* terdapat redaksi *Allahumma āti muḥammadan al-wasīlah*. Yang dimaksud *al-wasīlah* pada hadis tersebut adalah yang dekat dengan Allah, ada juga yang mengatakan syafa'at di hari kiamat.⁷⁹

Secara terminology, tawasul adalah meminta permohonan Allah secara langsung disertai permintaan pertolongan kepadaNya dengan sesuatu perantara yang disukai Allah atau dengan orang yang disukai Allah (*aṭṭalab min Allah mubāsyaran ma'a al-istisyfā' ilaihi bimā yuḥibbu au biman yuḥibbu*). Dalam hal ini, Allah adalah tujuan utama ketaatan, Allah menjadi pusat permohonan bukan yang lain,

⁷⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al 'Arab*, Jil.11, (Beirut, Lebanon: Dar Shadir, t.t.), 724.

dan mencari jalan untuk perantara mendekatkan diri kepada Allah merupakan perintah yang jelas di dalam al-Qur'an.⁸⁰

Sedangkan tawasulan adalah suatu bentuk kegiatan *zikir*. Dalam aplikasinya, tawasulan tidak hanya berisi dengan kegiatan membaca tawasul saja. Namun terdapat bacaan-bacaan lain yang masuk dalam rangkaian tawasulan itu sendiri. Dalam konteks KBRA, tawasulan sendiri dimulai dengan shalat isya' berjamaah kemudian membaca dengan niat sebagaimana niatnya para ulama salaf, tawasul singkat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *ratib al-haddād*, dan do'a khusus. Setelah pembacaan *ratib al-ḥaddād* baru kemudian dilanjutkan pembacaan tawasul kubro, do'a, wirid *sakron*, do'a *al satr al-latīf*, dan ditutup dengan membaca shalawat *al-nūr* dan shalawat *rābithah*.

Bentuk kegiatan semacam ini ada yang menyebut dengan *mujahadahan* atau dengan sebutan yang lainnya. Inti dari tawasulan sendiri sebetulnya adalah bacaan *zikr* itu sendiri. Bilamana masing-masing pengamalnya memiliki runtutan bacaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tawasulan seperti halnya tahlilan, bila tahlil adalah bacaan kalimat tauhid yang menunjukka keesaan Allah dengan redaksi *lā ilāha illa allah*, maka dalam tahlilan rangkaian redaksi yang dibaca tidak hanya kalimat tahlil saja melainkan

⁸⁰ Muhammad Zakī Ibrāhīm, *Al-Iḥām Wa Al-Iḥām Aw Qaḍāya Al-Wasīlah Wa Al-Qubūr*, 5th ed. (Cairo, Egypt: Muassasah Ihyā' Al-Turās Al-Ṣūfī, 2004), 20.

terdapat bacaan *basmalah*, *haḍrah*, *taḥmid*, *tasbih*, *hauqalah*, *ṣalawat*, *tahlil* dan berbagai macam bacaan lainnya baik dari ayat al qur'an atau doa.

Tawasulan tidak terikat oleh ruang dan waktu, itu artinya bisa dilakukan di masjid, musholla, rumah, sekolah, halaman rumah, atau bahkan di lapangan. Soal waktu tidak ada ketentuan khusus, namun masing-masing pelaku bisa memilih waktu yang disukai. Di antara waktu yang dipilih bisa pagi, siang, sore, atau malam baik setelah shalat ataupun tidak. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa substansi dari tawasulan tidak lain adalah *zikr* dengan rangkaian bacaan yang beragam, salah satu di antaranya adalah taawasul itu sendiri. Adapun tempat dan waktunya juga tidak terikat oleh aturan yang *rigid* (kaku).

2. Landasan Normatif Tawasulan

a. Al-Qur'an

Substansi tawasulan adalah *zikr*, dalam hal ini di dalam al Qur'an pada surat al- Baqarah ayat 152 berisi tentang perintah untuk berzikir kepada Allah.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmatKu.” (Q.S. al Baqarah/ 2: 152)

b. Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ فَضُلًّا عَنْ كُتَابِ النَّاسِ، فَإِذَا وَجَدُوا أَقْوَامًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَيَّ بُعَيْتُكُمْ، فَيَجِئُونَ فَيُحْفُونَ بِهِمْ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ اللَّهُ: أَيُّ شَيْءٍ تَرَكْتُمْ عِبَادِي يَصْنَعُونَ، فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاكُمْ يَحْمَدُونَكَ وَيُحَدِّثُونَكَ وَيَذْكُرُونَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ: فَهَلْ رَأَوْنِي، فَيَقُولُونَ: لَا، قَالَ: فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا أَشَدَّ تَحْمِيدًا، وَأَشَدَّ تَمْجِيدًا، وَأَشَدَّ لَكَ ذِكْرًا، قَالَ: فَيَقُولُ: وَآيُّ شَيْءٍ يَطْلُبُونَ؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: يَطْلُبُونَ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا لَكَانُوا أَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، قَالَ: فَيَقُولُ: فَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّدُونَ؟ قَالُوا: يَتَعَوَّدُونَ مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَا، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا لَكَانُوا مِنْهَا أَشَدَّ هَرَبًا، وَأَشَدَّ مِنْهَا خَوْفًا، وَأَشَدَّ مِنْهَا تَعَوُّدًا، قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ عَفَرْتُ لَهُمْ، [٥٨٠] فَيَقُولُونَ: إِنَّ فِيهِمْ قُلَانًا الْخَطَاءَ لَمْ يُرِدْهُمْ إِنَّمَا جَاءَهُمْ لِحَاجَةٍ، فَيَقُولُ: هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْفَى لَهُمْ جَلِيسٌ " « هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ »، « وَفَدَّ زُوَيْدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ »

Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib] telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] atau dari [Abu Sa'id Al Khudri] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di muka bumi, dan membantu para Malaikat penjaga manusia, jika mereka mendapati suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka memanggil teman-temannya seraya berkata; 'Kemarilah terhadap apa yang kalian cari.' Lalu mereka pun berkerumun seraya menaungi mereka dengan sayapnya sehingga memenuhi langit bumi. Maka Allah berfirman; 'Apa yang dikerjakan oleh hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?' Para malaikat menjawab; 'Kami tinggalkan mereka sementara mereka masih memuji, mengagungkan dan berdzikir kepada-Mu.' beliau bersabda; Allah berfirman; "Apakah mereka melihat-Ku?" Para malaikat menjawab; 'Tidak.' Allah berfirman: 'Bagaimana sekiranya mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab; 'Sekiranya mereka dapat melihat-Mu pasti mereka akan lebih dalam memuji, mengagungkan dan berdzikir kepada-Mu.' Beliau bersabda; Allah berfirman: 'lalu apa yang mereka harapkan?' Para malaikat menjawab; 'Mereka mengharap surga.' Allah berfirman: 'Apakah mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab; 'Belum.' Beliau bersabda; Allah berfirman: 'Bagaimana sekiranya mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab; 'Jika mereka melihatnya tentu mereka akan lebih memohon lagi dan lebih antusias terhadapnya. Beliau bersabda; Allah berfirman: 'Lalu mereka berlindung dari apa saja?' Para malaikat menjawab; 'Dari api neraka.' Beliau bersabda; Allah berfirman: 'Apakah mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab; 'Belum.' Allah berfirman: 'Bagaimana jika seandainya mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab; 'Tentu mereka akan lari dan lebih takut lagi.'" Beliau melanjutkan: "Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Beliau melanjutkan; "para malaikat menjawab; 'Sesungguhnya di antara mereka terdapat si

fulan yang tidak bermaksud datang kepada mereka kecuali karena suatu keperluan' Allah berfirman: 'Mereka adalah suatu kaum yang seseorang tidak akan sengsara bermajlis kepada mereka." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan shahih, dan telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dari selain jalur ini." (HR. Tirmizi)⁸¹

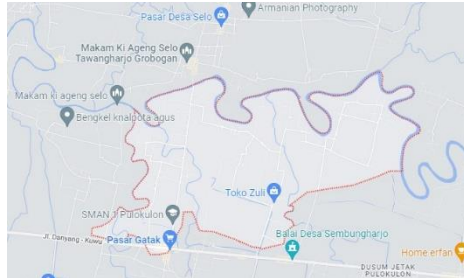
⁸¹ Al-tirmīzi, *Sunan Al-Tirmizi*, 579.

BAB III

PROSESI BAKAR *BUKHŪR* KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA DAN LANDASAN PELAKSANAANYA

A. Profil Keluarga Besar Ruqyah Aswaja

1. Letak Geografis

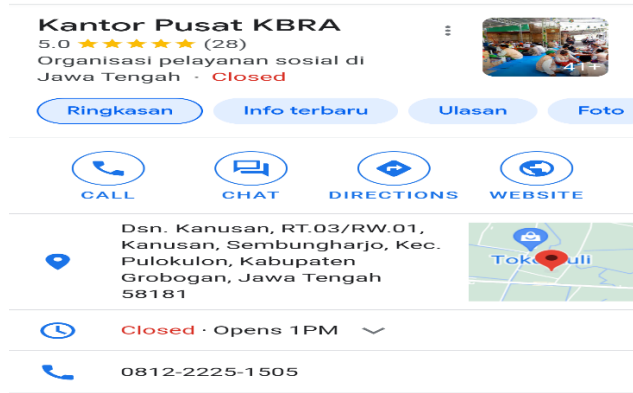


*Gambar 3. 1 Peta desa Sembungharjo,
Pulokulon, Grobogan*

Kantor Pusat KBRA terletak di dusun Kanusan RT 3, RW 1, Desa Sembungharjo, Kecamatan *Kulopulon*, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Desa Sembungharjo sendiri merupakan desa paling ujung dari Kecamatan Pulokulon. Lebih tepatnya, letak geografisnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat : berbatasan dengan desa Nambuhan (Kec. Purwodadi)
- b. Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Selo (Kec. Keradenan)
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Pulokulon

d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Karangharjo



Gambar 3. 2 Google Map Location Kantor Pusat KBRA

2. Sejarah Singkat KBRA



Gambar 3. 3 Papan Nama Kantor Pusat KBRA

Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) merupakan salah satu komunitas organisasi yang bergerak di bidang ruqyah. Organisasi ini resmi didirikan oleh Kyai Imron Rosidi pada 27 April 2012. Sebelum organisasi ini berdiri, Kyai Imron sudah menjalani sebagai praktisi ruqyah sejak tahun

2004. Dalam bentuk komunitas organisasi mulai dirintis pada tahun 2009 dengan nama Ruqyah Aswaja. Pada perjalanannya organisasi resmi memiliki badan hukum pada tahun 2020 dengan nama Yayasan KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) Therapy Jasmani dan Olah hati. Adapun nomor Surat Keputusanya, SK MENKUMHAM RI No.AHU-0017804.AHA.02.12.TAHUN 2020.

Ada beberapa alasan, organisasi KBRA didirikan; pertama didasari keprihtainan karena banyaknya saudara sesama *ahli sunah wa al-jamā'ah* yang belajar teknik ruqyah kepada praktisi ruqyah beridiologi Salafi. Baik belajar secara langsung maupun secara diam-diam melalui media sosial facebook, *youtube*, maupun televisi. Padahal di dalam *ahli sunah wa al-jamā'ah* sendiri tidak kekurangan teknik pengobatan model *al-tīb al-nabawi* dengan banyak referensinya.

Kedua, munculnya keresahan akibat banyak pasien ruqyah yang berhalauan *ahli sunah wa al-jamā'ah* yang berobat pada praktisi ruqyah Salafi. Yang mana dalam pelayanannya, selain mendapatkan layanan pengobatan juga mendapatkan doktrin indikator tentang amaliah yang mereka anggap bid'ah dan syirik dan harus ditinggalkan. Ketiga, banyaknya layanan pengobatan alternatif dengan

menggunakan metode dan teknik yang bertentangan dengan kaidah *uṣūl* dan syari'at yang sudah ditetapkan prosedurnya.¹

3. Struktur Organisasi KBRA

Sebagaimana lazimnya sebuah organisasi, KBRA memiliki struktur organisasi dari tingkat pusat hingga kecamatan dengan struktur kepengurusan sebagai berikut;

- a) Pengurus Besar (PB) : Berkantor di Desa Sembungharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.
- b) Pengurus Wilayah (PW) : Struktur organisasi KBRA di tingkat Provinsi
- c) Pengurus Cabang (PC) : Struktur organisasi KBRA di tingkat Kabupaten
- d) Pengurus Cabang Istimewa (PCI): Struktur organisasi KBRA di luar negeri
- e) Pengurus Anak Cabang (PAC): Struktur organisasi KBRA di tingkat Kecamatan

Dalam struktur kepengurusan KBRA di tingkat Pusat, tidak dipimpin langsung oleh *founder* (pendiri) KBRA. Melainkan dipimpin oleh KH. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dari Sampang, Madura, Jawa Timur. Adapun posisi penasehat dijabat oleh Habib Hasan bin Faruq al Kaff dan KH. Ushuluddin Emha, S.Ag. Sedangkan Kyai Achmad Imron

¹ Ibnu Abdillah al Katibi, "Tentang KBRA," ruqyah aswaja, 2019, accessed November 16, 2022, <https://ruqyah-aswaja.com/tentang-kbra/>.

Rosidi (*founder* KBRA) dalam struktur kepengurusan KBRA pusat menjabat sebagai Pembina di organisasi ini.

Untuk saat ini jumlah kepengurusan wilayah KBRA yang sudah terbentuk sebanyak sebelas provinsi yang meliputi, PW DKI, PW Jawa Barat, PW Banten, PW Jawa Tengah, PW Jawa Timur, PW Bali, PW Sumatera Selatan, PW Riau, PW Sulawesi Tenggara, PW Kalimantan Barat, dan PW Kalimantan Selatan. Sedangkan jumlah cabang yang sudah terbentuk sebanyak 111 cabang yang tersebar di sejumlah Kabupaten/ Kota seluruh Indonesia.²

Adapun Pengurus Cabang Istimewa yang sudah terbentuk sebanyak enam cabang Istimewa yang tersebar di negara Malaysia, Singapore, Taiwan, Hongkong, dan Makkah-Madinah Arab Saudi. Selain Cabang Istimewa Malaysia, anggota KBRA adalah warga negara Indonesia yang sudah tinggal menetap di masing-masing negara tersebut. Khusus untuk Malaysia, pengurus serta anggotanya adalah warga negara asli Malaysia. Organisasi ruqyah ini memang sangat diminati oleh sebagian masyarakat Indoneisa. Total anggota aktif yang tersebar di Indonesia dan sebagian belahan dunia sebanyak 25.000 orang.³

² Admin, “Nomor Kontak Praktisi Ruqyah Aswaja KBRA,” ruqyah aswaja, accessed November 23, 2022, <https://ruqyah-aswaja.com/kontak/>.

³ Hasil wawancara dengan Kyai Achamd Imron Rosidi (*Founder* dan Pembina Pengurus Besar Keluarga Besar Riqyah Aswaja), Kamis 3 November 2022.

KONTAK PENGURUS BESAR KBRA

NO	JABATAN	NAMA	ALAMAT	CONTACT
1	Penasehat	1. Habib Hasan bin Faruq Al-Kaff 2. KH. Ushuluddin Emha, S.Ag	Surabaya -Jawa Timur Banyuwates-Madura	
2	Founder / Pembina	Kiyai Achmad Imron Rosidi	Grobogan-Jawa Tengah	IG : @ibnu_alkattobiy
3	Ketua Umum	KH. Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Sampang-Madura	085236432904
4	Ketua I	Ust. Muqarrabin	Ketapang-Madura	0852318966777
5	Ketua II	Ust. Mukhlis	Biora-Jawa Tengah	081252550003
7	Sekretaris I	Ust. Mastuadi	Jember-Jawa Timur	085257363777
8	Sekretaris II	Ust. Fauzi Hasan	Pamekasan-Madura	082338128627
9	Sekretaris III	Ust. Burhanuddin, S.Pd	Mempawah-Kalbar	089515339389
10	Bendahara Umum	Ust. Ahmad Riyadi, S.Pd.I	Banyuwates-Sampang	085231396206
11	Div. Herbal & Tobah	1. Ust Syaiful Bahri 2. Ust. Suheriono 3. H. Mas'kur	Jember-Jawa Timur Sumenep-Madura Banyuwates-Madura	0823341322710 08175026479 085784736099
12	Div. Keu & Bisnis	1. Ust. Moh. Tobi Juhri Arromzi 2. Ust. Syamsul Falizin, S.Pd	Banyuwates-Madura Sampang-Madura	085600999928 087775094016
13	Div. Hukum & Adv	1. H. Ali Masyhuri, S.Ag., MH 2. H. abd. Razeq, S.Pd., MH	Bondowoso-Jawa Timur Sampang-Madura	08124933446 081330679937
14	Div Ruqyah	1.Ust. Khoilifi 2. Ust. Ismail, S.Pd	Sumenep-Madura Banyuwates-Madura	085257585946 085648908018

Gambar 3. 4 Susunan Pengurus Besar KBRA beserta kontakny

4. Media Informasi Digital KBRA

Sebagai sebuah organisasi yang hidup di era digital, KBRA mengelola media sosial dan website resmi dari organisasi. Media digital dibuat untuk menyikapi perubahan zaman, selain itu juga sebagai media dakwah dan informasi dari organisasi. Setidaknya ada beberapa media sosial dan website resmi milik KBRA. Yaitu www.ruqyah-aswaja.com, website tersebut berisi tentang artikel seputar ruqyah dan hal-hal yang terkait dengan terapi jasmani dan olah hati. Selain itu di dalam website ini juga terdapat informasi jadwal pelatihan bagi bagi para praktisi KBRA. Yang tidak kalah penting, nomor kontak Pengurus Besar hingga Pengurus Anak Cabang juga dicantumkan supaya memberi kemudahan bagi calon pasien yang ingin melakukan terapi di dekat wilayah tempat tinggalnya. KBRA juga memiliki website yang bernama

www.ponpeskbra.id Website ini fokus pada pendaftaran calon anggota KBRA yang ingin mengikuti pelatihan ruqyah secara online.

Selain website ada media sosial *facebook* dan *youtube* yang dikelola oleh admin official KBRA Pusat. Dalam hal kegiatan tawasal beserta praktik bakar *bukhūr* dapat diikuti secara *live* setelah selesai shalat isya' setiap hari kecuali hari Kamis malam di facebook Ratibul Haddad KBRA Aswaja. Adapun kanal *youtube* resmi dari KBRA adalah Ruqyah Aswaja Official. Kanal tersebut berisi tentang video-video kegiatan KBRA, mulai dari penanganan pasien, kajian keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan email resminya yaitu ruqyah.aswaja.kbra@gmail.com.

B. Sejarah Bakar *Bukhūr* di KBRA

Bakar *bukhūr* sudah menjadi rutinitas di Kantor Pusat KBRA Grobogan, Jawa Tengah. Semangat membakar *bukhūr* ini berangkat dari mengikuti hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.⁴

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا
وَ قَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَحْرَمَةٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ
عُمَرَ إِذَا اسْتَجَمَرَ اسْتَجَمَرَ بِالْأَلُوَّةِ غَيْرَ مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرُخُهُ مَعَ الْأَلُوَّةِ ثُمَّ قَالَ
هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa'īd al Ailī dan Abu Ṭāhir dan Ahmad bin 'Isa. Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu

⁴ Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

Wahab Telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Nafi' dia berkata: " Apabila Ibnu 'Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan uluwwah (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang dicampur dengan uluwwah (gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. Muslim)⁵

Imam Nawawi mengatakan makna *istijmār* adalah menggunakan wewangian dan membakar bukhur sedangkan *uluwwah* adalah *'ūd* yaitu kayu gaharu. Nabi kadang membakar bukhur murni dengan gahru dan terkadang kapur dicampur dengan gaharu. Dalam hadis tersebut memang tidak dijelaskan secara eksplisit waktu pelaksanaannya. Namun penafsiran pada satu teks bisa beragam, salah satunya adalah Imam Al-Nawawi. Imam Al-Nawawi menjelaskan anjuran membakar *bukhūr* bukan hanya saat bermajlis saja, tetapi ketika hendak sholat Jum'at, shalat Hari Raya, di majlis *zikr*, majlis ilmu, bahkan ketika hendak kumpul suami istri juga dianjurkan membakar *bukhūr*.⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa esensi *bukhūr* pada dasarnya salah satu bentuk menggunakan wewangian. Dalam praktiknya banyak cara yang digunakan untuk berinteraksi pada wewangian, khususnya *bukhūr*. Di antara bentuk interaksi dengan *bukhūr* salah satunya dilakukan oleh Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA).

⁵ Muslim bin Al Hajaj Al Qusyairi, "Sahīh Muslim," in *Kitab Al-Alfāz min al adab wa gairuhā, Bab Isti'mālu al-misk wa annahu aṭyabu at ṭīybi wa karāhatu raddi ar rayhāni wa al ṭīybi*, No 6021, ed. Jam'iyah Maknaz al Islamy (Cairo: Tradigital, 2000), 974.

⁶ Imam al-Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi*, Kitāb al *alfāz min al adab wa gairihā, Bab Isti'māl al misk wa Karāhat rad rayhān wa at ṭayyib*, Juz 15, (Cairo: al Matba'ah al Misriyyah Bil Azhar, 1930), 10.

Bakar *bukhūr* memang sudah menjadi kebiasaan pendiri KBRA ketika masih belajar di Ponpes Sunniah Salafiyah, Pasuruan, Jawa Timur di bawah asuhan Habib Taufiq bin Abdul Qadir Al-Segaf. Sebagaimana penjelasan Imam Al-Nawawi, pengasuh Ponpes Sunniah Salafiyah saat majelis zikir dan ilmu juga membakar *bukhūr*.⁷ Kebiasaan ini terus dibawa oleh Kyai Achmad Imron Rosidi ketika mendirikan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA).

C. Prosesi Kegiatan Tawasulan

Terlepas dari pro dan kontra, tawasul di kalangan umat Islam memang sudah familiar di kalangan. Salah satu komunitas yang melestarikan kegiatan tawasulan adalah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA). Tawasulan sudah menjadi unsur penting dalam komunitas ini, yang mana tidak hanya dilakukan secara individual saja melainkan sudah menjadi kegiatan yang terstruktur dan terlembagakan. Kegiatan tawasul pada Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) Grobogan dilakukan setiap hari kecuali hari Kamis. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat isya' berjamaah di aula lantai dua Kantor Sekretariat KBRA dengan melibatkan seluruh *panjul* (abdi dalem laki-laki) dan *panjulwati* (abdi dalem perempuan)⁸ yang tinggal

⁷ Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

⁸ Istilah *panjul* awalnya ledekan, kemudian menjadi sebutan untuk abdi dalem yang tinggal di Kantor Pusat KBRA. *Panjul* merupakan akronim dari Pasukan Abdi Ndalem Juang Lillah. Abdi dalem perempuan disebut dengan istilah *panjulwati*. Wawancara dengan Umar Faruq (*panjul* atau abdi dalem), Kamis, 3 November 2022.

di Kantor tersebut dengan durasi kegiatan antara enam puluh hingga Sembilan puluh menit.

Peserta tawasulan tidak dibatasi untuk abdi dalem saja, namun para pengunjung dari kalangan praktisi, pasien, dan orang-orang yang berkunjung dibolehkan mengikuti kegiatan tawasulan. Pengunjung yang mengikuti kegiatan tawasulan hanya bersifat pasif, yaitu hanya sebatas mengikuti dan mendengarkan saja. Karena rangkaian teks tawasulan dalam kegiatan KBRA hanya boleh dibaca oleh orang yang sudah mendapatkan Ijazah dari pendiri KBRA, yaitu Kyai Achmad Imron Rosidi.⁹ Selain di lantai dua Kantor Pusat, terkadang tawasulan juga dilaksanakan di depan gerbang Kantor Pusat, itu dilakukan pada saat kondisi Kantor yang sepi. Bahkan, tawasulan terkadang juga dilaksanakan di kediaman penduduk sekitar yang menginginkan.¹⁰

Tawasulan yang dibaca pada komunitas KBRA secara garis besar sama dengan bacaan tawasulan pada umumnya, yaitu sama-sama menyebut nama-nama orang meninggal yang dipandang dekat dengan Allah. Hanya saja dalam bentuk aktualisasinya, prosesi tawasulan di KBRA masuk dalam satu rangkaian kegiatan yang diawali dengan niat sebagaimana niatnya para ulama salaf, tawasul singkat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *ratib al-haddād*, dan do'a khusus. Setelah pembacaan *ratib al-ḥaddād* baru kemudian dilanjutkan

⁹ Hasil wawancara dengan Icha (*panjulwati* atau abdi dalem yang bertugas sebagai admin KBRA Pusat), Jumat, 4 November 2022.

¹⁰ Ahmad Hidayatullah (*panjul* atau abdi dalem laki-laki yang bertugas menjadi admin *facebook* Ratibul Haddad KBRA Aswaja), Jumat, 4 November 2022..

pembacaan tawasul kubro, do'a, wirid *sakron*, do'a *al satr al-latīf*, dan ditutup dengan membaca shalawat *al-nūr* dan shalawat *rābithah*.¹¹ Tata cara rangkaian bacaan tawasulan tersebut yang menentukan Kyai Achmad Imron Rosidi. Sebelumnya, Kyai Imron minta restu kepada guru, di krosecek ke Habib Taufiq As segaf dan Habib Tohir al Kaff tegal sebelum KBRA berdiri. Mereka memuji, karena dalam niat membaca terdapat redaksi *kamā nawa salihūn*. Menyamakan niat seperti niatnya orang-orang salih sebagai bentuk sikap merendah dan tawadlu.¹²

Dalam rangkaian tawasulan, *rātib al-ḥaddad* dibaca terlebih dahulu daripada tawasul kubro. Itu dikarenakan untuk meningkatkan semangat peserta di awal kegiatan, selain itu juga sebagai antisipasi kantuk peserta yang hadir. Karena dalam pembacaan tawasul kubro ada ratusan nama yang dibaca.



Gambar 3. 5 Prosesi pembacaan tawasul di KBRA Grobogan

¹¹ Icha, Jumat, 4 November 2022.

¹² Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

Selain dari segi aktualisasi prosesi pembacaanya, yang membedakan bacaan tawasulan KBRA dengan tawasulan di luar KBRA terletak pada jumlah orang-orang yang digunakan sebagai media tawasul. Jumlah nama yang digunakan sebagai media tawasul KBRA berjumlah ratusan. Dalam kitab *Al Maslak As Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn Li Al Rāqī*¹³ terdapat delapan pasal nama-nama yang digunakan untuk tawasul, kemudian sebelum do'a dibaca tawasul dengan menyebut *mutawasil bih* (media tawasul) secara global seperti *al fātīhah liḥadrati al-muḥammadiyah wa al-'azmāt al-ṣidqiyyah wa kāffati man syamilathu al-nubuwwah wa al-risālah wa al-ṣidqiyyah wa al-gausiyyah wa al-fardiyyah wa al-quṭbiyyah*.

“Tawasul ada delapan fasal, untuk. Pertama secara global, kedua imam-imam di masa Nabi dan sahabat tabi'in. Ketiga para imam ahli mazhab, ahli hadis, ahli toriqoh, keempat kepada cicit Nabi. Kelima, di masa para habaib pengarang kitab yang terkenal, keenam para *sādah bani 'alawi* dan para masyayekh yang biografi, aurad, beserta karamahnya tercatat dan juga bersambung kepada habaib. Ketuju, ini khusus para orang tua yang membaca. Ke delapan, fatihah khusus kepada Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muḥḍār yang dijuluki miskul khitam. Makamnya ada di bondowoso. Terakhir fatihah ke sembilan, tawasul secara singkat.”¹⁴

¹³ Kitab ini decetak khusus untuk praktisi KBRA yang mlitan saja, tidak diperkenankan mengamalkan isinya tanpa seizin penulisnya, yaitu *founder* KBRA. Kitab ini berisi 24 pembahasan tentang teknik ruqyah dan do'a-do'a. Di antaranya adalah tawasul kubro yang terdiri dari delapan pasal dengan jumlah orang yang dibaca saat tawasul mencapai ratusan orang mulai dari Nabi Muhammad, para sahabat, tabi'in, ulama mazhab, hingga ulama generasi abad ini. Achmad Imron Rosidi, *Al Maslak As Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn Li Al Rāqī*, 8th ed. (Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, 2021).

¹⁴ Achmad Imron Rosidi, 3 November 2022.

Karena banyaknya nama orang yang dibaca pada tawasulan, maka pendiri KBRA sekaligus penyusun kitab *Al-Maslak Al-Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn Li Al-Rāqī* menyebutnya sebagai tawasul kubra. Dinamakan tawasul kubro, sebab di dalamnya tercantum banyak para habaib terdahulu yang sudah meninggal dunia.

Dalam tawasulan sebetulnya tidak ada pengkhususan waktu pembacaanya, baik pagi, siang, malam. Bahkan jika dalam keadaan hajat mendesak, maka tawasulan bisa dilakukan saat itu juga. Dalam konteks KBRA, tawasulan dilaksanakan setiap hari Jumat, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, dan Rabu setelah pelaksanaan shalat isya' berjamaah. Hari Kamis tidak dilaksanakan pembacaan tawasulan, hanya saja diganti dengan *bacaan* surat al-Kahfi dan bacaan maulid. Dipilihnya waktu setelah isya karena pertama ini bagian do'a di waktu petang, kedua waktunya longgar¹⁵, dan ketiga sebagai bentuk *self protection* (pembentengan) karena serangan gaib muncul antara isya' hingga subuh.¹⁶

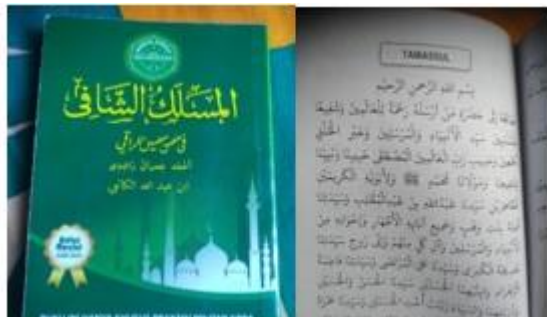
Karena pembacaan tawasul dalam kegiatan tawasulan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai media *ngalap* (menggambil) berkah maka perlu beberapa pernak pernik yang disiapkan. Persiapan ini sebagai bentuk respon atas tindakan yang dilakukan oleh para dukun aliran hitam.¹⁷ Bila para dukun menyiapkan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Nawir (*panjul* atau abdi dalem), Jumat, 4 November 2022 .

¹⁶ Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

¹⁷ Nawir, Jumat, 4 November 2022 .

beberapa perlengkapan sebelum ritual, maka dalam ritual tawasulan KBRA juga terdapat beberapa perlengkapan yang disiapkan. Adapun perlengkapan yang disiapkan pada pra acara pembacaan tawasulan adalah kitab *Al-Maslak Al-Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn Li Al-Rāqī*, meja untuk petugas pembaca, pengeras suara, *hand phone* untuk live streaming, air putih, *bukhūr*, tempat pembakaran *bukhūr*, arang, dan korek api. Komponen ini menjadi unsur benda dalam pelaksanaan kegiatan tawasul.



Gambar 3. 6 Kitab *Al Maslak Al-Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn Li Al Rāqī*

Pada prosesi kegiatan tawasulan, masing-masing *panjul* (abdi dalem laki-laki) berbagi peran secara aktif dan mandiri. Karena dalam kegiatan ini, tidak ada kebijakan yang *rigid* (kaku) dan memaksa, semua dilakukan dengan sukarela. Ketika satu *panjul* sudah mempersiapkan meja, maka yang lain dengan sendirinya menyiapkan kitab, pengeras suara dan *bukhūr*. Begitu juga dalam pembacaan rangkaian tawasul kubro, apabila salah satu sudah membaca *ratib al haddad*, maka sudah ada *panjul* lain yang tanggap dan bersedia untuk bergantian membaca tawasul kubro. Sistem ini sudah menjadi rutinitas

yang saling terintegrasi.¹⁸ Di awal pembacaan, *bukhūr* dibakar oleh *panjul* sebagai aroma pengharum ruangan. Dalam konteks ini, *panjulwati* (dalam putri) lebih bersifat pasif dan mengikuti rangkaian sebagai peserta kegiatan saja.

Hidup di tengah-tengah perkembangan zaman teknologi, tawasulan KBRA bertransformasi ke *dunia* digital. Kegiatan tawasulan yang umumnya dilaksanakan secara *offline*, kini dapat diikuti juga secara *online* di kanal *facebook* Ratibul Haddad KBRA Aswaja. Tujuannya sebagai dakwah dan memberikan fasilitas anggota yang jauh dari komunitas KBRA Cabang maupun Anak Cabang. Selain itu juga sebagai sarana berinteraksi dengan naggota KBRA di Cabang Istimewa di luar negeri.¹⁹

Dalam beberapa kesempatan, pembacaan tawasulan terkadang dipimpin langsung oleh Kyai Achmad Imron Rosidi (Pembina KBRA Pusat). Namun dalam rutinitas yang sudah berjalan, pemimpin bacaan tawasulan sepenuhnya diserahkan kepada para *panjul* yang sukarela membaca secara bergiliran. Metode seperti ini memang sengaja diterapkan, supaya sesama *panjul* lancar bacaanya. Lebih dari itu, apabila bacaanya sesuai dengan *makhārij al-ḥurūf*, maka tidak khawatir akan merusak makna. Adapun redaksi bacaan tawasul kubro di dalam kegiatan tawasulan pada pasal pertama yaitu diawali dengan al-fātiḥah kepada Nabi dan *ahlul baitnya*. Kemudian di akhir pasal menggunakan redaksi tawasul *allāhumma a'li darajātihim fi al-*

¹⁸ Nawir, Jumat, 4 November 2022.

¹⁹ Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

*jannah, waḥsyurnā fi zumratihim wanfa 'nā bibarkātihim wa asrārihim wa anwārihim wa nafahātihim fi al-dunya wa al-ākhirah.*²⁰

Tawasulan diyakini memiliki banyak manfaat bagi seseorang yang terus menerus melakukannya. Beberapa manfaat yang dapat diambil yaitu ada ketersambungan secara ruhaniah dengan orang yang menjadi media wasilah. Karena ketika seorang dekat dengan Allah dijadikan perantara, maka dia akan ikut serta mendekatkan orang berwasilah kepada Allah. Suherman (*panjul*) mengibaratkan prosesi tawasulan sebagai orang yang berkirim surat kepada kekasihnya. Pembacaan surat *al-fatīhah* kepada *mutawassil bih* (orang yang dijadikan media wasilah) sebagai bentuk kerinduan itu.²¹

Nama-nama yang dijadikan sebagai media tawasulan di KBRA dipercaya sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah berdasarkan informasi yang tertulis dari kitab-kitab biografi ulama Islam. Do'a yang dikirimkan kepada mereka dipercaya membawa timbal balik yang lebih, karena orang-orang yang dekat dengan Allah mereka termasuk orang-orang yang dermawan dalam hal mendo'akan.

“Ada maqalah dari al Habib Abu Bakar Assegaf beliau mengatakan: *al-madad 'ala qadri al-masyhad* (pertolongan Allah itu berdasarkan kuatnya hati seorang, terhadap orang yang diyakininya). Jika kita meyakini orang saleh orang yang dekat dengan Allah SWT, maka semakin kita kuat dengan kita mengingat, menyebut, mengirimkan do'a kepada mereka maka pertolongan Allah akan datang lebih besar lagi.”²²

²⁰ Rosidi, *Al Maslak As Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn Li Al Rāqī*, 61-62.

²¹ Hasil wawancara Herman Suherman (*panjul* atau abdi dalem), Kamis, 3 November 2022.

²² Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

Pembacaan tawasulan di Kantor Pusat KBRA dilakukan secara terus menerus. Bila dalam pelaksanaan hanya terdapat dua orang atau bahkan satu orang tetap dilaksanakan. Tidak hanya itu, ketika semua *panjul* bepergian secara bersama hingga tidak ada satu orang pun yang tinggal di Kantor, maka kegiatan tawasulan tetap dilakukan di tengah perjalanan.²³ Manfaat utama dari kegiatan tawasulan yang dilakukan secara *continue* (terus menerus) dipercaya dapat mengantarkan orang mendapatkan kemuliaan yang tinggi yaitu istiqamah.

“Istiqamah itu mau gak mau terus menerus. Istiqamah kata mereka lebih dari segalanya, maksudnya gini walaupun mereka berlari dan terbang di atas laut tanpa istiqamah tidak ada gunanya. Karena istiqamah lebih baik, dan itu sangat sulit, mau gak mau terus menerus. Kata mereka cukup lama. Justru karamah termulia ya istiqamah itu.”²⁴

D. Prosesi Bakar *Bukhūr* Pada Kegiatan Tawasulan

Bakar *bukhūr* sudah menjadi rutinitas di Kantor Pusat KBRA Grobogan, Jawa Tengah. Pembakaran *bukhūr* dilakukan minimal dua kali dalam sehari, yaitu pada momen tawasulan yang diselenggarakan setelah shalat isya’ dan pada momen pembacaan *al-wird al-laṭīf* setelah subuh di aula lantai dua Kantor Pusat. Pada momen Maulid Nabi dan penanganan pasien ruqyah, *bukhūr* juga dibakar, dengan tujuan untuk mengikuti sunah Nabi dalam memakai wewangian dan menetralkan energi negatif. Sedangkan di luar kegiatan, terkadang Kyai Achmad Imron pribadi juga sering membakar *bukhūr* di ruang

²³ Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

²⁴ Herman Suherman, Kamis, 3 November 2022.

kerja, kamar, ataupun dapur. Dari sekian kegiatan yang ada, *bukhūr* sering tampil pada saat kegiatan tawasulan.

Pembakaran *bukhūr* dilakukan pada awal rangkaian kegiatan tawasulan yaitu setiap malam selesai shalat isya'. Di KBRA pada prinsipnya *bukhūr* mengikuti auradnya. Ketika aurad dibaca baik pagi, siang, atau malam *bukhūr* selalu tersedia. Di antara bacaan aurad itu terdapat bacaan tawasul yang secara teknis dibaca setiap malam. Di antara tujuan bakar *bukhūr* adalah sebagai media yang digunakan untuk pembentengan.²⁵

Sebelum membakar *bukhūr*, salah seorang *panjul* menyiapkan *bukhūr*, tempat bakar *bukhūr* (*mabkharah*), arang magnet, dan korek api. Arang magnet berbentuk lingkaran dan berlubang seperti donat kecil. Kelebihan dari arang ini lebih efektif, karena bila salah satu sisi bagian arang terkena api akan cepat menyebar. Setelah *bukhūr* dibakar biasanya diberikan ke pimpinan tawasul terlebih dahulu baru diedarkan. Namun ini tidak sering dilakukan, hanya saja *bukhūr* yang telah selesai dibuat diletakkan begitu saja di depan petugas bakar sambil menaburkan *bukhūrnya*.

Saat memulai tawasulan dengan bacaan niat dan tawasul singkat, pada waktu yang bersamaan *bukhūr* mulai ditabur di atas tempat pembakaran yang sudah diberi bara api arang. Prosesi bakar *bukhūr* dikerjakan oleh *panjul* (abdi dalem laki-laki) secara pro aktif dan mandiri. *Panjulwati* (abdi dalem perempuan) lebih bersifat pasif, karena majelis perempuan dan laki-laki di pisah oleh sekat. Adapun

²⁵ Nawir, Jumat, 4 November 2022.

perlengkapan bakar *bukhūr* juga berada di dekat majlis laki-laki, sehingga lebih efisien bila dikerjakan oleh *panjul*.²⁶ Secara etika juga dipandang kurang pas, karena membakar *bukhūr* merupakan kebiasaan laki-laki. Kecuali ketika *panjulwati* diperintah oleh Kyai Achmad Imron Rosidi untuk membakar *bukhūr* menjelang kunjungan tamu, itu pun dilakukan sebelum tamu datang.²⁷ Maka dari itu, yang berperan aktif dalam prosesi bakar *bukhūr* adalah para *panjul*. Dalam hal ini tidak ada aturan khusus yang mengikat. Para *panjul* berperan secara sukarela dan di sisi lain juga tanggap dengan keadaan, oleh sebab itu dalam prosesi bakar *bukhūr* petugasnya sering bergantian.

Dalam prosesi bakar *bukhūr* tidak ada cara khusus, namun lebih dititik beratkan niat mengikuti sunah Rasulullah, karena Rasulullah sendiri menyukai wewangian. Selain minyak wangi, *Bukhūr* di zaman Rasulullah memang menjadi sarana untuk mendapatkan wewangian dari sesuatu benda dengan cara dibakar. Para pelaku percaya, selain Rasulullah Malaikat juga menyukai wewangian. Bentuk aktualisasi niat pada saat membakar *bukhūr* yaitu, ketika menabur *bukhūr* di atas bara api dibarengi niat sebagaimana niatnya para ulama salaf, dengan harapan sambungan ruhaniahnya tidak terputus.

“Kita baca ratib tawasul itu ada niat tersendiri, *nawainā kamā nawa ahlunā wa kama nawa al-ṣālihūn wa kama nawa ḥabib fulan, ḥabib fulan. Allahu yudkhillhu niyyatanā fī niyyātihim, wa a’ mālanā fī a’ mālihīm, wa qirā’atana fī qirā’atahim.* “Ya Allah kami membakar bukhur sebagaimana niatnya orang-orang solih membakar bukhur.” Maka cukup, kita mendapatkan pahala

²⁶ Icha, Jumat, 4 November 2022.

²⁷ Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

sebagaimana pahalanya orang-orang solih. Bukhur dan tawasul menjadi salah satu wasilah kita.”²⁸

Dengan cara membaca niat seperti redaksi di atas, para praktisi KBRA percaya bahwa niat, bacaan, dan amalan akan tersambung dengan para guru yang salih. Mereka percaya, Malaikat juga ikut menghadiri majelis-majelis kebaikan.

Selain menekankan niat mengikuti sunah Nabi, tentunya setiap abdi dalem memiliki cara sendiri saat berinteraksi dengan *bukhūr*, seperti yang dilakukan oleh Azim. Setiap menabur *bukhūr* sambil membaca basmallah, karena menurutnya *bismillāh ‘ala kulli ḥāl* yang berarti kalimat basmalah dapat dibaca di setiap waktu dan keadaan.²⁹ Berbeda dengan Azim, Nawir ketika menaburkan *bukhūr* di atas bara tidak hanya membaca basmalah saja, terkadang juga diselingi dengan bacaan shalawat. Karena menurutnya, bacaan yang sudah diamalkan secara istiqamah tidak ada salahnya bila dibaca saat menabur *bukhūr* di atas arang.³⁰



Gambar 3. 7 Prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasul di KBRA

²⁸ Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

²⁹ Hasil wawancara dengan Azim (Abdi Dalem), Rabu 2 November 2022.

³⁰ Nawir, Jumat, 4 November 2022.

Jenis *bukhūr* yang digunakan di Kantor Pusat KBRA adalah jenis *bukhūr* tabur dari kayu gaharu. Dalam praktiknya tidak ada ketentuan dari merek *bukhūr* yang dibakar, baik produk dalam negeri maupun luar negeri. Yang ditekankan dalam organisasi ini, *bukhūr* yang dipakai berbahan dasar kayu gaharu beserta turunannya. Pada kesempatan yang sama, untuk memenuhi kebutuhannya, baik di KBRA Pusat maupun para praktisi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, maka KBRA pusat memproduksi *bukhūr* sendiri dengan merek Al-Husna. Sebetulnya produk *bukhūr* dari berbagai merek sama saja, titik perbedaan terletak pada komposisi racikannya saja sehingga masing-masing produk memiliki bau hurum yang khas. Begitu juga dengan *bukhūr* Al-Husna, sama-sama dibuat dari kayu gaharu serbuk yang diracik menggunakan suatu komposisi tertentu. Hanya saja yang membedakan produk *bukhūr* Al-Husna dengan yang lain terletak pada brandingnya yang menggunakan redaksi *Al-Husna KBRA: bukhur super dari bahan oudh dan minyak esensial, melalui asma ruqyah aswaja*. Maksudnya, karena produk *bukhūr* tersebut diproduksi oleh organisasi ruqyah dan mayoritas konsumennya adalah para praktisi ruqyah maka untuk mendapatkan manfaat yang lebih *bukhūr* Al-Husna dibacakan ayat-ayat ruqyah dari Al-Qur'an.³¹

³¹ Hasil wawancara dengan Taufiq (*panjul* atau abdi dalem laki-laki), Jumat, 4 November 2022.



Gambar 3. 8 Bukhūr Al-Husna KBRA

Al-Husna diproduksi dari salah satu produsen *bukhūr* dari Kota Solo, Jawa Tengah. Karena dalam satu tahun terakhir (2021-2022), *bukhūr* Al-Husna tersendat produksinya, maka *bukhūr* Al-Husna jarang digunakan. Terlihat beberapa merek *bukhūr* yang tampak di aula lantai dua Kantor Pusat KBRA, baik produksi dalam maupun luar negeri digunakan sebagai antisipasi ketersediaan *bukhūr*. Yang terjadi di daerah, untuk mengantisipasi ketidak ketersediaan *bukhūr* Al-Husna, muncul beberapa produk *bukhūr* dari anggota KBRA yang dapat dijadikan opsi pilihan. Apabila memang tidak ada *bukhūr* gaharu, minyak wangi bisa menjadi opsi penggantinya.³² Karena pada dasarnya, substansi dari membakar *bukhūr* untuk mendapatkan wewangian. Di antara merek *bukhūr* yang diproduksi anggota KBRA dan dijual belikan di lingkungan anggota organisasi adalah *bukhūr* Habibi dan *bukhūr* Habibah yang diproduksi di Jogjakarta.³³ Bila

³² Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

³³ Icha, Jumat, 4 November 2022.

mana dari hasil penjualan, organisasi mendapat royalti dari penjualan.³⁴

Penggunaan *bukhūr* dari jenis kemenyan tidak dianjurkan di komunitas ini. Itu disebabkan karena beberpa alasan, pertama karena sudah menjadi syiar para dukun, kedua membawa energi negatif karena lebih disukai oleh makhluk halus, ketiga bau kemenyan lebih menusuk.

“Untuk kemenyan, kami di sini tidak menganjurkan. Karena pertama, bukan kami mengharamkan karena sudah menjadi syiarnya para dukun. Untuk mengundang makhluk halus. Dan sering terjadi fenomena, praktisi penanganan. Jinya mencari menyan, dia suka. Tapi kalau dengan *bukhūr* mereka gak suka. *Lubbān* lebih disukai jin, daripada gaharu. Saya gak pernah tahu dukun memakai *bukhūr* gaharu. Mereka menggunakan kemenyan. Kalau disini kemenyan tidak dianjurkan. Dan itu sangat mengganggu sekali, dengan membakar kemenyan tanpa ada wirid bagi orang yang mata hatinya terbuka mereka merasa teganggu. Mereka (makhluk halus) menghirup dari luar akan tetapi tidak bisa masuk.”³⁵

Selain kemenyan, dupa yang merupakan jenis *bukhūr* dan memiliki bentuk simpel dan praktis juga tidak dimanfaatkan sebagai salah satu opsi. Meski penggunaan *bukhūr* gaharu sangat ditekankan dan pada pada saat yang bersamaan penggunaan kemenyan tidak dianjurkan. Namun pada faktanya, kemenyan Arab (*lubbān*) juga digunakan saat prosesi tawasul. Adapun kemenyan Jawa memang tidak ditemukan di tempat ini. Perbedaan bentuk dari kemenyan Arab dan kemenyan Jawa terletak pada bentuk fisiknya, bila kemenyan Arab

³⁴ Nawir, Jumat, 4 November 2022.

³⁵ Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

berbentuk seperti butiran-butiran kecil maka kemenyan Jawa bentuknya lebih padat dan keras.³⁶ Baik kemenyan Arab (*lubban*) maupun kemenyan Jawa, keduanya termasuk bagian dari jenis varian *bukhūr*.



Gambar 3. 9 Kemenyan Arab (*lubbān*) dan kemenyan Jawa

Meski kemenyan dalam fungsinya diidentikkan sebagai media pembawa energi negatif, apabila saat prosesi pembakarannya diniatkan untuk mengikuti sunah Nabi dalam menggunakan wewangian, maka tidak jadi soal. Terlepas dari kemungkinan yang asalnya membawa energi negatif bisa berubah ke arah yang positif. Ketika dikonfirmasi, Kyai Imron membenarkan karena tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk mengganti keburukan menjadi kebaikan (*Innallaha 'alā kulli syai'in qadir, yubaddil al-sayyiāt al-hasanat*).³⁷ Namun pada faktanya, penggunaan *bukhūr* gaharu lebih dikedepankan daripada kemenyan.

Bukhūr gaharu memiliki posisi penting dan tidak tergantikan pada kegiatan tawasulan. Hal itu karena beberapa faktor, pertama mengikuti sunah Nabi dan ulama salaf. Kedua apabila wewangian

³⁶ Taufiq, Jumat, 4 November 2022.

³⁷ Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

minyak bersifat personal, maka *bukhūr* dengan asapnya bisa bermanfaat secara luas yang mencakup lingkup jamaah maupun tetangga sekitar sehingga dapat menciptakan keharmonisan sosial. Ketiga, tidak menggunakan kemenyan sebagai sikap pembeda, karena syi'ar kemenyan di Indonesia lebih identik dengan perdukunan. Keempat, tidak menggunakan dupa karena lebih mementingkan bentuk pecahan atau serbuk sebagaimana *bukhūr* zaman Rasulullah.



Gambar 3. 10 Berbagai macam produk *bukhūr* gaharu

Bukhūr gaharu dipilih karena banyak memiliki manfaat. Di antara manfaat tersebut, aroma *bukhūr* yang wangi ketika dibakar saat majlis tawasul berdampak pada psikis masing-masing jamaah. Efek dari aroma *bukhūr* yang memiliki wangi yang khas bisa membuat suasana menjadi *khusyū'* dan menenangkan saat berdo'a.³⁸ Asap wangi dari *bukhūr* gaharu juga bisa menjadi aroma terapi bagi pasien ataupun jama'ah yang hadir. Memberikan rasa nyaman dan rileks pada tubuh. Suasana yang tegang dan cemas bisa dinetralisir dengan bau *bukhūr* yang harum. Karena bentuknya asap, wangi yang menempel di

³⁸ Icha, Jum'at, 4 November 2022.

baju awet dan lama hilangnya.³⁹ Dengan demikian, efek yang ditimbulkan pada badan juga wangi.⁴⁰ Karena bau wanginya yang awet, *bukhūr* gaharu yang dibakar saat kegiatan tawasul juga bisa menambah semangat.⁴¹ Wangi *bukhūr* gaharu tidak dirasakan secara personal saja. Aroma wanginya semerbak ke peserta tawasulan, bahkan bisa dirasakan oleh tetangga sekitar Kantor Pusat KBRA.

Aktifitas organisasi yang bergerak dibidang ruqyah, menjadikan *bukhūr* gaharu pada kegiatan tawasulan tidak diasosiasikan untuk wewangian dan aroma terapi saja. Melainkan dapat dimanfaatkan juga sebagai proteksi dari energi negatif. Secara alamiah, sifat *bukhūr* gaharu dapat mengusir makhluk-makhluk gaib yang negatif. Apabila dukun ketika membakar kemenyan makhluk gaib mendekat, maka ketika *bukhūr* gaharu dibakar dapat mengusir makhluk gaib.⁴² Menurut penuturan sebagian pasien ruqyah yang terdapat gangguan makhluk gaib di dalam tubuhnya saat mencium bau *bukhūr*, akan mencium bau busuk. Padahal ketika dihirup oleh hidung orang normal akan tercium bau harum.⁴³ Aktifitas KBRA yang berhubungan dengan ruqyah melakukan percobaan dan pengamatan dalam penggunaan *bukhūr*. Sifat *bukhūr* gaharu secara alami dan tanpa bacaan do'a sudah tidak disukai oleh makhluk gaib. Ketika diniatkan mengikuti sunah

³⁹ Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

⁴⁰ Herman Suherman, Kamis, 3 November 2022.

⁴¹ Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 November 2022.

⁴² Taufiq, Jumat, 4 November 2022.

⁴³ Icha, Jumat, 4 November 2022.

Nabi serta dikolaborasikan dengan tawasulan, maka secara spiritual akan tersambung *madad* (pertolongan) dan energi positif akan terkumpul.

Adapun cara kerjanya, ketika *bukhūr* gaharu ditaburkan di atas bara dengan niat mengikuti sunah Nabi dan kemudian membaca basmalah saat menaburkan, maka udara yang keluar dari mulut sebetulnya adalah energi positif. Bacaan basmalah dan aurad dalam kegiatan tawasulan memberikan efek positif pada asap *bukhūr*, sehingga ketika asap tersebut terbang akan akan menetralsir energi negatif di ruang tempat yang dilalui *bukhūr*. Ini menunjukkan, bahwasanya *bukhūr* sebetulnya merupakan media sarana untuk mendapatkan wewangian saja. Adapun fungsi lain seperti pembentengan tidak lain merupakan efek dari pembacaan aurad tawasulan itu sendiri, bukan dari *bukhūr*nya.

“Fungsinya juga untuk menetralsir bau ruangan dengan bau wangi. Energi negatif ditempat itu kena aroma bukhur yang wangi yang sudah mambu *dungo* ibaratnya *kan* gitu ketika kita membaca wirid itu kan saat itu kan bukhur mengalir. Jadi aroma sekitar, ibaratnya kita membaca bismillah udara yang keluar dari itu *kan* mengandung energi positif. Udah membawa energi positif jadi menetralsir energi negatif di ruangan tempat yang dilalui bukhur.”⁴⁴

Tentang cara kerja *bukhūr* gaharu untuk menetralsir energi negatif Kyai Achmad Imron Rosidi juga mendeskripsikan, khususnya saat penangann pasien ruqyah. Mereka percaya, *bukhūr* gaharu yang

⁴⁴ Nawir, Jumat, 4 November 2022.

dibakar diibaratkan seperti jalur portal gaib yang mengantarkan do'a-do'a yang dibaca untuk menembus dukun yang melukai pasien ruqyah.

“Bukhur ini sangat membantu kami ketika penanganan-penanganan pasien yang berat-berat. Kedua ada beberapa pasien kami, yang mereka mungkin puluhan menyaksikan ketika kami membakar *bukhūr* seperti ada jalur portal gaib yang membawa do'a-do'a kami menembus ke dukun ini. Jadi Sebagaimana mereka membakar *menyan*, untuk menyakiti korban-korabn yang mereka santet. Menggunakan *menyan* mereka cepat karena Jin suka dengan *menyan*. Maka demikian juga secara Islam, kita punya wasilah yaitu bakar bukhur juga tapi di sini yang kami yakini ini portalnya, portal gaib malaikat. Sebagaimana dikatakan Imam Ghozali, di hati punya *lummah* malaikat juga *lummah* syaitan, punya portal malaikat juga punya portal syaitan. Maka demikian juga kami yakini, dukun punya portal dari setan dan orang-orang soaleh punya portal dari malaikat. Karena di saat orang membakar wangi-wangian dengan niat melaksanakan sunah nabi, dengan niat wangi-wangian maka disini para malaikat turun dan aminkan do'a kita. Mengaminkan do'a kita sebagai portal, cepetnya do'a kita sampai kepada yang dimaksud.”

Dalam beberapa kesempatan, *bukhūr* di KBRA juga digunakan untuk media penyembuhan. Seperti yang dilakukan oleh Ahmad Hidayatullah, yang menggunakan *bukhūr* sebagai wasilah untuk penyembuhan,

“Ya Allah *biniyati al-syifā'* dengan wasilah bukhur. Alhamdulillah sembuh. Niat, khususnya redaksi *Kamā nawa al-sāliḥūm*. Kalau tawasul diniati *syifā' li al-nnafsi*, siapa tahu Allah memberikan kesembuhan perantara tawasul dan zikir. Bukhur, bisa digunakan untuk wasilah.”⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Hidayatullah, Jumat, 4 Novembar 2022.

Setelah acara tawasulan, abu dari bekas pembakaran *bukhūr* tidak langsung dibuang. Karena sebagaimana air yang dibacakan do'a, abu *bukhūr* yang dibacakan do'a dan wirid mengandung unsur *barokah* (tambahnya kebaikan) di dalamnya. Abu yang tidak dibuang kemudian dikumpulkan untuk dimanfaatkan sebagai media pembentengan rumah.⁴⁶

E. Landasan Hadis Bakar *Bukhūr*

Secara deduktif prosesi bakar *bukhūr* Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) termotivasi dari dua hadis sahih dari Rasulullah Muhammad SAW, yang mana masing-masing hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Selain itu juga mengikuti *tradisi* para guru saat berada di majlis-majlis yang mulia. Juga.⁴⁷ Dua hadis yang menjadi inspirasi bakar *bukhūr* menggambarkan tujuan dan cita-cita para pelaku.

1. Meneladani penghuni surga yang membakar *bukhūr*. Dengan membiasakan membakar *bukhūr* pada rutinitas keseharian menjadi sikap percontohan (*tafāul*), harapan dan cita-cita menjadi penghuni surga. Sebagaimana hadis berikut;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُعَمَّرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ رُفْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُورَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يَبْصُقُونَ فِيهَا وَلَا يَمْتَحِطُونَ وَلَا يَتَعَوَّطُونَ أَنْبَتَهُمْ فِيهَا الذَّهَبُ أَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ وَمَجَامِرُهُمْ الْأَلْوَةُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ

⁴⁶ Nawir, Jumat, 4 November 2022.

⁴⁷ Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَىٰ مِثْلُ سَوْفِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاعُضُ قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Rombongan pertama yang masuk surga rupa mereka seperti bentuk bulan saat purnama, mereka tidak akan pernah beringus, tidak meludah dan tidak pula membuang air besar (tinja). Alat perabot mereka di dalam surga terbuat dari emas, sisir-sisir mereka terbuat dari emas dan perak, bukhu-bukhur mereka menggunakan gahru, keringat mereka seharum minyak misik. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri (bidadari) yang sumsum tulangnya dapat kelihatan dari betis-betis mereka dari balik daging karena teramat sangat cantiknya. Tidak ada perselisihan (pertengkaran) di sana dan tidak ada pula saling benci. Hati mereka bagaikan hati yang satu yang senantiasa bertasbih pagi dan petang". (HR. Bukhari)⁴⁸

2. Tujuan dari bakar *bukhūr* tentu saja dalam rangka mengikuti sunah Nabi dalam memakai wewangian, dan melestarikan tradisi para ulama salaf dengan cara membakar *bukhūr* dari jenis gaharu. Model living hadis dari komunitas ini masuk pada kategori praktik komunal, karena praktik ini dilakukan secara berjamaah saat kegiatan tawasul. Selain itu juga masuk pada kategori living hadis kebendaan, karena dari berbagai merek produk *bukhūr* baik hasil

⁴⁸ Muhammad bin Isma'īl al Bukhārī, "Sahih Al Bukhārī," in *Kitāb Bad'i al Khalqī, Bāb Mā Jā'a fī šifat al Jannah wa Annaha Makhlūqah*, Juz 2, No. 3281, ed. Jam'iyah Al Maknaz Al Islami (Cairo: Tradigital, 2000), 635.

produksi KBRA (Al Husnā) maupun produksi pabrikan tidak meninggalkan unsur gaharu di dalam komposisi produksinya.⁴⁹

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْأَحْرَانِ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهَبٍ أَحْبَبْنِي مَحْرَمَةٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلُوَّةِ غَيْرَ مُطْرَّةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلُوَّةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa'īd al Ailī dan Abu Ṭāhir dan Ahmad bin 'Isa. Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapakny dari Nafi' dia berkata: " Apabila Ibnu 'Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan uluwwah (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang dicampur dengan uluwwah (gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. Muslim)⁵⁰

Imam Nawawi mengatakan makna *istijmār* adalah menggunakan wewangian dengan cara membakar *bukhūr*. Sedangkan *uluwwah* adalah 'ūd yaitu kayu gaharu. Nabi kadang membakar *bukhūr* murni dengan gaharu dan terkadang kapur dicampur dengan gaharu. Bahkan Imam Al-Nawawi menyebutkan keanjurannya bukan hanya saat bermajlis saja, tetapi ketika hendak sholat Jum'at, shalat

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Azim (Abdi Dalem), Rabu 2 November 2022.

⁵⁰ Muslim bin Al Hajaj Al Qusyairi, "Sahīh Muslim," in *Kitab Al-Alfāz min al adab wa gairuhā, Bab Isti'mālu al-misk wa annahu atyabu at ṭīybi wa karāhatu raddi ar rayhāni wa al ṭīybi*, No 6021, ed. Jam'iyah Maknaz al Islamy (Cairo: Tradigital, 2000), 974.

Hari Raya, di *majlis zikr*, majlis ilmu, bahkan ketika hendak kumpul suami istri.⁵¹

3. Malaikat juga menyukai batu wewangian. Imam Al-Sindī dalam kitab *Hāsyiah Al-Sindī 'Alā Al-Sunan Al-Nasa'i* memaparkan tentang makna *al-tayyib* (wewangian) pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i

حَدَّثَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى الثُّومَسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَقْمَانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو الْمُنْذِرِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النَّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجَعَلَ فُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

Telah mengabarkan kepada kami Syekh Imam Abu Abdur Rahman An Nasai telah mengabarkan kepada kami Al Husain bin Isa Al Qumasi telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim telah menceritakan kepada kami Sallam Abu Al Mundzir dari Tsabit dari Anas, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Di antara dunia kalian yang aku jadikan senang kepadanya adalah perempuan dan wewangian, sedangkan kebahagiaan dan kegembiraan hatiku (*qurrata 'ain*) dijadikan dalam shalat (*shalat* dijadikan menyenangkan dan penggembira hatiku)." (HR. Al-Nasa'i)⁵²

وَأَمَّا الطِّيبُ فَكَأَنَّهُ يُحِبُّهُ لِكَوْنِهِ يُنَاجِي الْمَلَائِكَةَ وَهُمْ يُحِبُّونَ الطِّيبَ

⁵¹ Imam al-Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi*, Kitāb *al-fāz min al adab wa gairihā, Bab Isti'māl al misk wa Karāhat rad rayhān wa at tayyib*, Juz 15, (Cairo: al Matba'ah al Misriyyah Bil Azhar, 1930), 10.

⁵² Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib Al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubro, Kitāb 'Asyrat al-Nisa', Bāb Ḥub al-Nisā'*, Jil. 8, No. 8836, (Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2001), 149.

Adapun *al-ṭayyib* (wewangian) disukainya wewangian seolah-olah yang menyukainya mendapatkan bisikan Malaikat, dan mereka menyukai wewangian.⁵³

⁵³ Al-Sindī Muhammad Bin ‘Abd Al-Hādi Al-Tatawī Abū Al-Ḥasan Nūr Al-Dīn, *Ḥāsyiah Al-Sindī ‘Alā Al-Sunan Al-Nasa’I, Kitāb ‘Isyrat al-Nisā’, Bāb Hubb al-Nisā’, Jil. 7*, (Aleppo, Suriah: Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1986), 61.

BAB IV

PEMAKNAAN BAKAR *BUKHŪR* PADA KEGIATAN TAWASULAN KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA

A. Hadis-Hadis yang Hidup Dalam Prosesi Bakar *Bukhūr* Saat Kegiatan Tawasulan

Prosesi bakar *Bukhūr* berangkat dari semangat mengamalkan hadis :

حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا
وَ قَالَ الْأَحْزَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَحْرَمُهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ
عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرِ مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ ثُمَّ قَالَ
هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa'īd al Ailī dan Abu Ṭāhir dan Ahmad bin 'Isa. Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapaknya dari Nafi' dia berkata: " Apabila Ibnu 'Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan *aluwwah* (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang dicampur dengan *aluwwah* (gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. Muslim)¹

Kata *yastajmiru* pada hadis di atas bermakna *yatabakhkharu* (membakar wewangian dari kayu wangi yang dibakar). Sedangkan *al aluwwah* menurut al-Aṣma'ī berarti kayu gaharu yang di bakar. Kata

¹ An Naisaburi, "Sahih Muslim." dalam *Kitab Al-Alfāz min al adab wa gairuhā, Bab Isti'mālu al-misk wa annahu atyabu at ḥaybi wa karāhatu raddi ar rayhāni wa al ḥaybi*, No 6021, ed. Jam'iyah Maknaz al Islamy (Cairo: Tradigital, 2000), 974.

al aluwwah juga bisa dibaca *al-uluwwah*, kata ini tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Persia yang di Arabkan.² Pada hadis di atas, Nabi tidak membatasi dengan waktu khusus dalam membakar *bukhūr*, hanya saja Nabi lebih sering membakar *bukhūr* jenis kayu gaharu. Itu, dapat dipahami bahwa membakar *bukhūr* pada waktu tertentu yang disukai oleh penikmat tidak dipermasalahkan.

Lebih spesifik lagi Imam An Nasa’i meriwayatkan hadis bakar *bukhūr* pada *Kitāb Az Zīnah* (perhiasan) pada bab yang spesifik membahas tentang hal ini, yaitu Bab *Al-Bakhūr*. Menariknya pada Bab *Al-Bakhūr*, jumlah hadis yang ada pada bab ini hanya satu hadis saja, yaitu hadis Ibnu ‘Umar yang melakukan *istijmār*. Dengan nama bab *Al-Bakhūr*, seolah-olah Imam An Nasa’i menegaskan yang dimaksud dengan *istijmār* tidak lain adalah *tabakhkhur* (membakar wewangian). Adapun riwayat hadisnya sebagai berikut;

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَبُو طَاهِرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي
مَحْرَمَةٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجَمَرَ اسْتَجَمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرِ
مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Amru bin Al-Sarh Abu Tāhir ia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb berkata: telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapakny dari Nāfi' ia berkata: Apabila Ibnu ‘Umar beristijmar (membakar dupa) maka beliau beristijmar dengan *aluwwah* (gaharu) yang tidak ada campurannya, dan dengan kafur yang dicampur dengan *aluwwah*

² Ibnu Jauzi, *Kasyf Al Musykil Min Hadīsi Al Ṣaḥīḥain*, Tahqīq ‘Āli Ḥusain Bawwāb, (Riyad: Dār al Waṭan, 1997), 597-598.

(gaharu), kemudian beliau berkata: "Seperti inilah Rasulullah SAW beristijmar." (HR. An Nasa'i)³

Living hadis bakar *bukhūr* termasuk living hadis praktik yang bersifat kemasyarakatan. Pada fenomena living hadis bakar *bukhūr* juga bisa dikatakan living hadis kebendaan, sebagaimana dalam hadis di atas yang menggunakan *bukhūr* jenis gaharu, penggunaan *bukhūr* dari jenis gaharu di komunitas ini lebih dominan. Karena semangat bakar *bukhūr* didasari dari suatu hadis, maka pola living hadis ini bisa dikatakan berpola deduktif. Dalam istilah Ahmad Ubaydi Hasbillah bisa dikatakan *living the sunnah* atau *ihya' al-sunnah*.

B. Pemaknaan Anggota Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Grobogan atas Hadis Bakar *Bukhūr*

Dalam konsep Alfre Schutz makna suatu tindakan tidak terlepas dari tindakan yang sudah diproyeksikan (*a project act*).⁴ Artinya dalam keseharian setiap aktor (*actor*) individu dari manusia memroyeksikan dirinya sendiri untuk menggapai keinginan-keinginan tertentu. Demi tercapainya keinginan tersebut setiap aktor individu melakukan tindakan (*action*) dengan bertindak (*act*) dengan sungguh-sungguh demi tercapainya sebuah keinginan.⁵ Suatu tindakan memiliki dua sisi karakter yang kuat, yaitu masa lalu (*because of motive*) dan masa

³ Al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubro, Kitāb Al-Zīnah, Al-Bakhūr*, No. 9373, Jil. 8, 353.

⁴ Alfred Schutz, *The Phenomenology of Social World* (United States of America: Northwestern University Press, 1972), 87.

⁵ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 235.

depan (*in order to motive*). Makna suatu tindakan sangat erat kaitanya dengan masa lalu yang menjadi latar belakang suatu tindakan. Sedangkan kaitan tindakan dengan masa depan merupakan prediksi atauantisipasi.

Dalam konteks Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, prosesi bakar *bukhūr* yang dilakukan oleh para abdi dalem adalah bentuk kesadaran dalam sebuah tindakan. Prosesi bakar *bukhūr* pada kegiatan tawasulan didasari oleh motif yang melatar belakanginya, dan tentu juga memiliki tujuan dari sebuah tindakan tersebut. Penggunaan *bukhūr* di Kantor Pusat KBRA lebih diproyeksikan sebagai sarana mendapatkan wewangian. Efek dari aroma *bukhūr* yang memiliki wangi yang khas bisa membuat suasana menjadi *khusyū'* dan menenangkan saat berdo'a.⁶ Asap wangi dari *bukhūr* gaharu juga bisa menjadi aroma terapi bagi pasien ataupun jama'ah yang hadir. Memberikan rasa nyaman dan rileks pada tubuh. Suasana yang tegang dan cemas bisa dinetralisir dengan bau *bukhūr* yang harum. Karena bentuknya asap, wangi yang menempel di baju awet dan lama hilangnya.⁷ Dengan demikian, efek yang ditimbulkan pada badan juga wangi.⁸ Karena bau wanginya yang awet, *bukhūr* gaharu yang dibakar saat kegiatan tawasulan juga bisa menambah semangat.

⁶ Icha, Jum'at, 4 November 2022.

⁷ Achmad Imron Rosidi, Kamis, 3 November 2022.

⁸ Herman Suherman, Kamis, 3 November 2022.



Begitu juga dengan Nawir, salah satu abdi dalem yang menjelaskan cara kerja *bukhūr* itu sendiri saat digunakan untuk menetralsir bau ruangan.

“Fungsinya juga untuk menetralsir bau ruangan dengan bau wangi. Energi negatif ditempat itu kena aroma bukhur yang wangi yang sudah mambu *dungo* ibaratnya kan gitu ketika kita membaca wirid itu kan saat itu kan bukhur mengalir. Jadi aroma sekitar, ibaratnya kita membaca bismillah udara yang keluar dari itu kan mengandung energi positif. Udah membawa energi positif jadi menetralsir energi negatif di ruangan tempat yang dilalui bukhur.”⁹

Bau harum dari *bukhūr* juga dapat berfungsi untuk menenangkan jiwa, yang bermanfaat pada kekhusyuan saat tawasulan. Bau harum dari *bukhūr* juga dapat menghilangkan rasa tegang dan cemas saat ritual, sehingga suasana yang tercipta menjadi *fresh*. Manfaat dari asap *bukhūr* tidak hanya dirasakan oleh jamaah saja. Tetangga yang ikut menghirup juga ikut senang, dengan begitu dapat tercipta harmoni sosial di lingkungan yang saling menghargai satu sama lain.

Dengan jumlah anggota yang mencapai 25.000 orang, produksi *bukhūr* secara mandiri dapat menguntungkan secara finansial bagi

⁹ Nawir, Jumat, 4 November 2022.

sebuah organisasi. Terbukti di antara manfaat dari sisi ekonomi, komoditas *bukhūr* Al-Husna juga ikut berperan dalam menyumbang keuntungan untuk organisasi. Di antara manfaatnya dapat digunakan untuk membangun sekretariat oraganisasi.

Fungsi	Bakar	Wangi-angian	Suasana harum dan nyaman
<i>Bukhūr</i>		<i>Phsyco Therapy</i>	Rileks, Menghilangkan Rasa Tegang dan Cemas
		Ekonomi	Untuk mendapatkan Keuntungan dari berdagang <i>bukhūr</i>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Semangat bakar *bukhūr* di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) dilandasi oleh hadis Ibnu ‘Umar tentang *istijmar* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Menurut Imam Nawawi makna *istijmār* adalah menggunakan wewangian dengan cara membakar *bukhūr*. Makna *uluwwah* pada hadis Ibnu ‘Umar adalah *‘ūd* yaitu kayu gaharu. Dalam hadis tersebut juga dijelaskan bahwa Nabi juga ber*istijmār* (membakar *bukhūr*) baik menggunakan kayu gaharu murni maupun dicampur dengan jenis *bukhūr* lain seperti kapur. Dalam aktualisasinya, Al-Nawawi menyebutkan keanjuran *tabakhkhur* (membakar *bukhūr*) bisa dilakukan ketika hendak sholat Jum’at, shalat Hari Raya, di *majlis zikr*, majlis ilmu, bahkan ketika hendak kumpul suami istri. Dalam konteks KBRA, aktualisasi hadis tersebut sudah dilakukan oleh Kyai Achmad Imron Rosidi (pendiri dan Pembina KBRA) sejak menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah, Pasuruan, Jawa Timur di bawah asuhan Habib Taufiq bin Abdul Qadir Al-Segaf. Kebiasaan tersebut terus dilestarikan hingga mendirikan organisasi KBRA. Sebagaimana penjelasan Imam Al-Nawawi, pengasuh Ponpes Sunniah Salafiyah saat majelis zikir dan ilmu juga membakar *bukhūr*.

2. Prosesi bakar *bukhūr* di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja (KBRA) dilaksanakan pada kegiatan *zīkr* tawasulan. Tepatnya setelah jama'ah shalat isya' di lantai dua Kantor Pusat KBRA. Dalam membakar *bukhūr* tidak terdapat petugas tetap. Namun abdi dalem laki-laki secara sukarela, aktif menyiapkan perlengkapan bakar *bukhūr* menjelang dimulainya kegiatan tawasulan. Yaitu meliputi, *mabkharah* (tempat bakar *bukhūr*), *bukhūr* dari jenis gaharu atau jenis *lubban* (kemenyan Arab), arang magnet, dan korek api. Ketika kegiatan tawasulan dimulai, pada saat yang bersamaan *bukhūr* mulai ditaburkan di atas arang yang telah dibakar. Saat menaburkan *bukhūr*, niat sangat ditekankan khususnya niat membakar *bukhūr* sebagaimana niatnya orang-orang saleh. Setelah niat, tidak ada bacaan khusus saat menaburkan *bukhūr* di atas arang. Sebagian abdi dalem membaca basmalah dan sebagian yang lain membaca shalawat saat menaburkan *bukhūr*.
3. Bakar *bukhūr* dimaknai sebagai salah satu cara menggunakan wangi-wangian. Untuk mendapatkan wewangian, *bukhūr* yang sudah diracik kemudian dibakar dengan tujuan mengharumkan ruangan dan membuat suasana majlis tawasulan nyaman. Fungsi *bukhūr* yang lain sebagai sarana *psycho therapy* yang bermanfaat untuk relaksasi dan menghilangkan rasa tegang. Dalam lingkup KBRA, *bukhūr* juga berfungsi sebagai sumber ekonomi organisasi. Untuk

memenuhi kebutuhan anggota yang mencapai 25.000 anggota, organisasi ini memproduksi *bukhūr* sendiri dengan merek Al-Husna dan beberapa merek lain yang diproduksi anggota organisasi.

B. Kritik

Bukhūr pada dasarnya adalah wewangian yang diambil dari asap. Maka dari itu *bukhūr* tidak terkhusus pada gaharu saja, tetapi banyak jenisnya. Di antaranya adalah kemenyan, dupa, aroma terapi modern yang menggunakan minyak atsiri yang diuap.

C. Saran

Substansi dari *bukhūr* adalah memakai wewangian. Dalam perkembangannya, wewangian berkembang dalam bentuk yang beragaam, mulai dari yang berbentuk cair hingga padat. Oleh karena itu, wewangian *bukhūr* pada saat majelis tawasul atau *zīkr* bisa diganti dengan produk wewangian yang lebih praktis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Jurnal Ilmiah

Al-'Abdalī, Hindun 'Abd al-Muhdī Karīm. "Ahamiyat Al-Bukhūr Wa Anwa'uhu Fi Al-Bilād Al Yaman Qabla Al-Islām." *Al-Bahith Journal* 21 (2019).

Farida, Umma. "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah Dan Hadis." *Addin* 7, no. 2 (2013): 223–48.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/577>.

Huda, Nur. "Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabarruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang." *Riwayah* 6 (2020).

Jajang A Rohmana. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal." *Jurnal Holistic* 1 (2015): 247–88.

Litra Susanti, Hesti Asriwandari. "Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar." *JOM FISIP* 5 (2018).

Metcalf, Barbara D. "Living Hadīth in The Tablighi Jama'āt." *The Journal of Asian Studies* 3 (1993).

Pratiwi, Valentine Sofiani dan Rimadani. "Review Artikel: Pemanfaatan Minyak Atsiri Pada Tanaman Sebagai Aroma Terapi Dalam Sediaan-Sediaan Farmasi." *Farmaka* 15 (2017).

Yabi, Shumsudin. "The Efforts of Tabi'in in Caring For The Hadith of The Prophet." *Journal of Ma'alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 17 (2021).

Zakiah Darmanita, M. Yusri. "Pengoperasian Penelitian Naratif Dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi Dan Pelaporan Temuan." *As-Shaff Jurnal Manajemen Dan Dakwah* I (2020).

Buku

Al-Bukhārī, Muḥammad Bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Būlāq Mesi: Ṭab'ah Al-Sulṭāniyyah, n.d.

- Al-Dīn, Al-Sindī Muhammad Bin ‘Abd Al-Hādi Al-Tatawī Abū Al-Hasan Nūr. *Hāsyiah Al-Sindī ‘Alā Al-Sunan Al-Nasa’I*. Aleppo, Suriah: Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Al-Nasa’i, Abū ‘Abdirraḥmān Aḥmad bin Syu’aib. *Al-Sunan Al-Kubro*. Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Nisābūri, Abū Al-Ḥusain Muslim Bin Alḥajjāj Al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cairo, Egypt: Maṭba’ah ‘Īsa Al-Bābi Al-Ḥalabi, 1955.
- Al-tirmīzi, Muḥammad bin ‘Īsa. *Sunan Al-Tirmizi*. 2nd ed. Cairo, Egypt: Maṭba’ah Muṣṭafa al-bābi al-ḥalabi, 1975.
- Anas, Mālik Bin. *Al-Muwaṭṭā’*. Beirut, Lebanon: Dār Iḥyā’ Al-Turās Al-‘Ārabi, 1985.
- Anisa, Suci Norma. *Tradisi Bakar Menyan Dalam Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*, 2018.
- Azhari, Usāmah al Sayyid al. *Al Buldāniyyāt*. Cairo: Dar Al Faqih, 2013.
- Batutah, Ibnu. *Tuhfat Al-Nuzzhar Fi Ghara’ib Al-Amshar Wa ‘Aja’ib Al-Asfar*. 1st ed. Beirut, Lebanon: Dar Ihya’ al ’ulum, 1987.
- Bukhari, Muhammad bin Isma’il al. “Sahih Al Bukhari.” In *Jam’iyah Al Maknaz Al Islami*, 1625. Cairo: Tradigital, 2000.
https://ia800403.us.archive.org/31/items/sa71mir_gmail_20160502/صحیح البخاری طبعۃ المکنز.pdf.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Creswel, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd ed. London United Kingdom: Sage Publications, 2007.
- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. London United Kingdom: Sage Publications, 2009.
- Dewi, Saifudin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Edited by 1. Yogyakarta:

Q-Media dan Ilmu Hadis Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Faisal, Ahmad. *Living Hadis Versus Dead Hadis*. 1st ed. Medan: MerdekaKreasi, 2022.

Fauzi, M, and Razif Razif. *Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakatnya Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa*, 2017.

George W. Stocking, Jr., ed. *Malinowski, Rivers, Benedict, and Others. (History of Antropology; v. 4)*. London, UK: The University of Wisconsin Press, 1986.

Guillot, Claude. *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, École française d'Extrême Orient, Pusat Arkeologi Nasional, 2014.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2001.

Hartati, Ismail Nurdin dan Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. "Normatif Dan Empiris Dalam Penelitian Hadis." *Samawat* 1 (2017).

Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Edited by Muhammad Hanifuddin. 3rd ed. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021.

Husain, Sa'ad Mahmud Abdul Qadir. *Min Juhud Al Sahabah Wal Tabi'in Wa Tabi'ihim Fil Muhafazah Ala as Sunnah an Nabawiyah*. Cairo, Egypt, n.d.

Ibrāhīm, Muhammad Zakī. *Al-Iḥām Wa Al-Iḥām Aw Qadāya Al-Wasīlah Wa Al-Qubūr*. 5th ed. Cairo, Egypt: Muassasah Ihyā' Al-Turās Al-Ṣūfī, 2004.

Imam Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Edited by Jam'iyah Al Maknaz Al Islami. Cairo: Tradigital, 2006. <https://archive.org/details/WAQ115176>.

- Jauzi, Ibnu. *Kasyf Al Musykil Min Ḥadīsi Al Ṣaḥīḥain*. Riyad: Dār al Waṭan, 1997.
- Jayusman. *Mengenal Pohon Kemenyan*. Jakarta: IPB Press, 2014.
- Khatib, Muhammad 'Ajjaj al. *As Sunnah Qabla Al Tadwin*. 2nd ed. Cairo, Egypt: Maktabah Wahbah, 1988.
- L, R. Jon McGee and Richard, ed. *Theory in Social and Cultural Anthropology an Encyclopedia*. London United Kingdom: Sage Publications, 2013.
- M. Mansyur, Dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Ma'ābirah, Mahmūd Muhammad 'Aṭīyyah. "Aḥkām Al Bukhūr Fi Al Fiqh Al Islāmī." *Majallah Al Jāmi'ah Al Islāmiyyah* 11 (n.d.).
- Mahfuz, Muhammad. *Manhaj Zawi Al Nazar Fi Syarhi Manzumati 'Ilmi Al Asar*. 1st ed. Beirut, Lebanon: Dar Ibn al Kasir, 2014.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al 'Arab*. 15th ed. Beirut, Lebanon: Dar Shadir, n.d.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methode Source Book*. 3rd ed. London United Kingdom: SAGE Publications, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Naisaburi, Muslim bin Al Hajaj Al Qusyairi An. "Sahih Muslim." In *Kitab Al Fadhail, Bab Wujub Imtisal Ma Qalahu Syar'an, No 6275*, edited by Jam'iyah Maknaz al Islami, 1300. Cairo: Tradigital, 2000.
- Nasa'i, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bahr an. *Sunan an Nasa'i*. Edited by Jam'iyah al Maknaz al Islami. Cairo, Egypt: Tradigital, 2000.
- Nawawi, Imam an. *Sahih Muslim Bi Syarh an Nawawi*. Cairo: al Matba'ah al Misriyyah Bil Azhar, 1930.

- Nawawi, Imam An. "Sahih Muslim Syarh Imam An Nawawi." In *Volume 9*, 237. Cairo, Egypt: Al Haiah al Ammah Lisyu'unil Mathabi' al Amiriyah, 1996.
- Pradoko, A.M. Susilo. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Qardlawi, Yusuf al. *Kaifa Nata'amal Ma'a as Sunnah an Nabawiyah*. 2nd ed. Cairo, Egypt: Dar al Syuruq, 2002.
- Qolbi, Shofiatul. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis Di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso)," 2020.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahayu, Lia. "Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo." *Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo*. IAIN, 2021.
[http://etheses.iainponorogo.ac.id/14131/1/LIA RAHAYU RATNASARI SKRIPSI_UPLOAD.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/14131/1/LIA%20RAHAYU%20RATNASARI%20SKRIPSI_UPLOAD.pdf).
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Edited by terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- Rizqi, Dwi Indah. "Pemahaman Dan Fungsi Ayat-Ayat Syifa' Terapi Ruqyah Keluarga Besar Ruqyah Aswaja Kota Pekalongan." IAIN Pekalongan, 2020.
- Rosidi, Achmad Imron. *Al Maslak As Syāfi Fī Ḥiṣni Ḥaṣīn Li Al Rāqī*. 8th ed. Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, 2021.
- Saifuddin, Dziki Nirwana dan. *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup Di Kalangan Masyarakat Banjar*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019.
- Salam, Nor. *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Hadis*

Dan Ilmu-Ilmu Sosial. 1st ed. Batu, Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Şaqr, Syihātah Muhammad. *Īdu Al Umm, Hal Naḥṭafi?* Alexandria: Dār al Fath al Islāmi, n.d.

Schutz, Alfred. *The Phenomenology of Social World*. United States of America: Northwestern University Press, 1972.

Sholihan. *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah Dan Bidang Kajiannya*. Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Sirajuddin, Abdullah. *Syarh Al Mandzumah Al Baiquniyyah*. Aleppo, Suriah: Maktabah Dar el Qalam, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

Supratiknya, and Agustinus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*. I. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Suyūṭī, Imām Jalāl al Ddīn ‘Abdul Raḥmān Abī Bakr al. *Tanwīr Al Hawālik Syarhun ‘Alā Muwaṭṭa’ Imam Mālik Al*. Beirut, Lebanon: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2002.

Thomason, Burke C. *Making Sense of Reification: Alfred Schutz and the Constructionist Theory*. Atlantic Highlands: New Jersey: Humanity Press, 1982.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Website

Admin. “Nomor Kontak Praktisi Ruqyah Aswaja KBRA.” ruqyah aswaja. Accessed November 23, 2022. <https://ruqyah-aswaja.com/kontak/>.

العرب ٢٠% لسان/١/مستكي ٢٠%
Maajim. “<https://Www.Maajim.Com/Dictionary/٢٠%و٢٠%بخور>,” n.d.

Katibi, Ibnu Abdillah al. “Tentang KBRA.” Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, 2019. <https://ruqyah-aswaja.com/tentang-kbra/>.

Masāmiḥ, Muhammad Ibrāhīm Abū. “Mā Huwa Al Zufr Fi Al Bukhūr Wa Kaifa Yatimmu ‘Amaluh,” 2021. <https://ujeeb.com/-ما-هو-الظفر-في-البخور-وكيف-يتم-عمله>.

Rayyaḥīn Al ‘ūd. “Ta’rafu ‘Alā Anwā’ Al Bukhūr Wa Istikhdāmātuh.” Accessed November 14, 2022. <https://rayaheelaloud.com/-تعرف-على-أنواع-البخور-واستخداماته>.

Wawancara

Azim. (2022, November 2), Personal Interview.

Faruq, Umar. (2022, November 3), Personal Interview.

Icha. (2022, November 4), Personal Interview

Herman, Suherman. (2022, November 3), Personal Interview.

Hidayatullah, Ahmad. (2022, November 4). Personal Interview.

Nawir. (2022, November 4) Personal Interview.

Marwazie, Ahmad (2022, September 3) Personal Interview.

Rosidi, Achmad Imron. (2022, November, 3), Personal Interview.

Tufiq. (2022, November 4), Personal Interview.

LAMPIRAN:
PANDUAN WAWANCARA

Nama Lengkap:

Alamat:

Status di KBRA Pusat:

Draft wawancara untuk partisipan penelitian;

A. KBRA

1. Apa yang anda tahu tentang KBRA?
2. Kapan bergabung di KBRA?
3. Mengapa bergabung di KBRA?
4. Kapan KBRA berdiri?
5. Mengapa KBRA didirikan?
6. Bagaimana proses pendiriannya?
7. Apa fungsi KBRA selain bergerak di bidang ruqyah?
8. Selain ruqyah, kegiatan keagamaan apa saja yang pernah anda ikuti di KBRA pusat?

B. Tawasulan

1. Apa anda pernah mengikuti kegiatan tawasulan di Kantor Pusat KBRA?
2. Kapan pelaksanaan kegiatan tawasulan di KBRA pusat?
3. Siapa saja yang ikut pada kegiatan tawasulan di Kantor Pusat KBRA, dan siapa yang memimpin?

4. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tawasulan di KBRA Pusat? Apa yang dibaca saat kegiatan tawasulan di KBRA Pusat?
5. Mengapa dalam kegiatan tawasulan yang dibaca ratib al haddad dulu?
6. Apa yang memotivasi anda untuk mengikuti kegiatan tawasulan di KBRA Pusat?
7. Setelah mengikuti tawasulan, apa manfaat yang anda rasakan pada pribadi anda?
8. Menurut anda, tawasulan itu berfungsi untuk apa?

C. *Bukhūr*

1. Apa dalam kegiatan tawasulan di Kantor Pusat KBRA ada prosesi bakar *bukhūr*?
2. Mengapa saat kegiatan tawasulan di KBRA Pusat membakar *bukhūr*?
3. Bagaimana proses bakar *bukhūr* di kegiatan tawasulan KBRA Pusat?
4. Siapa yang membakar *bukhūr* saat tawasulan?
5. Apakah dari panjulwati juga ditugasi bakar *bukhūr* saat tawasulan?
6. Kalau tidak, apa alasan yang mendasari?
7. Menurut anda, bakar bukhur saat tawasul diinspirasi dari siapa?
8. Apa jenis *bukhūr* yang dibakar saat kegiatan tawasulan?

9. Pernah atau tidak, saat tawasulan diganti bakar kemenyan atau dupa?
10. Misal tidak pernah diganti, apa motivasi mempertahankan bakar *bukhūr* yang mendasari?
11. Kira-kira manfaat apa yang dapat diambil dari bakar *bukhūr* saat kegiatan tawasulan?
12. Menurut anda, selain berfungsi mengikuti sunnah Nabi, apa fungsi bukhur yang lain?

RIWAYAT HIDUP

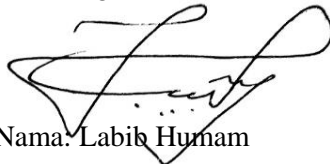
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Labib Humam
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Rembang, 3 Desember 1991
3. Alamat Rumah : RT 1, RW 11, Ds. Pamotan,
Kec. Pamotan, Kab. Rembang
- HP : 085156028087
- Email : hariopamot@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Manba'ul Huda Pamotan
 - b. SDN 2 Pamotan
 - c. SMPN 1 Pamotan
 - d. MA Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati
 - e. S1 Al Azhar University
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Fathimiyah Pamotan
 - b. Ponpes Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati

Semarang, 6 Desember 2022



Nama: Labib Humam

NIM: 1800018011